

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING
PADA MASA PANDEMI COVID 19
DI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh:
AHMAD SODIQ
NPM.1686031045**



**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2022 M**

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING
PADA MASA PANDEMI COVID 19
DI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh:
AHMAD SODIQ
NPM.1686031045**



TIM PROMOTOR

- 1. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**
- 2. Prof. Dr. H. Choirul Anwar, M.Pd**
- 3. Prof. Dr. H. Subandi, MM**

**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2022 M**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat : Jl. Z.A. Pagaralam Labuan Ratu Kedaton Bandar Lampung, Telp. 0721-5617070
website : pasca.radenintan.ac.id, Email : pascasarjana@radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Tim Penyelaras Disertasi Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Ahmad Sodik**
NPM : 1686031045
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING PADA MASA COVID
Disertasi : 19 DI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Adalah benar disertasi yang bersangkutan telah dilakukan penyelarasan oleh Tim Penyelaras Disertasi dan diperbaiki sesuai dengan masukan. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

TIM PENYELARAS

Prof. Dr. H. Yurnalis Etek

(.....)

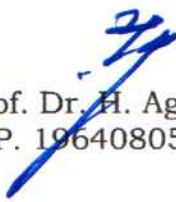
Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd

(.....)

Dr. Koderi, M.Pd

(.....)








Bandar Lampung, Juli 2022
Mengetahui,
Ketua Program Studi S3 MPI


Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd
NIP. 196408051991031008


**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA DISERTASI MAHASISWA
PROGRAM DOKTOR (S3)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Judul : Manajemen Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
 Nama : Ahmad Sodik
 NPM : 1686031045
 Jenjang Pendidikan : Program Doktor (S3)
 Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Disertasi ini telah dilaksanakan ujian tertutup dan telah diperbaiki sesuai dengan saran penguji, disetujui untuk dilanjutkan dalam ujian terbuka pada Program Pasca Sarjana Uineversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

| | | |
|--------------|---------------------------------------|---|
| Ketua Sidang | : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si |  |
| Sekretaris | : Dr. Erni Zuliana, M.Pd.I |  |
| Penguji 1 | : Prof. Dr. H. A. Gani, M.Ag |  |
| Penguji 2 | : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd |  |
| Penguji 3 | : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd |  |
| Penguji 4 | : Dr. H. Subandi, MM |  |
| Penguji 5 | : Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M Pd |  |

Bandar Lampung, 2022
 Ketua Prodi MPI S3 PPs
 UIN Raden Intan Lampung


Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.
 NIP. 196408051990031008

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA DISERTASI

PROMOTOR



Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

CO-PROMOTOR 1




Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

CO-PROMOTOR 2



Dr. H. Subandi, MM

Mengetahui;
Ketua Prodi MPI S3 PPs
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.
NIP. 196408051990031008

Nama : AHMAD SODIQ
NPM : 1686031045
Angkatan : 2016

**LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN
SETELAH UJIAN TERBUKA**


Disertasi dengan judul “**Manajemen Pembelajaran Daring Pada Masa Covid 19 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**” ditulis oleh **Ahmad Sodik** Nomor Pokok Mahasiswa: 1686031045 telah diujikan pada Ujian Terbuka Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Prof. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag, Ph.D

()
(.....)

Sekretaris : Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd

()
(.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. A. Gani, M. Ag

()
(.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

()
(.....)

Penguji III : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

()
(.....)

Penguji IV : Prof. Dr. H. Subandi, M.M

()
(.....)

Penguji V : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M. Pd

()
(.....)

Bandar Lampung, Agustus 2022
Mengetahui,
Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Raden Intan Lampung

()

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 198008012003121001

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Manajemen Pembelajaran Daring Pada Masa Covid 19 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**” ditulis oleh **Ahmad Sodik** Nomor Pokok Mahasiswa: 1686031045 telah diujikan pada Ujian Terbuka/Promosi pada hari Selasa, tanggal 2 Agustus 2022, pukul 15.30 WIB pada Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Prof. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag, Ph.D (.....)

Sekretaris : Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. A. Gani, M. Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd (.....)

Penguji III : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Penguji IV : Prof. Dr. H. Subandi, M.M (.....)

Penguji V : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M. Pd (.....)

Bandar Lampung, 2 Agustus 2022
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung


Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 198008012003121001

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sodiq

NPM : 1686031045

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul: “**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG**” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung,
Yang menyatakan,

2022

Ahmad Sodiq
NPM. 1686031045

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya beberapa bentuk pembelajaran daring di FTK UIN RIL, yaitu elearning yang digunakan oleh dosen tetap PNS, sedangkan google meet atau zoom dan google classroom digunakan oleh dosen luar biasa (DLB). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dosen tetap PNS dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 di FTK UIN RIL.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Analisis data cenderung dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan proses dan makna berupa kata-kata yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan analisis data diperoleh temuan, yaitu pada tahap perencanaan sebagian dosen merencanakan pembelajaran daring dengan membuat RPS yang berstandarkan KKNI, sebagian lagi tidak sesuai dengan standar KKNI, dan sebagian lagi hanya merencanakan materi kuliah selama satu semester. Namun semua dosen menyampaikan rencana perkuliahannya kepada mahasiswa dengan menggunakan elearning dan WA grup.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran daring secara umum semua dosen telah melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Namun karena kendala sinyal menyebabkan (1) kesulitan mengetahui mahasiswa yang memahami materi karena tidak semua mahasiswa dapat menjawab pertanyaan secara tuntas (kognitif), (2) sulit mengetahui mahasiswa yang aktif dan tidak dalam kegiatan tanya jawab (afektif), (3) sulit mengetahui kehadiran mahasiswa karena keluar dengan sendirinya atau karena sengaja keluar dari perkuliahan (afektif). Solusi dilakukan dosen dengan pemberian tugas dan komunikasi melalui WA grup, tetapi karena dilakukan di luar tatap muka daring sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti apakah semua mahasiswa melaksanakan tugas sendiri atau tidak (afektif dan psikomotor) dan memperhatikan penjelasan dosen di WA grup atau tidak (afektif).

Pada tahap evaluasi pembelajaran daring sebagian besar dosen menilai afektif, kognitif, dan psikomotor mahasiswa, sedangkan sebagian kecil hanya menilai aspek kognitif. Aspek afektif yang dinilai meliputi kehadiran dan keaktifan mahasiswa dalam bertanya maupun menjawab, ketepatan waktu mengumpulkan tugas. Aspek kognitif yang dinilai meliputi jawaban mahasiswa saat kegiatan tanya jawab, jawaban tertulis mahasiswa saat kegiatan UTS dan UAS. Sedangkan aspek psikomotor yang dinilai adalah kesesuaian tugas yang dibuat dengan petunjuk/kisi-kisi dosen. Namun karena evaluasi pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga penilaian lebih banyak pada aspek kognitif ketimbang aspek afektif dan psikomotor.

Kata Kunci: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran Daring

ABSTRACT

This research was motivated by the existence of several forms of online learning at FTK UIN RIL, namely e-learning used by permanent civil servants lecturers, while google meet or zoom and google classroom were used by extraordinary lecturers (DLB). This study aims to find out permanent PNS lecturers in planning, implementing, and evaluating online learning during the COVID-19 pandemic at FTK UIN RIL.

This study uses a qualitative descriptive approach to examine the condition of natural objects. Data analysis tends to be done inductively, and the results of the study emphasize the process and meaning in the form of words that are in accordance with the actual situation.

Based on data analysis, it was found that at the planning stage, some lecturers planned online learning by making RPS based on KKN standards, some were not in accordance with KKN standards, and some only planned lecture material for one semester. However, all lecturers convey their lecture plans to students using e-learning and WA groups.

At the stage of implementing online learning in general, all lecturers have carried out learning procedures, namely preliminary activities, core activities, and closing activities. However, due to signal constraints, (1) it is difficult to know which students understand the material because not all students can answer questions completely (cognitively), (2) it is difficult to know which students are active and do not ask questions and answer activities (affective), (3) hard to know the presence of students because they are left alone or because they intentionally leave lectures (affective). The solution is done by the lecturer by giving assignments and communicating through the WA group, but because it is done outside online face-to-face so it cannot be known for sure whether all students carry out their duties individually or not (affective and psychomotor) and pay attention to the explanations of the lecturers in the WA group. or not (affective).

At the evaluation stage of online learning, most of the lecturers assessed the affective, cognitive, and psychomotor aspects of students, while a small portion only assessed the cognitive aspects. Affective aspects that are assessed include the presence and activeness of students in asking and answering questions, the timeliness of collecting assignments. The cognitive aspects assessed include students' answers during question and answer activities, students' written answers during UTS and UAS activities. While the psychomotor aspect that is assessed is the suitability of the tasks made with the instructions/grid of the lecturers. However, because the evaluation of learning is done online, the assessment is more on the cognitive aspects than the affective and psychomotor aspects.

Keywords: Planning, Implementation, and Evaluation of Online Learning

الخلاصة

كان الدافع وراء هذا البحث هو وجود عدة أشكال من التعلم عبر الإنترنت في FTK UIN RIL، وهي التعلم الإلكتروني الذي يستخدمه المحاضرون الدائمون من موظفي الخدمة المدنية، بينما تم استخدام برنامج google Meet or Zoom و google classroom بواسطة محاضرين استثنائيين (DLB). تهدف هذه الدراسة إلى اكتشاف محاضرين دائمين في PNS في تخطيط وتنفيذ وتقييم التعلم عبر الإنترنت أثناء جائحة COVID-19 في FTK UIN RIL. تستخدم هذه الدراسة نهجًا وصفيًا نوعيًا لفحص حالة الأشياء الطبيعية. يميل تحليل البيانات إلى القيام به بشكل استقرائي، وتؤكد نتائج الدراسة على العملية والمعنى في شكل كلمات تتوافق مع الوضع الفعلي.

بناءً على تحليل البيانات، وجد أنه في مرحلة التخطيط، خطط بعض المحاضرين للتعلم عبر الإنترنت من خلال جعل RPS استنادًا إلى معايير KKNi، وبعضها لم يكن متوافقًا مع معايير KKNi، وبعضها فقط مواد محاضرة مخطط لها لفصل دراسي واحد. ومع ذلك، ينقل جميع المحاضرين خطط محاضراتهم للطلاب باستخدام التعلم الإلكتروني ومجموعات WA.

في مرحلة تنفيذ التعلم عبر الإنترنت بشكل عام، قام جميع المحاضرين بتنفيذ إجراءات التعلم، وهي الأنشطة الأولية والأنشطة الأساسية والأنشطة الختامية. ومع ذلك، نظرًا لقيود الإشارة، (1) من الصعب معرفة الطلاب الذين يفهمون المادة لأنه لا يمكن لجميع الطلاب الإجابة عن الأسئلة بشكل كامل (معرفة)، (2) من الصعب معرفة الطلاب النشطين ولا يطرحون أسئلة و الإجابة على الأنشطة (العاطفية)، (3) التي يصعب معرفتها. حضور الطلاب لأنهم تركوا بمفردهم أو لأنهم تركوا المحاضرات عمدًا (عاطفية). يتم الحل بواسطة المحاضر عن طريق إعطاء المهام والتواصل من خلال مجموعة WA، ولكن لأنه يتم خارج الإنترنت وجهًا لوجه لذلك لا يمكن معرفة ما إذا كان جميع الطلاب يؤدون واجباتهم بشكل فردي أم لا (عاطفية ونفسية حركية) والانتباه إلى تفسيرات المحاضرين في مجموعة WA أم لا (عاطفية).

في مرحلة تقييم التعلم عبر الإنترنت، قام معظم المحاضرين بتقييم الجوانب العاطفية والمعرفية والنفسية الحركية للطلاب، بينما قام جزء صغير بتقييم الجوانب المعرفية فقط. تشمل الجوانب العاطفية التي يتم تقييمها وجود الطلاب ونشاطهم في طرح الأسئلة والإجابة عليها، وتوقيت جمع المهام. تشمل الجوانب المعرفية التي تم تقييمها إجابات الطلاب أثناء أنشطة الأسئلة والأجوبة وإجابات الطلاب المكتوبة أثناء أنشطة UAS و UTS. في حين أن الجانب النفسي الذي يتم تقييمه هو ملاءمة المهام التي تتم باستخدام تعليمات / شبكة المحاضرين. ومع ذلك، نظرًا لأن تقييم التعلم يتم عبر الإنترنت، فإن التقييم يتعلق بالجوانب المعرفية أكثر من الجوانب العاطفية والنفسية الحركية.

الكلمات الرئيسية: تخطيط وتنفيذ وتقييم التعلم عبر الإنترنت

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi arab latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Şa | ş | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ĥa | ĥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Žal | ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Şad | ş | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|-------------------------|
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| هـ | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| اَ | Fathah | a | a |
| اِ | Kasrah | i | i |
| اُ | Dammah | u | u |

2. Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| اِيّ... | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| اِيّ... | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|--------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| أ...إ...ى... | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ى...ى | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| و...و | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birru

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|--------------------------------------|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

MOTTO

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

*“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-
Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut
perhitunganmu”. (QS. As-Sajdah/32: 5)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan barokah, rahmat, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini sebagai tugas akhir dalam perkuliahan Program Pascasarjana S3 prodi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Raden Intan Lampung.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW, keluarganya, para sahabatnya, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan seluruh umat Islam yang senantiasa taat kepada ajarannya.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah disertasi ini tidak dapat terselesaikan pada waktunya, tanpa bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku Promotor ditengah kesibukannya selalu meluangkan waktu dan menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan, motivasi dan masukan yang berarti, sehingga disertasi ini dapat selesai dengan baik.
3. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Co-Promotor 1 yang tulus ikhlas memberikan masukan, bimbingan, dan arahan, sehingga dapat membangkitkan penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.
4. Prof. Dr. H. Subandi, MM selaku Co-Promotor 2 yang dengan setia memberi semangat, motivasi, dan bimbingan terhadap penulis, sehingga

penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

5. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A selaku Direktur Pascasarjana S3 UIN Raden Intan Lampung.
6. Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana S3 UIN Raden Intan Lampung.
7. Sahabat-sahabat seangkatan tahun 2016 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang memberi semangat dan dorongan untuk menyelesaikan disertasi ini.
8. Alm A. Basar dan Almh Khusnah orang tua penulis yang senantiasa mendoakan penulis dan memberi semangat penulis semasa hidupnya.
9. Isteriku tercinta Hj. Raudhotut Thoyibah, S.Pd.I yang selalu setia mendampingi penulis, sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.
10. Anak-anakku tersayang Aghisna Romadhona, Muhammad Irfan, Ida Rufaidah, Ira Safitri, dan Muhammad Rajif Baidhowi yang membuat penulis semangat dalam menyelesaikan studi ini.

Penyusun menyadari bahwa disertasi ini tentu belum memenuhi harapan semua pihak secara maksimal. Karena itu kritik dan saran yang konstruktif akan bermanfaat dalam menyempurnakan disertasi ini sebagai produk ilmiah yang berkualitas. Akhirnya semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat akademik maupun masyarakat pada umumnya. Amin Ya Mujibassa'ilin.

Bandar Lampung, 2022
Penulis

Ahmad Sodiq
NPM.1686031045

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| COVER | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| PERSETUJUAN | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | v |
| ABSTRAK | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | ix |
| MOTTO | xiv |
| KATA PENGANTAR | xv |
| DAFTAR ISI | xvii |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus dan Sub Fokus Masalah | 12 |
| C. Perumusan Masalah | 13 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 13 |
| | |
| BAB II. KAJIAN TEORI | |
| A. Konsep Manajemen Pembelajaran | 15 |
| 1. Pengertian Manajemen Pembelajaran | 15 |
| 2. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pembelajaran | 19 |
| 3. Fungsi Manajemen Pembelajaran | 20 |
| a. Perencanaan Pembelajaran | 23 |
| b. Pendekatan Sistem dalam Perencanaan Pembelajaran.. | 27 |
| c. Merencanakan Pembelajaran | 30 |
| 1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran | 34 |
| 2) Memilih Materi Pembelajaran | 51 |
| 3) Menentukan Waktu Pembelajaran | 64 |
| 4) Menentukan Metode Pembelajaran | 66 |
| 5) Menentukan Media Pembelajaran | 75 |
| 6) Menentukan Sumber Belajar | 86 |
| 7) Menentukan Teknik Penilaian | 101 |
| d. Pelaksanaan Pembelajaran | 111 |
| 1) Kegiatan Pendahuluan | 112 |
| 2) Kegiatan Inti | 114 |
| a) Menyampaikan Materi Pembelajaran | 114 |
| b) Menerapkan Metode Pembelajaran | 116 |

| | |
|--|-----|
| c) Menggunakan Media Pembelajaran | 120 |
| d) Menggunakan Sumber Belajar | 121 |
| e) Memberikan Kesempatan Peserta Didik Untuk Terlibat Aktif | 123 |
| 3) Kegiatan Penutup | 124 |
| 4) Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien.... | 125 |
| e. Evaluasi Pembelajaran | 126 |
| B. Manajemen Pembelajaran dalam Perspektif Islam | 133 |
| 1. Perencanaan Pembelajaran | 135 |
| 2. Pelaksanaan Pembelajaran | 137 |
| 3. Evaluasi Pembelajaran | 164 |
| C. Hasil Penelitian Yang Relevan | 169 |
| D. Kerangka Teoritik | 172 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 173 |
| B. Lokasi Penelitian | 174 |
| C. Sumber Data | 174 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 175 |
| E. Analisis Data | 177 |
| F. Uji Keabsahan Data | 179 |
| | |
| BAB IV. PAPARAN DAN ANALISIS DATA | |
| A. Paparan Data Umum | 181 |
| 1. Sejarah Singkat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Visi, Misi, dan Tujuannya..... | 181 |
| 2. Dosen Tetap PNS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan | 182 |
| B. Paparan Data Khusus | 187 |
| 1. Sistem Perkuliahan, Ujian, Penilaian di UIN Raden Intan Lampung | 187 |
| a. Kegiatan Perkuliahan | 187 |
| b. Ketentuan Kegiatan Perkuliahan | 188 |
| c. Ujian Akademik | 188 |
| d. Syarat Mengikuti Ujian Akademik | 188 |
| e. Sistem Penilaian | 189 |
| f. Tata Cara Penetapan Nilai Akhir Semester | 189 |
| 2. Manajemen Pembelajaran Daring di Fakultas Tarbiyah | 189 |

| | |
|---|-----|
| dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung | |
| a. Perencanaan Pembelajaran Daring | 195 |
| b. Pelaksanaan Pembelajaran Daring | 199 |
| c. Evaluasi Pembelajaran Daring | 218 |
| 3. Analisis Manajemen Pembelajaran Daring di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung | 232 |
| a. Analisa Perencanaan Pembelajaran Daring | 234 |
| b. Analisa Pelaksanaan Pembelajaran Daring | 235 |
| c. Analisa Evaluasi Pembelajaran Daring | 245 |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 250 |
| B. Saran | 254 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemunculan covid 19 memberi pengaruh terhadap segala hal yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya terhadap budaya masyarakat, ekonomi, agama dan juga tata cara belajar dalam dunia pendidikan. Kedatangan covid 19 ini akan mempengaruhi bagaimana orang-orang bekerja dan beraktivitas, maka hal ini membutuhkan manajemen yang kuat sebagai perwujudan sebuah langkah keberhasilan di masa depan.

Manajemen merupakan salah satu cabang ilmu yang diperlukan keberlangsungannya oleh semua organisasi, baik negeri maupun swasta. Hal ini berkenaan dengan manajemen sebagai ilmu pengelolaan sebagaimana dalam istilah manajemen dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola, sedangkan dalam bahasa Latin, istilah manajemen berasal dari kata *manui* yang berarti tangan yang memegang kendali kuda agar sang kuda dapat diarahkan mencapai tujuan yang baik.¹

Pada praktiknya, manajemen merupakan kegiatan utama pada sebuah organisasi, baik organisasi dalam lembaga pendidikan maupun organisasi lainnya. Keberhasilan sebuah organisasi ditentukan oleh peran para pimpinan maupun stakeholder didalamnya. Dalam konteks pendidikan, manajemen memiliki peran yang sangat penting, manajemen sebagai bagian dari kegiatan yang ada dalam

¹ Isniati, Fajriansyah Rizky M, *Manajemen Strategik: Intisari Konsep dan Teori*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), h. 2.

sebuah lembaga pendidikan bertujuan untuk memperlancar kegiatan yang ada pada lembaga pendidikan tersebut.

Di dalam al-Qur'an terdapat begitu banyak ayat yang kaitannya tentang manajemen diantaranya yang terdapat dalam Surat Assajadah/32 ayat 5 sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

*“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.*²

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara untuk dijamin oleh pemerintah, dan pemerintah bertanggung jawab kepada setiap warga negara tanpa terkecuali. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab negara, akan tetapi harus didukung oleh segenap elemen anak bangsa untuk saling bekerja sama di dalam mencapai hasil yang diharapkan.

Secara institusional pemerintah harus dapat menjamin kebutuhan dasar masyarakat termasuk pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu prasyarat dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Untuk itu, kebutuhan akan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang tidak bisa dipungkiri, karena itu ditetapkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Hal ini

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 586.

dijamin dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yaitu tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pembelajaran.³

Pendidikan akan menjadikan tiap individu memiliki ilmu pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuan seseorang bisa terangkat harkat dan martabatnya tidak hanya dimata orang lain tetapi juga dalam pandangan Allah SWT sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat suci al-Qur'an surat al-Mujadilah/58 ayat 11 sebagai berikut:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”.*⁴

Setiap negara atau bangsa di dunia ini pasti memiliki cita-cita yang dituangkan dalam bentuk falsafah dan dasar negara. Cita-cita luhur tersebut akan sukses jika ditopang oleh sistem penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan yang baik sebagai instrument bagi perwujudan dari cita-cita nasional.⁵

Visi pendidikan membantu manusia dalam mengemban tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Indikator yang dapat dijadikan rujukan fungsi pendidikan, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

³ Anwar Hafid, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 88.

⁴ Kementerian Agama RI., *Op Cit*, h. 793.

⁵ Anwar Jafar dan Pendais Haq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 80.

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Menurut Chairul Anwar, dalam rumusan tersebut sudah terkandung suasana pembelajaran dan proses pembelajaran. Suasana pembelajaran yang diharapkan tentu saja suasana yang hidup, interaktif, dan yang menyenangkan bagi peserta didik. Sedangkan proses pembelajaran yang diharapkan adalah proses interaktif, aktif, dan partisipatif.⁷

Pembelajaran merupakan proses internal peserta didik dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi pendidik, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.⁸ Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.⁹ Pembelajaran diartikan juga sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan.¹⁰ Artinya pendidik menjadi penentu bagi keberhasilan belajar atau perubahan perilaku peserta didik secara keseluruhan.

Di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2 ayat 208 disebutkan:

⁶ Lihat Redaksi Sinar Grafika, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6.

⁷ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke 21*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), h. 9.

⁸ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h.9.

⁹ M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*, (Lombok: Holistica, 2013), h. 31.

¹⁰ M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.¹¹

Masuk ke dalam Islam secara menyeluruh (totalitas) artinya Islam tidak hanya untuk dipahami (kognitif), tetapi juga untuk diamalkan baik pengamalan secara batin (afektif) maupun pengamalan secara lahir (psikomotor).

Ketiga kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor) peserta didik tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan (integral) sebagai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini memberikan gambaran tentang hasil yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran.

Mengingat keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya, maka unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya suatu pendidikan adalah pelaksana pendidikan, yaitu pendidik baik itu guru maupun dosen. Pendidik merupakan ujung tombak pendidikan, sebab pendidik secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi.¹²

Dalam kaitan tersebut, manajemen pembelajaran menjadi suatu keniscayaan bagi pendidik untuk dilakukan agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Menurut Achmad bahwa masalah manajemen pembelajaran adalah usaha pendidik menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat

¹¹ Kementerian Agama RI., *Op Cit*, h. 40.

¹² J. Juhji, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Serang: Puslitpen LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), h. 23.

berlangsung dengan baik.¹³ Artinya pendidik sebagai manajer atau pengelola pembelajaran, yaitu sebagai sosok yang mengelola kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan hasil optimal. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan dan nilai kepada peserta didik, tetapi juga memenej pembelajaran peserta didik dengan baik. Juhji mengatakan bahwa seorang pendidik perlu mengarahkan peserta didik untuk berperan secara aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya.¹⁴

Tindakan pengelolaan pembelajaran oleh seorang pendidik akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakekat masalah yang sedang dihadapi.¹⁵ Ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya menciptakan manajemen pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) Memulai pelajaran tepat waktu, (2) Menata tempat duduk yang tepat, (3) Menetapkan aturan dan prosedur dengan jelas dan dapat dilaksanakan dengan konsisten, (4) Mengaktifkan peserta didik dengan memberikan kesempatan berbicara pada saat proses belajar mengajar berlangsung, (5) Pemberian pekerjaan rumah, (6) Downtime, kelebihan waktu yang dimiliki oleh peserta didik pada saat melakukan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar, (7) Mengakhiri pelajaran.¹⁶

Juran dalam bukunya *The Quality Trilogy* mengemukakan bahwa mengelola kualitas terdiri dari tiga proses yang berorientasi pada kualitas dasar, yaitu: (1)

¹³ Achmad, *Penetapan Baku Mutu Lingkungan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 123.

¹⁴ J. Juhji, "Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Pendekatan Inkuiri Terbimbing" dalam *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2 (1), 58-70. Terdapat pada laman: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/4192016>, h. 58-70.

¹⁵ Achmad, *Op Cit*, h. 124.

¹⁶ Popi Sopiain, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kepuasan Siswa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 48.

perencanaan kualitas, (2) kontrol (pengendalian kualitas), dan (3) perbaikan kualitas.¹⁷ Menurut Deming dalam *scientific management* dikatakan bahwa sebuah pekerjaan dimulai dengan (1) perencanaan (*plan*), (2) mengerjakan pekerjaan dengan skala kecil (*do*), (3) diikuti dengan studi untuk mengkonfirmasi perencanaan dengan hasil uji lapangan, (4) dimodifikasi sesuai hasil studi untuk digunakan dalam skala yang lebih besar.¹⁸ Menurut Kaoru Ishikawa dalam *Quality Circles* ada 6 langkah yang harus dilakukan dalam mengelola mutu: (1) menentukan target dan tujuan, (2) menentukan metoda pencapaian, (3) melakukan sosialisasi melalui pelatihan, (4) menerapkan pekerjaan, (5) melakukan pemeriksaan dari implementasi yang berjalan, (6) melakukan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan dan target.¹⁹

Pada prinsipnya apa yang telah dikemukakan ketiga pakar tentang pengelolaan di atas, jika disederhanakan akan bermuara pada tiga fungsi pokok pengelolaan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Maka pengelolaan pembelajaran bermuara pada tiga fungsi pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa secara operasional terdapat tiga macam fungsi manajemen pembelajaran yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.²⁰ Abdul Majid juga

¹⁷ J.M. Juran, *The Quality Trilogy: A Universal Approach to Managing for Quality*, This paper was presented at the ASQC 40th Annual Quality Congress in Anaheim, (California: May 20, 1986), h. 2.

¹⁸ Bonsting 1, *Quality of School*, (California: Corwin Press, 2001), h. 9-10.

¹⁹ <http://www.darrenwallach.com/wp-content/uploads/2012/08/TQM-Paper.pdf>

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 76.

menyatakan bahwa pendidik memiliki peran atau fungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan perencanaan, implementasi/pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.²¹ Suryosubroto menyatakan bahwa di dalam mengelola pembelajaran terdapat tiga kegiatan yang perlu dilakukan pendidik, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran.²² Dengan demikian, untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien, maka manajemen pembelajaran yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran menjadi suatu keniscayaan yang perlu dilakukan oleh pendidik.

Dengan memperhatikan isi hakekat pembangunan nasional serta tujuan pendidikan nasional selama ini, maka penataan manajemen pendidikan sangat penting. Selama ini ada beberapa perubahan bidang manajemen pendidikan. Menurut Muhaimin ada tiga perubahan yang mendesak:

Pertama, sudah merupakan fitrah setiap orang bahwa manusia menginginkan pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak pernah selesai. *Kedua*, metode pendidikan akan selalu berubah sesuai kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena ada perubahan itu maka masyarakat tidak pernah puas dengan metode pendidikan yang sudah ada. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang dengan keadaan metode pendidikan yang sudah ada, sehingga suatu saat seseorang telah puas dengan metode pendidikan yang ada, karena sesuai dengan pandangan hidupnya dan pada saat yang lain seseorang terpengaruh kembali oleh pandangan hidup lainnya, yang semula dianggap tidak memuaskan.²³

²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 245.

²² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21.

²³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.2.

Konsep perubahan itu sejalan juga dengan yang ditekankan ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surah Ar-Ra'ad/13 ayat 11 yang berbunyi:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib sesuatu kaum sehingga mereka merubah nasib mereka sendiri*”.²⁴

Dari ayat ini dapat dijelaskan bahwa pendidikan dituntut untuk senantiasa mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik, sehingga kualitas pendidikan dapat lebih meningkat dan sumber daya manusianya lebih baik.

Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang menerpa dunia sejak awal tahun 2020 telah berdampak signifikan pada segala aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Mudah-mudahan penularan virus corona dan dampak kematian tinggi bagi penderitanya telah mengubah pembelajaran tatap muka yang semula mendominasi, dihentikan sementara dan didesak untuk bermigrasi ke pembelajaran berbasis jaringan internet.

Transisi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring merupakan bentuk upaya dalam merespon edaran yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memutuskan rantai penyebaran covid-19.²⁵

Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka dan

²⁴ Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 337-338.

²⁵ Leni Meilani, dkk., *Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aspek Kognitif, afektif, dan psikomotor Bagi Siswa SMA*, (Jawa Barat: JPBSI, 2021), h. 283.

memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020).

Bersamaan dengan itu juga Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia salah satunya mengeluarkan surat edaran Nomor 657/03/2020 tentang upaya pencegahan covid-19 di lingkungan perguruan tinggi Islam tertanggal 16 Maret 2020 menyatakan pengalihan perkuliahan tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh mulai tanggal 16 Maret hingga 29 Maret 2020.

Berdasarkan surat edaran itu, rektor UIN Raden Intan Lampung mengeluarkan surat edaran nomor B.896/UN-16/R/K.P.00.9/3/2020 tentang upaya pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) di lingkungan UIN Raden Intan Lampung tertanggal 16 Maret 2020. Di antara isi surat edaran Rektor itu adalah (1) kegiatan belajar di kelas diganti dengan perkuliahan daring (*online*) dan pemberian tugas, (2) perkuliahan daring agar menggunakan *e-learning* yang disediakan PTIPD, bagi dosen yang belum terbiasa disilahkan menggunakan media aplikasi lainnya (seperti *whatsapp group*, dan *google classroom*).

Sejumlah penelitian melihat pembelajaran online memiliki keterbatasan karena lebih menekankan dimensi kognitif, dan cenderung mengabaikan dimensi afektif karena mengutamakan kemampuan yang bersifat kognitif.²⁶

Implementasi dari pembelajaran daring yang sudah dilaksanakan selama ini secara umum berjalan lancar. Namun, seiring perjalanan waktu permasalahan pembelajaran daring mulai muncul dan terus bertambah. Di antaranya adalah

²⁶ Titim Kurnia, Yudha Andana Prawira, *Pemenuhan Aspek Afektif Siswa SD Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Komitmen Belajar Pada Masa Pandemi Covid 19*, (Bandung: JPDI, 2020), h. 41.

karena adanya sistem daring yang memberikan dampak adanya banyak tugas, keluhan soal kuota dan jaringan internet.²⁷

Walaupun demikian, itu semua dilakukan demi keselamatan pendidik dan peserta didik. Akhirnya secara sukarela maupun terpaksa harus menyesuaikan diri dan melaksanakan pembelajaran jarak jauh itu sebagai satu-satunya jalan yang ditempuh. Dalam konteks inilah pembelajaran dan lebih luasnya lagi pendidikan nasional kita mulai dipertanyakan kualitasnya. Adanya keraguan bahwa kualitas dunia pendidikan nasional akan menurunpun mulai mengemuka di lingkungan publik.²⁸

Secara umum, setidaknya ada lima permasalahan yang harus dicermati bagi pelaksana pendidikan terkait pelaksanaan pembelajaran daring. *Pertama*, tidak semua institusi memiliki kesiapan baik secara SDM (Sumber Daya Manusia) maupun sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembelajaran daring. *Kedua*, tidak semua peserta didik memiliki akses internet yang baik di daerah masing-masing, sehingga pembelajaran tidak sepenuhnya terlaksana secara maksimal. *Ketiga*, sebagian masyarakat lebih fokus pada persoalan ekonomi keluarga dibandingkan dengan kebutuhan pendidikan anak. Hal ini terjadi pada sebagian masyarakat yang memang penghasilannya berkurang akibat dampak adanya virus ini. *Keempat*, adanya penurunan semangat belajar peserta didik. Karena tidak semua peserta didik nyaman dengan pembelajaran daring yang berdampak pada

²⁷ “Dinamika Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19,” diakses 18 Juli 2020, <http://beritamagelang.id/kolom/dinamikapembelajaran-daring-di-tengah-pandemi-covid-19>

²⁸ mediaindonesia.com developer, “Mutu Pendidikan di Tengah Pandemi,” 2 Mei 2020, https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/1998-mutupendidikan-di-tengah-pandemi

turunnya semangat belajar. *Kelima*, dalam kegiatan belajar daring peserta didik lebih mudah lelah dibandingkan pembelajaran luring.²⁹

Perubahan sistem perkuliahan dan dampaknya menjadi tantangan tersendiri bagi dosen dalam menyiapkan diri untuk melaksanakan perkuliahan yang awalnya tatap muka menjadi jarak jauh/online. Segala persiapan dilakukan secara instan dan mendadak. Perkuliahan online tentu mengubah kebiasaan dan manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh pihak dosen. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti manajemen kuliah daring/online di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung (selanjutnya FTK UIN RIL).

Penulis tertarik untuk meneliti tentang manajemen pembelajaran daring di FTK UIN RIL dengan beberapa alasan yaitu: 1) Penulis tertarik mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran daring di FTK UIN RIL sebagai wawasan bagi penulis dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam. 2) Pembelajaran daring di FTK UIN RIL dilaksanakan dalam beberapa bentuk pembelajaran yaitu: a) dengan menggunakan zoom atau google meet, b) dengan menggunakan google classroom, c) dengan menggunakan elearning. Penggunaan zoom, google meet, dan classroom oleh DLB (Dosen Luar Biasa), sedangkan elearning digunakan oleh dosen tetap PNS FTK UIN RIL 3) Masalah yang diteliti relevan dengan pendidikan yang penulis pelajari di Pasca Sarjana UIN RIL.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan meneliti manajemen pembelajaran daring yang dilakukan dosen FTK UIN RIL yang meliputi

²⁹ SuaraMerdeka.com, "Menjaga Kualitas Pembelajaran Daring - suaramerdeka.com," 13 Mei 2020, <https://www.suaramerdeka.com/news/opini/228742-menjaga-kualitaspembelajaran-daring>

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran daring berikut kendala dan solusinya.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada manajemen pembelajaran daring yang dilakukan dosen pada masa pandemi covid 19 di FTK UIN RIL. Sedangkan sub fokus penelitian ini meliputi: 1) perencanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 di FTK UIN RIL; 2) pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 di FTK UIN RIL; dan 3) evaluasi pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 di FTK UIN RIL.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada sub fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 di FTK UIN RIL?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 di FTK UIN RIL?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 di FTK UIN RIL?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 di FTK UIN RIL.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 di FTK UIN RIL.

3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 di FTK UIN RIL.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis-akademis:
 - a. Hasil penelitian dapat berguna untuk ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.
 - b. Dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain, untuk dapat mengembangkan penelitian yang penulis buat.
 - c. Dapat menjadi rujukan bagi pembaca terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran daring.
2. Secara Praktis:
 - a. Bagi Perguruan Tinggi, dapat menjadi dasar pertimbangan bagi rektor dan khususnya Dekan FTK dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan upaya pembinaan dan peningkatan: perencanaan pembelajaran daring, pelaksanaan pembelajaran daring, dan evaluasi pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19.
 - b. Bagi dosen FTK UIN RIL, dapat memberikan informasi berkaitan dengan pentingnya: perencanaan pembelajaran daring, pelaksanaan pembelajaran daring, dan evaluasi pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19.
 - c. Bagi peneliti, sebagai salah satu bahan masukan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Dalam bahasa Inggris secara etimologis kata ‘manajemen’ berakar dari kata kerja (*verb*) *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, atau mengelola.¹ Istilah manajemen sama dengan pengelolaan. Menurut Swardi sebagaimana yang dikutip oleh Martinis Yamin bahwa “Pengelolaan memiliki makna yang sama dengan manajemen.² Pendapat yang sama juga disampaikan Onisimus Amtu mengartikan pengelolaan sebagai istilah umum dari manajemen.³

Secara terminologis, manajemen menurut Engkoswara dan Komariah berarti suatu proses yang kontinyu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.⁴

Menurut Mary Parker Foulett dalam Sagala, manajemen yaitu kiat atau seni dalam mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan sesuatu melalui bantuan orang lain. Ditambahkan oleh Daft dan Steers, manajemen adalah sebagai proses

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), h. 372

² Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), h. 37.

³ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 30.

⁴ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 87.

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵

Selanjutnya menurut Mulyadi, manajemen berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.⁶ Terry dalam Syafaruddin menjelaskan bahwa manajemen adalah kinerja yang menghasilkan hasil yang diinginkan melalui upaya-upaya yang terdiri dari pemanfaatan bakat dan sumber daya manusia.⁷

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai suatu rangkaian aktifitas termasuk perencanaan, dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁸

Sufyarma mengutip dari Stoner mengatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses penggunaan atau pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif artinya

⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, (Jakarta: PT Nimas Multima, 2004), h. 14-15.

⁶ Mulyadi, *Classroom Manajemen Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*, (Malang: Aditya Media, 2009), h. 2.

⁷ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Press, 2005), h. 41.

⁸ Ricky W. Griffin, *Manajemen*, terj. Gina Gania; editor Wisnu Candra Kristiaji, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 7.

⁹ Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung; CV. Alfabeta, 2004), h.188-189.

bahwa tujuan dapat dicapai sesuai perencanaan, sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Selanjutnya kata pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut learning yang secara etimologis berasal dari kata *to learn* yang berarti belajar, mempelajari.¹⁰

Secara terminologis, belajar menurut Chairul Anwar adalah sebagai proses yang ditandai adanya perubahan perilaku pada diri peserta didik.¹¹ Dalam teori pendidikan behavioristik dikemukakan bahwa proses belajar mengajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku baru sebagai akibat hasil interaksi stimulus dan respon lingkungan yang didapatnya.¹² Menurut Made Pidarta, dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran yang dapat diartikan sebagai upaya membelajarkan peserta didik ke arah tujuan pembelajaran.¹³ Menurut Winata Putra, pembelajaran adalah segala kegiatan yang dilakukan pendidik untuk memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁴ Menurut Kunandar pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹⁵ Menurut Ambarita pembelajaran adalah kegiatan yang di dalam pelaksanaannya melibatkan pendidik dan peserta didik.¹⁶ Menurut Zoran Jovanovic, et al, pembelajaran adalah prosedur di mana seseorang memperoleh dan

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Op Cit*, h. 352.

¹¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014). h. 165.

¹² Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer: Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2017), h. 119-120.

¹³ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, h.74.

¹⁴ Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), h. 8.

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 287.

¹⁶ Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 72.

mengembangkan keahlian, kemampuan, perilaku dan sikap.¹⁷ Menurut Gareth Morgan, pembelajaran adalah perubahan jangka panjang dalam pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu, berupa jenis dan tingkat keterampilan, atau asumsi, sikap atau nilai mereka, yang mengarahkan mereka memiliki potensi yang meningkat untuk tumbuh, berkembang dan tampil dengan lebih memuaskan dan cara yang efektif.¹⁸ Menurut Gagne dalam Fathurrohman dan Sulistyorini, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.¹⁹

Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan proses kegiatan membelajarkan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian manajemen dan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran diartikan sebagai upaya memberdayakan dan mengarahkan peserta didik dan sumber daya lainnya agar terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik ke arah yang lebih baik.

Daryanto menyatakan “Pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran.”²⁰

Dari sisi keilmuan, manajemen pembelajaran berada dalam satu komponen dari teknologi pengajaran. Terkait hal ini, menurut Seels dan Richey (1994) yang

¹⁷ Zoran Jovanovic, *Learning and Development in Modern Organizations*, in “Economics and Management Based on New Technologies”, (Serbia: Vernjacka Banja, 2016), h. 237.

¹⁸ Gareth Morgan, *Introduction to Learning and Development*, h.4. lihat di http://www.blackwellpublishing.com/content/BPL/Images/Content_store/Sample_Chapter/1405129816/Sadler-Smithchpt1-1405129816_4_001.pdf

¹⁹ M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 9.

²⁰ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 312.

dikutip Syafaruddin dan Irwan Nasution bahwa teknologi pengajaran adalah teori dan praktek tentang rancangan, pengembangan, penggunaan, manajemen dan evaluasi dari proses dan sumber daya pembelajaran.²¹ Sedangkan menurut Depdikbud, manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.²²

2. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pembelajaran

Tujuan manajemen pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*).

Adapun tujuan dan manfaat manajemen pembelajaran, secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Bermakna (PAKEMB).
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya.
- c. Terpenuhinya kompetensi pendidik sebagai manajer pembelajaran.
- d. Tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- e. Terbekalnya pendidik dengan teori tentang proses dan tugasnya sebagai manajer pembelajaran.

²¹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 32-33.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Inaka, 2004, h. 238.

- f. Teratasinya masalah mutu pembelajaran karena 80% masalah mutu disebabkan oleh manajemennya.
- g. Terciptanya perencanaan pembelajaran yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel.
- h. Meningkatnya citra positif pembelajaran.²³

3. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen pembelajaran adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen pembelajaran yang dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi manajemen pembelajaran dapat dikatakan sebagai tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang manajer (dosen/guru).

Sebagai seorang manajer, aktivitas guru atau dosen mencakup kegiatan yang meliputi:

- a. Merencanakan, yaitu menyusun tujuan belajar mengajar (pengajaran)
- b. Mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien
- c. Memimpin, yaitu memotivasi peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran
- d. Mengawasi, yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan pengajaran. Karena itu harus ada proses evaluasi pengajaran, sehingga diketahui hasil yang dicapai.²⁴

²³ Husaini Usman, *Manajemen Pembelajaran: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Bumi Aksara. Edisi Ketiga, 2011), h.13.

²⁴ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Op Cit*, h. 75-76.

Fungsi manajemen pembelajaran tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan pembelajaran secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil.

Pengarahan atau *directing* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi pengarahan artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).

Pengevaluasian atau *evaluating* adalah proses pengawasan dan pengendalian pembelajaran untuk memastikan bahwa jalannya pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional pembelajaran, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.²⁵

Dalam kaitan tersebut Mulyasa mengemukakan bahwa secara operasional terdapat tiga macam fungsi manajemen pembelajaran yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.²⁶ Pendapat yang sama dikemukakan Abdul Majid bahwa pendidik memiliki peranan atau fungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan perencanaan, implementasi/pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.²⁷ Kedua pendapat tersebut menunjukkan adanya upaya yang harus dilakukan oleh pendidik dalam memenej atau mengelola pembelajaran. Suryosubroto mengemukakan bahwa dalam mengelola pembelajaran terdapat tiga kegiatan yang harus dikuasai pendidik, yaitu: (1) merencanakan pengajaran, (2) melaksanakan proses pembelajaran, dan (3) mengevaluasi pembelajaran.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka seorang pendidik baik dosen maupun guru dituntut untuk dapat mengelola atau memenej pembelajaran yang meliputi: (1) mengelola rencana pembelajaran, (2) mengelola pelaksanaan pembelajaran—yang di dalamnya terdapat upaya mengorganisasikan dan memimpin (memotivasi) pembelajaran, dan (3) mengelola evaluasi pembelajaran.

²⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h. 35-36.

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 76.

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 245.

²⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam bahasa Inggris, perencanaan dikenal dengan istilah planning yaitu serangkaian kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Selain plan dikenal juga istilah design yang berarti perencanaan. Ada juga yang mengartikan design adalah persiapan.²⁹

Perencanaan pembelajaran adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³⁰ Menurut Anderson perencanaan pembelajaran adalah pandangan masa depan dan menciptakan/menentukan kerangka kerja berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.³¹

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran adalah proses manajemen untuk menentukan pembelajaran apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Perencanaan pengajaran mengandung 6 pokok pikiran, yakni:

- 1) Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan.
- 2) Keadaan masa depan yang diinginkan itu kemudian dibandingkan dengan keadaan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya.
- 3) Untuk menutupi kesenjangan itu perlu dilakukan usaha-usaha.
- 4) Usaha yang dilakukan untuk menutupi kesenjangan itu dapat beraneka ragam dan merupakan alternatif yang mungkin ditempuh.

²⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 67.

³⁰ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Op Cit*, h. 91.

³¹ Lorin W. Anderson, *The Effective Teacher*, (Amerika: McGraw Hill International, 1989), h. 47.

- 5) Pemilihan alternatif yang paling baik dalam arti yang mempunyai efektifitas dan efisiensi yang paling tinggi perlu dilakukan.
- 6) Alternatif yang dipilih harus dirinci sehingga dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan apabila akan dilaksanakan.³²

Dick dan Reiser menjelaskan “ *An instructional plan consists of a number of component that, when integrated, provided you with an outline for delivering effective instruction to learners* “. ³³ Dipahami bahwa rencana pengajaran terdiri dari sejumlah komponen yang jika dipadukan memberikan garis besar atau panduan bagi penyampaian pengajaran efektif kepada para pembelajar.

Menurut Davis (1996) dalam Syafaruddin dan Irwan Nasution, dijelaskan bahwa perencanaan pengajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk merumuskan tujuan mengajar.³⁴

Perencanaan pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.³⁵

Menurut Abdul Majid, perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan

³² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran; Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 4.

³³ Walter Dick, Robert Reiser, *A Planning Effective Instruction*, (Amerika: Allyn and Bacon, 1989), h. 3.

³⁴ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Op Cit*, h. 93.

³⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 28.

metode pengajaran, dan penilaian dalam alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁶

Menurut Ibrahim dan Nana, perencanaan pengajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan-tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan bahan, serta media/alat apa yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pengajaran tersebut.³⁷

Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini, perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.³⁸

Menurut Sulastriningsih Djumingin dan Syamsudduha, perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, alokasi waktu dan penilaian untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁹

Menurut Ibrahim, perencanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi dan bahan apa

³⁶ Abdul Majid, *Op Cit*, h. 17.

³⁷ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), h. 3.

³⁸ Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 102.

³⁹ Sulastriningsih Djumingin, Syamsudduha, *Perencanaan Pembelajaran: Teori dan Penerapannya*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016), h. 25.

yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang akan diperlukan.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan/menentukan materi pembelajaran, metode pengajaran, media pembelajaran, sumber belajar, alokasi waktu pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Perencanaan pembelajaran memiliki peranan penting dalam memandu guru atau dosen untuk melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar para siswa atau mahasiswa. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Interaksi belajar mengajar pada pendidikan formal merupakan interaksi yang berencana. Secara umum, yang menjadi rencana pengajarannya adalah kurikulum, sedangkan secara khusus rencana pengajaran ini adalah silabus dan RPP. Interaksi belajar mengajar secara langsung terjadi di sekolah atau kampus yang sebagian besar terjadi di dalam kelas.⁴¹

Adapun manfaat perencanaan pembelajaran antara lain:

- 1) Sebagai petunjuk atau arah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran.
- 3) Sebagai alat ukur keefektifan kegiatan pembelajaran.
- 4) Sebagai bahan dasar penyusunan data untuk memperoleh keseimbangan kerja.

⁴⁰ R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1993), h. 2.

⁴¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 31.

5) Untuk penghematan waktu, tenaga, biaya, alat, dan sebagainya.⁴²

b. Pendekatan Sistem dalam Perencanaan Pembelajaran

Johnson dkk dalam Amirin memaparkan sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh. Senada dengan hal itu, Campbell dalam Amirin menjelaskan sistem merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai sesuatu tujuan.⁴³

Sistem menurut Gerald sebagaimana dikutip Mulyanto adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu, dalam hal ini ditekankan urutan operasi di dalam sistem.⁴⁴ Selanjutnya Hicks sebagaimana dikutip Soenarya memaparkan sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan, saling bergantung dan saling berinteraksi atau suatu kesatuan usaha yang terdiri dari atas bagian-bagian yang berkaitan satu dengan yang lainnya.⁴⁵

Selanjutnya Suparman menjelaskan sistem adalah benda, peristiwa, kejadian, atau cara yang terorganisasi dan terdiri dari bagian-bagian yang lebih

⁴² Harjanto, *Op Cit*, h. 52.

⁴³ Tatang Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 10.

⁴⁴ Agus Mulyanto, *Sistem Informasi, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 2.

⁴⁵ Endang Soenarya, *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 12.

kecil, atau seluruh bagian tersebut secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁶

Sistem menurut pendapat Banathy sebagaimana dikutip Roestiyah adalah suatu himpunan dari objek-objek yang disatukan oleh beberapa bentuk interaksi yang teratur atau saling bergantung. Suatu kesatuan atau penyatuan menjadi keseluruhan sebagai sistem yang tersendiri.⁴⁷ Sementara itu Kaufman menyatakan sistem adalah sejumlah keseluruhan bagian-bagian yang bekerja saling bergantung dan saling bekerja sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan berdasarkan kebutuhan.⁴⁸

Selanjutnya terkait dengan makna pendekatan sistem, maka dalam hal ini menurut Johnson dkk dalam Soenarya mengemukakan bahwa pendekatan sistem adalah cara berpikir untuk mengatur tugas, melalui suatu kerangka yang melukiskan faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal sehingga merupakan suatu keseluruhan dan terpadu. Pada bagian yang sama mereka menambahkan bahwa pendekatan sistem merupakan cara berpikir, sebuah metode atau teknik analisis dan suatu bentuk manajerial.⁴⁹

Selanjutnya Suparman menjelaskan pendekatan sistem adalah proses pemecahan masalah yang menerapkan pandangan sistem, melalui analisis sistem dan sintesis sistem. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pandangan sistem adalah kebiasaan memandang benda atau peristiwa sebagai sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang di samping mempunyai fungsi sendiri-sendiri mempunyai pula

⁴⁶ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern, Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 61.

⁴⁷ NK. Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 2.

⁴⁸ *Ibid*, h. 7.

⁴⁹ Endang Soenarya, *Op Cit*, h. 21.

fungsi bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Analisis sistem adalah proses penjabaran atau pemilihan suatu sistem pembelajaran menjadi bagian-bagiannya. Sedangkan sintesis sistem adalah proses penggabungan atau pengkombinasian bagian-bagian menjadi suatu sistem.⁵⁰

Berdasarkan paparan di atas dapatlah dipahami bahwa pendekatan sistem merupakan cara berpikir menurut sistem yang bersifat sistematis dan menyeluruh melibatkan semua komponen-komponen yang terdapat dalam sistem untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain pendekatan sistem adalah pengkajian seluruh proses dengan menyadari adanya saling hubungan dalam dan antara komponen, mempunyai tujuan tertentu, berjalan melalui tahapan yang diperlukan, serta menilai hasil akhir apakah sesuai dengan tujuan dan memperbaikinya bila belum sesuai.

Dalam hal keterkaitannya dengan pembelajaran, maka keterpaduan pembelajaran sebagai sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar-mengajar, tetapi antara langkah-langkah yang satu dengan langkah berikutnya. Dalam hal ini pendekatan sistem pada perencanaan pembelajaran bertujuan agar pendidik dapat mengerti masalah pembelajaran sebagai keseluruhan secara tuntas dan dapat mendalami pula apa yang menjadi bagian-bagiannya.

Dengan pendekatan sistem pada perencanaan pembelajaran, maka pendidik dapat memahami pula cara bagaimana masing-masing bagian itu saling berinteraksi, saling berfungsi, dan saling bergantung di dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan tertentu.

⁵⁰ M. Atwi Suparman, *Op Cit*, h. 61.

Menurut Ananda, dilihat dari konsep pendekatan sistem bahwa subsistem yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran meliputi: a) komponen tujuan pembelajaran, b) komponen materi/bahan pembelajaran, c) komponen metode pembelajaran, d) komponen media pembelajaran, e) komponen sumber belajar, dan f) komponen penilaian hasil belajar.⁵¹

c. Merencanakan Pembelajaran

Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang baik sangat penting untuk proses belajar mengajar. Seorang pendidik perlu mempersiapkan diri dengan baik dalam perjalanannya menuju pengalaman instruksional yang sukses. Pengembangan pelajaran yang menarik membutuhkan banyak waktu dan tenaga.

Semua pendidik harus memahami bahwa mereka bukanlah sebuah pulau yang terpisah dari dirinya sendiri. Pendidik harus menjadi kekuatan penuntun di balik apa yang terjadi di kelas. Kedisiplinan, sikap adil, bertanggung jawab dan bermakna, harus tercermin dalam setiap upaya pengelolaan kelas oleh pendidik.⁵²

Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap pendidik harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik.

⁵¹ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: LP3I, 2019), h. 27.

⁵² Ibraheem Kadhom Faroun, *Effective Lesson Planning, And Classroom Management Suggestions*, (Iraq: Al-Muthanna University, 2020), h. 1.

Menurut Hunt (1999) dalam Majid, unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi.⁵³ Bersamaan dengan itu menurut Rosyada, peran pendidik dalam mengembangkan strategi amat penting, karena aktivitas belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku pendidik di dalam kelas. Jika mereka antusias memperhatikan aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik, maka peserta didik tersebut pun akan mengembangkan aktivitas-aktivitas belajarnya dengan baik, antusias, giat, dan serius.⁵⁴

Berkaitan dengan ini Mulyasa, mengemukakan pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran pendidik bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi. Berkenaan dengan hal ini, Mulyasa mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, yaitu⁵⁵: 1) Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkret kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut, 2) Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, 3) Kegiatan-kegiatan

⁵³ Abdul Majid, *Op Cit*, h. 94.

⁵⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 123.

⁵⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 80.

yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan, 4) Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.

Majid mengemukakan, agar pendidik dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektivitas mengajar.⁵⁶

Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs (1974) dalam Majid hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu: 1) tujuan pengajaran; 2) materi pelajaran, bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan 3) evaluasi keberhasilan.⁵⁷ Hal ini sesuai dengan pendapat Moore bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar.⁵⁸

Menurut Suryadi dan Mulyana, “program belajar mengajar” tidak lain adalah suatu proyeksi pendidik mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan ke mana peserta didik itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana peserta didik mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa peserta didik telah mencapainya (penilaian).

⁵⁶ Abdul Majid, *Op Cit*, h. 95.

⁵⁷ *Ibid*, h. 96.

⁵⁸ Kenneth D. Moore, *Classroom Teaching Skill*, (New York: McGraw Hill, 2001), h. 126.

Selanjutnya Suryadi dan Mulyana mengemukakan, unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan pengajaran, yaitu: 1) tujuan yang hendak dicapai, berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki peserta didik setelah terjadinya proses belajar mengajar, 2) bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan, 3) metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan pendidik agar peserta didik mencapai tujuan, dan 4) penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.⁵⁹

Menurut Departemen Luar Negeri Amerika Serikat yang dikelola oleh FHI 360 bahwa mengajar akan berhasil jika dipandu oleh rencana pembelajaran yang jelas dan lengkap. Kunci unsur-unsur rencana pelajaran yang baik meliputi: tujuan, waktu, pengurutan, diferensiasi, penilaian, dan bahan.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang sangat penting dalam rencana pengajaran adalah: 1) apa yang akan diajarkan, pertanyaan ini menyangkut berbagai kompetensi yang harus dicapai, indikator-indikatornya, serta materi bahan ajar yang akan disampaikan untuk mencapai kompetensi tersebut; 2) bagaimana mengajarkannya, pertanyaan ini berkenaan dengan berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk pengembangan berbagai aktivitas opsional bagi peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya; 3) bagaimana mengevaluasi hasil belajarnya, pertanyaan ini harus

⁵⁹ Ace Suryadi dan Wiana Mulyana, *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. (Jakarta: Cardimas Metropole, 1993), h. 21.

⁶⁰ Department of State and Administered by FHI 360, *Elements of a Good Lesson Plan*, (USA: World Learning SIT Graduate Institute, 2017), h. 1.

dijawab dengan merancang jenis evaluasi untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap materi yang mereka pelajari pada sesi tersebut.

Dengan demikian, dimensi merencanakan pembelajaran meliputi indikator, 1) merumuskan tujuan pengajaran, 2) memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, 3) menentukan waktu pembelajaran, 4) menentukan metode, 5) menentukan alat/media, 6) sumber belajar, dan 7) menentukan penilaian.

Pada bagian ini dibahas tentang indikator-indikator yang menunjukkan bagaimana seharusnya seorang pendidik merencanakan pembelajaran dengan baik.

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Menurut Mager dalam Uno, tujuan pembelajaran adalah sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tersebut. Menurut Percival dan Ellington dalam Uno, tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.⁶¹

Gerlach dan Ely dalam Waridjan, mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai suatu deskripsi perubahan tingkah laku atau hasil perbuatan yang memberi petunjuk bahwa suatu proses belajar telah berlangsung.⁶² Briggs (1977) dalam Farida Jaya, mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan tentang apa yang harus dapat dilakukan peserta didik atau tentang

⁶¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35.

⁶² Waridjan dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Perguruan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1984), h. 21.

tingkah laku bagaimana yang diharapkan dari peserta didik setelah ia menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.⁶³

Cranton dalam Zaini, menjelaskan tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta didik setelah selesai pembelajaran.⁶⁴ Ibrahim dan Syaodih memaparkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran.⁶⁵

Menurut Hamalik, tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik setelah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh peserta didik.⁶⁶

Merujuk kepada beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran berkaitan erat dengan hasil belajar yang akan mengarahkan kepada sasaran yang akan dicapai peserta didik. Jadi tujuan pembelajaran harus menunjukkan tingkah laku akhir atau hasil perbuatan (*product*) yang dituntut dapat dilakukan peserta didik sebagai bukti usaha belajarnya telah berhasil. Dalam hal ini hasil belajar yang dicapai dalam bentuk pengetahuan, sikap dan psikomotorik.

Dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, pendidik perlu menentukan tujuan yang jelas mengenai apa yang hendak dicapai dan mempertimbangkan

⁶³ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2019), h. 47.

⁶⁴ Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Center for Teaching Staf Development (CSTD), 2002), h. 56.

⁶⁵ R. Ibrahim dan Nana S. Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 69.

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003), h. 73.

alasan pembelajaran itu, yakni alasan menyampaikan suatu pokok bahasan, sehingga arah pekerjaan pendidik terarah dan efektif. Jelasnya, tujuan seorang pendidik dalam membuat rencana pembelajaran adalah agar tercipta kondisi aktual sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara optimal, baik tujuan khusus maupun tujuan umum.⁶⁷

Soekartawi menyatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan inti dari proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, semua kegiatan pembelajaran yang lain, seperti bahan ajar, cara mengajar, organisasi pembelajaran, dan bentuk evaluasi harus mengacu kepada tercapainya tujuan pembelajaran.⁶⁸ Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain "tujuan pembelajaran adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan evaluasi".⁶⁹ Maksudnya, suatu komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Agar tujuan pembelajaran mudah diketahui, maka harus dirumuskan untuk membantu mempermudah guru/dosen dalam mendesain program dan kegiatan pengajaran, mempermudah penilaian hasil belajar sesuai yang diharapkan

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 7-8.

⁶⁸ Soekartawi, *Mengajar Yang Efektif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 34.

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 42.

dan memberikan pedoman bagi siswa/mahasiswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan mengajar.⁷⁰

Terdapat beberapa rasionalitas perlunya dirumuskan tujuan pembelajaran dalam merancang suatu program pembelajaran. Menurut Sanjaya terdapat empat alasan mengapa tujuan pembelajaran perlu dirumuskan sebagai berikut:⁷¹

- a) Rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala peserta didik dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan itu merupakan indikator keberhasilan pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- b) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran yang jelas dan tepat dapat membimbing peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar yang dilakukannya. Berkaitan dengan itu pendidik juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan belajar.
- c) Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya dengan tujuan pembelajaran yang jelas dapat membantu pendidik dalam menentukan materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, alat, media dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar peserta didik.

⁷⁰ M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Op Cit*, h. 38.

⁷¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 64.

d) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya melalui penetapan tujuan pembelajaran, pendidik dapat mengontrol sampai mana peserta didik telah menguasai kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Senada dengan penjelasan Sanjaya di atas, Hamalik memaparkan rasionalitas pentingnya rumusan tujuan pembelajaran sebagai berikut:⁷²

- a) Untuk menilai pembelajaran, dalam arti bahwa pembelajaran dinilai berhasil apabila peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya oleh pendidik.
- b) Untuk membimbing peserta didik. Tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memberikan arah, acuan dan pedoman bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar. Dengan demikian, pendidik dapat merancang tindakan-tindakan apa yang seyogyanya dilakukan untuk mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
- c) Merupakan kriteria untuk merancang pelajaran. Dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, merupakan dasar dalam memilih dan menetapkan materi pelajaran, baik ruang lingkupnya maupun dalam urutannya, menentukan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan, memilih alat, dan sumber serta untuk merancang prosedur penilaian.

⁷² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 113.

d) Menjadi semacam media untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan pendidik lainnya. Berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka seorang pendidik dapat melakukan komunikasi dengan rekan kerjanya tentang apa yang hendak dicapai, serta hal-hal apa yang sebaiknya dikerjakan pendidik-pendidik lainnya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Adapun manfaat atau kegunaan tujuan pembelajaran memungkinkan pendidik mengetahui secara tepat tingkah laku peserta didik yang bagaimana yang diinginkan untuk berhasilnya suatu pelajaran. Kemudian pendidik akan memilih metode mengajar yang tepat untuk keberhasilan peserta didik. Tujuan pembelajaran juga membantu pendidik dalam mengevaluasi seperti membuat pertanyaan tes secara langsung untuk tujuan mengajar mereka.⁷³

Secara spesifik manfaat atau kegunaan tujuan pembelajaran dapat dilihat dari perspektif peserta didik dan perspektif pengajar. Manfaat tujuan pembelajaran dari perspektif peserta didik adalah membantu dalam hal-hal sebagai berikut: a) Mengetahui harapan pengajar secara jelas, b) Menjadi pedoman untuk fokus belajar, c) Mengetahui indikator-indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan.

Sedangkan manfaat tujuan pembelajaran dari perspektif pengajar adalah membantu hal-hal sebagai berikut:

a) Proses perencanaan pembelajaran seperti memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat, teknik pengukuran dan evaluasi pembelajaran yang benar.

⁷³ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 207.

- b) Membuat feedback dan evaluasi menjadi sangat jelas dan terarah. Sebab tujuan pembelajaran memberikan pernyataan yang jelas tentang apa yang akan dipelajari. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran akan lebih dirasakan sebagai sesuatu yang adil dan rasional.
- c) Tujuan pembelajaran adalah cara yang berguna untuk mengomunikasikan, tidak hanya bagi peserta didik atau mahasiswa, tetapi juga bagi pengajar yang mengajar matapelajaran yang sama atau mata pelajaran lanjutan.
- d) Memberikan sarana (alat) untuk mengukur sejauhmana belajar level lebih tinggi dimasukkan dalam suatu desain mata pelajaran.

Tujuan pembelajaran ini disebut juga dengan istilah tujuan instruksional, yakni tujuan yang ingin dicapai pada tingkat pembelajaran.⁷⁴ Pada tingkat pembelajaran ini, ada dua tujuan instruksional, yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Tujuan instruksional umum adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesainya satu satuan pelajaran yang bersumber pada tujuan kurikuler. Sedangkan tujuan instruksional khusus adalah tujuan yang bersifat operasional, khusus, bertitik tolak dari perubahan tingkah laku serta dapat diamati dan diukur.⁷⁵

Tujuan instruksional umum biasanya digambarkan dengan menggunakan kata-kata yang sangat umum, sedangkan tujuan instruksional khusus biasanya digambarkan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur.

Dari aspek lingkupnya, tujuan pembelajaran dibagi ke dalam tiga, yaitu:

⁷⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 65.

⁷⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran.....*, h. 126.

- a) Tujuan kognitif, adalah tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan.
- b) Tujuan afektif, adalah tujuan yang berhubungan dengan usaha merubah minat, setiap nilai, dan alasan.
- c) Tujuan psikomotorik, adalah tujuan yang berkaitan dengan keterampilan motorik atau gerak dari peserta didik.⁷⁶

Tujuan pembelajaran khusus harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir peserta didik. Menurut Sabri, perumusan tujuan itu harus jelas, yaitu bagaimana seharusnya pelajar berperilaku pada akhir pembelajaran.⁷⁷ Dalam hal ini, tujuan pembelajaran yang baik dirumuskan dalam bentuk produk belajar (hasil belajar), bukan proses belajar.

Menurut Rifda Jaya, ciri-ciri tujuan pembelajaran khusus yang baik adalah tujuan yang dirumuskan sebagai berikut:

- a) Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan kalimat yang jelas, pasti, dan dapat diukur. *Jelas* dalam arti tujuan pembelajaran harus diungkapkan secara tertulis dan diinformasikan kepada siswa/mahasiswa, sehingga siswa/mahasiswa dan pengajar mempunyai pengertian yang sama tentang apa yang tercantum dalam tujuan pembelajaran. *Pasti* dalam arti tujuan pembelajaran mengandung satu pengertian, bukan multi tafsir yang mempunyai pengertian lain. Untuk itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk kata kerja yang dapat dilihat oleh mata (*observable*). Dapat *diukur*, artinya bahwa tingkat pencapaian

⁷⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 106.

⁷⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 35.

- siswa/mahasiswa dalam bentuk perilaku yang ada dalam tujuan pembelajaran itu dapat diukur dengan tes atau alat pengukur yang lain.
- b) Tujuan pembelajaran harus berisi perilaku belajar yang diharapkan dimiliki oleh siswa/mahasiswa setelah mengikuti proses belajar. Artinya, dirumuskan dalam bentuk produk belajar, bukan proses belajar.
 - c) Tujuan pembelajaran sebaiknya berorientasi pada siswa/mahasiswa, bukan pada guru/dosen. Artinya, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam tingkah laku siswa/mahasiswa, bukan tingkah laku guru/dosen.⁷⁸

Menurut Sanjaya terdapat empat komponen pokok yang harus tampak dalam rumusan tujuan pembelajaran, yaitu:

- a) Subyek belajar atau yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran atau mencapai hasil belajar itu. Karena itu, dalam rumusan tujuan pembelajaran sebaiknya mencantumkan subjek yang melakukan proses belajar, misalnya siswa, peserta didik, peserta pelatihan dan lain sebagainya. Penentuan subjek ini sangat penting untuk menunjukkan sasaran belajar.
- b) Tingkah laku yang harus muncul dalam tujuan pembelajaran setelah subjek mengikuti atau melaksanakan proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar itu dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melalui performance peserta didik. Melalui kemampuan yang terukur itu dapat ditentukan apakah belajar yang dilakukan oleh peserta didik sudah berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau belum.
- c) Kondisi atau dalam situasi di mana subjek dapat menunjukkan kemampuannya.

Dalam hal ini rumusan tujuan pembelajaran yang baik harus dapat

⁷⁸ Farida Jaya, *Op Cit*, h. 49-50.

menggambarkan dalam situasi dan keadaan yang bagaimana subjek dapat mendemonstrasikan performance-nya.

- d) Standar kualitas dan kuantitas hasil belajar, artinya standar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.⁷⁹

Keempat komponen pokok yang harus tampak dalam rumusan tujuan pembelajaran tersebut biasa disingkat dengan ABCD yaitu audience, behavior, conditions dan degree.

Berikut penjelasan empat komponen pokok yang perlu dicantumkan dalam perumusan tujuan pembelajaran:⁸⁰

- a) A = audience

Peserta didik dengan segala karakteristiknya. Siapapun peserta didik, apapun latar belakangnya, jenjang belajarnya serta kemampuan prasyaratnya dan lain sebagainya dinyatakan secara jelas dan rinci.

- b) B = behavior

Prilaku belajar yang dikembangkan dalam pembelajaran. Prilaku belajar mewakili kompetensi, tercermin dalam penggunaan kata kerja. Kata kerja yang digunakan biasanya kata kerja yang terukur dan dapat diamati, misalnya menjelaskan, menyusun, menggunakan, dan seterusnya, dan dirumuskan secara utuh.

- c) C = conditions

Situasi kondisi atau lingkungan yang memungkinkan bagi peserta didik dapat belajar dengan baik. Penggunaan media, metode serta sumber belajar menjadi

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 86.

⁸⁰ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran.....*, h. 86-88.

bagian dari kondisi belajar ini. Kondisi ini sebenarnya menunjuk pada istilah strategi pembelajaran tertentu yang diterapkan selama proses belajar mengajar berlangsung.

d) D = degree

Persyaratan khusus atau kriteria yang dirumuskan secara baku sebagai bukti bahwa pencapaian tujuan pembelajaran dan proses belajar berhasil. Kriteria ini dapat dinyatakan dalam persentase benar, menggunakan kata-kata seperti tepat/benar, waktu yang harus dipenuhi, kelengkapan persyaratan tertentu yang dianggap dapat mengukur pencapaian kompetensi.

Berikut beberapa contoh perumusan tujuan pembelajaran yang memuat unsur ABCD:

a) Siswa mampu menyusun kalimat ismiyah menurut contoh yang diberikan guru sebanyak tiga kalimat dengan benar.

A = siswa.

B = menyusun kalimat ismiyah.

C = menurut contoh yang diberikan guru.

D = sebanyak 3 kalimat dengan benar.

b) Mahasiswa mampu menjelaskan konsep perencanaan pengajaran setelah membaca modul yang diberikan dengan baik dalam waktu 30 menit.

A = mahasiswa;

B = menjelaskan konsep perencanaan pengajaran;

C = setelah membaca modul yang diberikan;

D = dengan baik dalam waktu 30 menit.

Rumusan tujuan pembelajaran mengandung unsur kognitif, afektif, dan psikomotor. Benjamin Samuel Bloom mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam ranah kognitif, afektif dan sensorik/psikomotor. Domain kognitif (berbasis pengetahuan) menurut Bloom mulai dari level rendah sampai tertinggi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Knowledge (pengetahuan). Pengetahuan melibatkan mengenali atau mengingat fakta, istilah, konsep dasar, atau jawaban tanpa harus memahami apa artinya. Karakteristiknya: (1) pengetahuan spesifik—terminologi, fakta spesifik, (2) Pengetahuan tentang cara dan sarana untuk menangani hal-hal spesifik—konvensi, tren dan urutan, klasifikasi dan kategori, (3) Pengetahuan tentang universal dan abstraksi dalam suatu bidang—prinsip dan generalisasi, teori dan struktur. Contoh: Sebutkan tiga macam apel yang umum.
- b) Comprehension (Pemahaman). Pemahaman melibatkan mendemonstrasikan pemahaman tentang fakta dan ide dengan mengatur, meringkas, menerjemahkan, menggeneralisasi, memberikan deskripsi, dan menyatakan ide utama. Contoh: Meringkas karakteristik pengenalan apel Golden Delicious dan apel Granny Smith.
- c) Application (penerapan). Penerapan melibatkan penggunaan pengetahuan yang diperoleh—memecahkan masalah dalam situasi baru dengan menerapkan pengetahuan, fakta, teknik, dan aturan yang diperoleh. Peserta didik harus dapat menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk memecahkan masalah, mengidentifikasi koneksi dan hubungan dan bagaimana mereka menerapkannya dalam situasi baru. Contoh: Apakah apel dapat mencegah penyakit kudis, penyakit yang disebabkan oleh kekurangan vitamin C?

- d) Analysis (analisis). Analisis melibatkan pemeriksaan dan pemecahan informasi menjadi bagian-bagian komponen, menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain, mengidentifikasi motif atau penyebab, membuat kesimpulan, dan menemukan bukti untuk mendukung generalisasi. Karakteristiknya antara lain: (1) Analisis elemen, (2) Analisis hubungan, (3) Analisis organisasi. Contoh: Bandingkan dan kontraskan empat cara penyajian makanan yang dibuat dengan apel dan periksa mana yang memiliki manfaat kesehatan tertinggi.
- e) Synthesis (perpaduan). Sintesis melibatkan pembangunan struktur atau pola dari berbagai elemen; ini juga mengacu pada tindakan menyatukan bagian-bagian menjadi satu kesatuan. Karakteristiknya meliputi: (1) Produksi komunikasi yang unik, (2) Produksi rencana, atau rangkaian operasi yang diusulkan, (3) Penurunan satu set hubungan abstrak. Contoh: Ubah resep "tidak sehat" untuk pai apel menjadi resep "sehat" dengan mengganti bahan-bahan pilihan Anda. Memperdebatkan manfaat kesehatan menggunakan bahan yang Anda pilih versus yang asli.
- f) Evaluation (penilaian). Evaluasi melibatkan penyajian dan pembelaan pendapat dengan membuat penilaian tentang informasi, validitas ide, atau kualitas pekerjaan berdasarkan seperangkat kriteria. Karakteristiknya antara lain: (1) Pertimbangan dalam hal bukti internal, (2) Pertimbangan dalam hal kriteria eksternal. Contoh: Jenis apel apa yang paling baik untuk memanggang pai, dan mengapa?

Domain afektif (berbasis emosi). Keterampilan dalam domain afektif menggambarkan cara orang bereaksi secara emosional dan kemampuan mereka

untuk merasakan sakit atau kegembiraan makhluk hidup lain. Tujuan afektif biasanya menargetkan kesadaran dan pertumbuhan dalam sikap, emosi, dan perasaan.

Ada lima tingkat dalam ranah afektif yang bergerak melalui proses urutan terendah ke tingkat tertinggi.

- a) Receiving (menerima). Tingkat terendah; peserta didik memperhatikan secara pasif. Tanpa level ini, pembelajaran tidak dapat terjadi. Menerima adalah tentang ingatan dan pengakuan peserta didik juga.
- b) Responding (menanggapi). Peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, tidak hanya memperhatikan stimulus; peserta didik juga bereaksi dalam beberapa cara.
- c) Valuing (menilai). Peserta didik berpegang pada nilai suatu objek, fenomena, atau potongan informasi. Peserta didik mengasosiasikan nilai atau beberapa nilai dengan pengetahuan yang mereka peroleh.
- d) Organizing (pengorganisasian). Peserta didik dapat mengumpulkan nilai, informasi, dan ide yang berbeda, dan dapat mengakomodasinya dalam skema mereka sendiri; Peserta didik membandingkan, menghubungkan dan menguraikan apa yang telah dipelajari.
- e) Characterizing (karakterisasi). Peserta didik pada level ini mencoba membangun pengetahuan abstrak.⁸¹

Domain psikomotor (berbasis tindakan). Keterampilan dalam domain psikomotor menggambarkan kemampuan untuk memanipulasi alat atau instrumen

⁸¹ https://en.wikipedia.org/wiki/Bloom%27s_taxonomy#cite_note-bloom1956-1. This page was last edited on 6 July 2022, at 20:32 (UTC).

secara fisik seperti tangan atau palu. Tujuan psikomotor biasanya berfokus pada perubahan dan / atau perkembangan perilaku dan / atau keterampilan.

Bloom dan rekan-rekannya tidak pernah membuat subkategori untuk keterampilan dalam domain psikomotorik, tetapi sejak itu pendidik lain telah membuat taksonomi psikomotorik mereka sendiri.⁸² Simpson (1965)⁸³ mengusulkan tingkatan berikut:

- a) Perception (persepsi). Kemampuan menggunakan isyarat sensorik untuk memandu aktivitas motorik: Mulai dari stimulasi sensorik, melalui pemilihan isyarat, hingga terjemahan. Contoh: Mendeteksi isyarat komunikasi non-verbal. Memperkirakan di mana bola akan mendarat setelah dilempar dan kemudian pindah ke lokasi yang benar untuk menangkap bola. Sesuaikan panas kompor ke suhu yang benar melalui bau dan rasa makanan. Sesuaikan ketinggian garpu pada forklift (mesin pengangkat barang) dengan membandingkan posisi garpu dengan palet. Kata kunci: memilih, mendeskripsikan, mendeteksi, membedakan, mengidentifikasi, mengisolasi, berhubungan, menyeleksi.
- b) Set. Kesiapan untuk bertindak: Ini mencakup rangkaian mental, fisik, dan emosional. Ketiga set ini adalah disposisi yang menentukan respons seseorang terhadap situasi yang berbeda (terkadang disebut pola pikir). Subdivisi psikomotorik terkait erat dengan subdivisi "menanggapi fenomena" dari domain afektif. Contoh: Mengetahui dan bertindak berdasarkan urutan langkah dalam proses manufaktur. Mengenali kemampuan dan keterbatasannya. Menunjukkan

⁸² Donald R Clark, "Bloom's Taxonomy of Learning Domains", 1999, Retrieved 28 Jan 2014.

⁸³ Elizabeth Jane Simpson, *The Classification of Educational Objectives, Psychomotor Domain*, (Urbana: University of Illinois, 1965), h. 25-32.

- keinginan untuk mempelajari proses baru (motivasi). Kata kunci: memulai, menampilkan, menjelaskan, bergerak, hasil, bereaksi, pertunjukan, menyatakan, relawan.
- c) Guided response (tanggapan terpadu). Tahapan awal pembelajaran keterampilan kompleks yang mencakup imitasi dan coba-coba: Kecukupan kinerja dicapai dengan berlatih. Contoh: Melakukan persamaan matematika seperti yang ditunjukkan/dicontohkan. Mengikuti instruksi untuk membangun model. Merespon isyarat tangan instruktur sambil belajar mengoperasikan forklift (mesin pengangkat barang). Kata kunci: menyalin, mengikuti, bereaksi, mereproduksi, merespon.
- d) Mechanism (mekanisme). Tahap perantara dalam mempelajari keterampilan yang kompleks: Respons yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan dapat dilakukan dengan rasa percaya diri dan kemahiran. Contoh: Gunakan komputer pribadi. Perbaiki keran yang bocor. Mengendarai mobil. Kata kunci: merakit, menyesuaikan, membangun, membongkar, menampilkan, mengikat, memperbaiki, menggiling, memanaskan, memanipulasi, mengukur, memperbaiki, mencampur, mengatur, sketsa.
- e) Complex overt response (respon terbuka yang kompleks). Performa terampil dari tindakan motorik yang melibatkan pola gerakan kompleks: Kemahiran ditunjukkan dengan performa yang cepat, akurat, dan sangat terkoordinasi, membutuhkan energi yang minimum. Kategori ini mencakup kinerja tanpa ragu-ragu dan kinerja otomatis. Misalnya, pemain akan sering mengucapkan kata-kata kepuasan atau umpatan segera setelah mereka memukul bola tenis atau melempar bola karena mereka dapat mengetahui dari perasaan tindakan tersebut

- apa yang akan dihasilkan oleh suatu tindakan. Contoh: Menggerakkan mobil ke tempat parkir paralel yang sempit. Mengoperasikan komputer dengan cepat dan akurat. Menampilkan kompetensi saat bermain piano. Kata kunci: merakit, membangun, mengkalibrasi, membangun, membongkar, menampilkan, mengikat, memperbaiki, menggiling, memanaskan, memanipulasi, mengukur, memperbaiki, mencampur, mengatur, sketsa. (Catatan: Kata kuncinya sama dengan mekanisme, tetapi akan memiliki kata keterangan atau kata sifat yang menunjukkan bahwa kinerjanya lebih cepat, lebih baik, lebih akurat, dan lain-lain).
- f) Adaptation (adaptasi). Keterampilan berkembang dengan baik dan individu dapat memodifikasi pola gerakan agar sesuai dengan persyaratan khusus. Contoh: Menanggapi secara efektif pengalaman tak terduga. Mengubah instruksi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Melakukan tugas dengan mesin yang awalnya tidak dimaksudkan untuk tujuan itu (mesin tidak rusak dan tidak ada bahaya dalam melakukan tugas baru). Kata kunci: beradaptasi, mengubah, menata ulang, merevisi, bervariasi.
- g) Origination (Mula). Menciptakan pola gerakan baru agar sesuai dengan situasi tertentu atau masalah tertentu: Hasil belajar menekankan kreativitas berdasarkan keterampilan yang sangat berkembang. Contoh: Membangun set atau pola gerakan baru yang diatur di sekitar konsep atau teori baru. Mengembangkan program pelatihan baru dan komprehensif. Menciptakan rutinitas senam baru. Kata kunci: menyusun, membangun, menggabungkan, mengarang, mengkonstruksi, membuat, mendesain, memprakarsai, membuat, berasal.

2) Menentukan atau Memilih Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru/dosen yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Bahan atau materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang "dikonsumsi" oleh peserta didik.

Menurut Nana Sudjana, bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran ini peserta didik diantarkan kepada tujuan pengajaran.⁸⁴

Menurut Sakilah, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang di perlukan pendidik atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi belajar. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan ajar berisi materi pembelajaran (instruction materials) yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai.⁸⁵

⁸⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 67.

⁸⁵ Sakilah, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), h. 122.

Menurut Anwar dan Harmi, bahan ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan pendidik untuk diolah dan dipahami oleh peserta didik dalam rangka menguasai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya.⁸⁶

Menurut Noviarni, bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran, baik berupa buku pegangan pendidik dan yang lainnya dengan tujuan memfasilitasi atau membantu peserta didik memahami materi pokok.⁸⁷

Menurut Abdul Majid, bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan pendidik atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.⁸⁸ Dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.⁸⁹

Menurut Gintings, bahan ajar adalah rangkuman materi yang diajarkan atau diberikan kepada peserta didik dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis.⁹⁰

⁸⁶ Kasrul Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), h. 101-102.

⁸⁷ Noviarni, *Perencanaan Pembelajaran Matematika dan Aplikasinya Menuju Guru yang Kreatif dan Inovatif*, (Pekanbaru: Banteng Media, 2014), h. 50.

⁸⁸ Abdul Majid, *Op Cit*, h. 173.

⁸⁹ *Ibid*, h. 174.

⁹⁰ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humanlora, 2012), h. 152.

Menurut Nur Hamim, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar .⁹¹

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran adalah segala sesuatu baik informasi, alat dan teks (tertulis atau tidak) yang digunakan pendidik atau instruktur untuk dipelajari dan dikuasai peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

Merril sebagaimana dikutip Sanjaya memaparkan bahwa jenis materi pembelajaran dapat dikelompokkan pada empat kategori yaitu: a) fakta, b) konsep, c) prinsip dan d) prosedur.⁹²

a) Fakta

Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indera. Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi.

Anderson dan Krathwohl dalam Prawiradilaga mengungkapkan pengetahuan fakta merupakan landasan bagi seseorang untuk menguasai ragam pengetahuan lain. Elemen fakta adalah simbol-simbol yang dikaitkan dengan benda konkret yang dapat memberikan gambaran pentingnya informasi tersebut. Fakta ini sangat diperlukan untuk memperkenalkan apapun juga.⁹³

⁹¹ Nur Hamim, dkk., *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sertifikasi Guru/ Pengawas dalam Jabatan Kuota 2012*, (Surabaya: FTK IAIN, 2012), h. 21.

⁹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain.....*, h. 142.

⁹³ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 84.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fakta adalah hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Selain itu fakta juga mengenai hubungan antar informasi tersebut, sebagai contoh es dihubungkan dengan rasa dingin, matahari terkait dengan keadaan siang hari atau panas dan demikian seterusnya.

b) Konsep

Konsep menurut Kemp dkk adalah kategori atau ragam yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan gagasan, kejadian, obyek atau kebendaan. Merrill menjelaskan konsep adalah kelompok objek atau kebendaan, kejadian, simbol yang memiliki kesamaan atau kemiripan karakteristik serta nama julukan. Selanjutnya menurut Anderson dan Krathwohl konsep adalah pengetahuan yang mencakup pengetahuan kategorisasi atau klasifikasi berikut kaitannya antar kategori atau klasifikasi tersebut.⁹⁴

Sementara itu konsep menurut Tafsir adalah pengertian atau penyebutan semua ciri esensi suatu objek dengan membuang semua ciri aksidensinya. Ciri esensi ialah ciri yang menyebabkan objek sebagai objek itu sendiri, bukan yang lain. Ciri esensi ialah ciri pokok, sedangkan ciri aksidensi ialah ciri yang tidak pokok. Ciri aksidensi boleh ada boleh tidak, tidak mempengaruhi ada tidaknya objek itu.⁹⁵

Konsep menurut Sanjaya adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki bagian yang disebut

⁹⁴ *Ibid*, h. 85.

⁹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 110.

atribut, di mana atribut adalah karakteristik yang dimiliki suatu konsep. Gabungan dari berbagai atribut menjadi suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep lainnya. Oleh karena itu pemahaman tentang konsep harus didahului dengan pemahaman tentang data dan fakta, sebab atribut itu sendiri pada dasarnya adalah sejumlah fakta yang terkandung dalam objek.⁹⁶

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi defenisi, pengertian, ciri khusus, hakikat inti/ isi dan sebagainya.

c) Prinsip

Merril mendefinisikan prinsip berupa penjelasan atau ramalan atas suatu kejadian di dunia ini. Prinsip menyangkut hukum sebab akibat dengan sifat hubungan korelasi untuk menginterpretasi kejadian khusus. Sedangkan Kemp dkk menjelaskan konsep adalah penjelasan mengenai hubungan antar dua konsep.⁹⁷

Hal senada dengan paparan di atas dijelaskan oleh Tafsir bahwa konsep adalah pernyataan tentang hubungan konsep-konsep. Dengan kata lain prinsip adalah susunan konsep-konsep yang membentuk susunan berarti. Kadang-kadang prinsip disebut juga hukum atau generalisasi.⁹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa prinsip adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorama, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.

d) Prosedur

⁹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain.....*, h. 142.

⁹⁷ Dewi Salma Prawiradilaga, *Op Cit*, h. 86.

⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Op Cit*, h. 114.

Prosedur adalah isi atau materi tentang pelaksanaan suatu pekerjaan atau tugas yang berurutan. Dalam hal ini Kemp menjelaskan bahwa prosedur adalah tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik secara bertahap atau berurutan. Sedangkan Merrill menjelaskan prosedur adalah rangkaian langkah pelaksanaan pekerjaan yang harus dilaksanakan secara bertahap untuk mencapai tujuan tertentu, atau untuk menyelesaikan suatu masalah atau produk.⁹⁹

Hal penting bagi pendidik untuk keperluan kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu peserta didik mencapai kompetensi. Menurut Tarigan, bahan atau materi pengajaran harus menunjang tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perkataan lain tujuan pengajaran berpengaruh dalam penyusunan materi. Bahan pelajaran harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik, menarik dan merangsang serta berguna bagi peserta didik baik untuk pengembangan pengetahuannya maupun untuk keperluan tugasnya. Kemampuan guru/dosen dalam menyusun bahan pelajaran sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik, berarti berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan instruksional.¹⁰⁰

Penetapan atau penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan pengajaran itu, tidak boleh menyimpang dari tujuan pengajaran. Jika sesuatu materi sudah tersimpul dalam perumusan tujuan khusus pengajaran yang baik dan jelas, maka pada umumnya mudah diduga bahwa perhitungan/pertimbangan

⁹⁹ Dewi Salma Prawiradilaga, *Op Cit*, h. 87.

¹⁰⁰ Djago Tarigan, *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 41.

penetapan metode atas dasar materi tidak akan jauh berbeda hasilnya dengan dasar pertimbangan tujuan.

Penguasaan bahan atau materi merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai oleh guru/dosen dengan baik, sebelum ia melakukan proses belajar mengajar. Dan ini merupakan tuntutan utama dalam profesi keguruan. Karena seorang guru/dosen tidak boleh melakukan kesalahan atau penyimpangan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Di dalam proses belajar mengajar, guru/dosen sebelum memberikan materi kepada peserta didik, sebaiknya melakukan penyeleksian bahan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, juga sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik bukan memberikan bahan yang sulit untuk dicerna dan diterima oleh peserta didik.

Ada beberapa prinsip yang dijadikan dasar/ pijakan bagi pendidik dalam memilih atau menentukan materi pembelajaran. Menurut Noviarni prinsip-prinsip pemilihan materi pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁰¹

- a) Prinsip relevansi (keterkaitan). Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitannya dengan kompetensi dasar dan indikator yang diinginkan.
- b) Prinsip konsistensi. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- c) Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak.

¹⁰¹ Noviarni, *Op Cit*, h. 154.

Menurut Mardia Hayati prinsip-prinsip pemilihan materi pembelajaran, yaitu:¹⁰²

- a) Relevansi/kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.
- b) Konsistensi/keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik beberapa macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi macam tersebut.
- c) Adequacy/kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang mampu membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan CPL dan CP-MK).
- d) Aktivitas. Pembelajaran yang memberikan hasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah tatkala peserta didik giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk mendengarkan materi pendidik dengan pasif. Sedangkan aktivitas psikis adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam pembelajaran. Keaktifan psikis akan nampak dikala

¹⁰² Mardia Hayati, *Desain Pembelajaran: Berbasis Karakter*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2012), h. 65-70.

- peserta didik mengamati, meneliti, bertanya, mengambil keputusan dan sebagainya. Kedua keaktifan ini harus dipandang sebagai hubungan erat. Seorang guru yang menyajikan materi pembelajaran, maka peserta didiklah yang akan mencernanya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Implementasi prinsip ini dalam pembelajaran, pendidik harus melakukan kegiatan seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tugas untuk memecahkan masalah, menyelenggarakan berbagai bentuk keterampilan dan juga dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa metode yang sesuai.
- e) Motivasi. Suatu usaha yang disadari oleh pihak pendidik untuk menimbulkan semangat dari peserta didik yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Implikasi dari prinsip ini dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh pendidik dengan memberikan nasehat, memberikan reinforcement seperti memberikan pujian ataupun dalam bentuk hadiah, sehingga dengan pemberian motivasi akan dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.
 - f) Individualitas. Proses pembelajaran atau penyajian materi sebagiannya memperhatikan perbedaan individual peserta didik sehingga dapat memberikan kemudahan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang hanya memperhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Karena itu seorang pendidik perlu memahami latar belakang, emosi, serta kemampuan individu dan menyesuaikan materi pembelajaran dan tugas-tugas belajar sesuai dengan aspek-aspek tersebut.
 - g) Konsentrasi. Menjadi sebuah keharusan bagi peserta didik agar konsentrasi terhadap pembelajaran yang diberikan pendidik, sebaiknya menjadi tugas pendidik berupaya agar mendorong peserta didik untuk konsentrasi atau

memusatkan perhatian dan melakukan sesuatu penyelidikan serta menemukan suatu yang dapat digunakan kelak untuk hidup di masyarakat.

Menurut Mulyasa prinsip-prinsip pemilihan materi pembelajaran, yaitu:¹⁰³

- a) Validitas (validity) atau tingkat ketepatan materi. Sebelum memberikan materi pembelajaran seorang pendidik harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya. Artinya pendidik harus menghindari memberikan materi (data, dalil, teori, konsep dan sebagainya) yang sebenarnya masih dipertanyakan atau masih diperdebatkan. Hal ini untuk menghindarkan salah konsep, salah tafsir atau salah pemakaian.
- b) Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi standar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya. Kebermanfaatan tersebut diukur dari keterpakaian dalam pengembangan kemampuan akademis pada jenjang selanjutnya dan keterpakaiannya sebagai bekal untuk hidup sehari-hari sehingga dalam mempelajari materi tersebut peserta didik memiliki kepercayaan bahwa ia akan mendapat penghargaan nantinya.
- c) Relevansi (relevance) dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan lapangan pekerjaan serta masyarakat pengguna saat ini dan yang akan datang.
- d) Kemenarikan (interest), pengertian menarik disini bukan hanya sekedar menarik perhatian peserta didik pada saat mempelajari suatu materi pelajaran. Lebih dari

¹⁰³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi.....*, h. 139-140.

itu materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses belajar mengajar di kelas.

- e) Kepuasan (satisfocation) kepuasan yang dimaksud merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan peserta didik benar-benar dapat bekerja dengan menggunakan dan mengamalkan ilmu tersebut. Dengan memperoleh nilai yang sangat berarti bagi kehidupannya dimasa depan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan materi pembelajaran harus memiliki prinsip seperti relevansi, konsistensi, kecukupan, aktivitas, motivasi, dan individualitas.

Ada beberapa indikator/kemampuan yang harus dimiliki oleh guru atau dosen dalam memilih materi pembelajaran. Dalam hal ini Nana Sudjana menguraikannya sebagai berikut:

- a) Bahan atau materi ajar yang diberikan oleh guru/dosen sesuai dan menunjang tujuan pembelajaran.
- b) Materi ajar yang diberikan oleh guru/dosen penting untuk diketahui oleh peserta didik.
- c) Materi ajar diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dengan perkataan lain, sesuai dengan tujuan pencapaiannya yang dibebankan pada masing-masing mata pelajaran/mata kuliah.
- d) Materi ajar yang diberikan mempunyai manfaat bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

e) Menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan materi ajar.¹⁰⁴

Senada dengan penjelasan Sudjana di atas, Ibrahim dan Syaodih memaparkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/ menetapkan materi pelajaran sebagai berikut:

- a) Sesuai dan mendukung tujuan pembelajaran. Materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk itu materi pelajaran yang diberikan dalam setiap mata pelajaran hendaknya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran yang bersangkutan.
- b) Materi pembelajaran itu penting. Materi pembelajaran yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan pembelajaran berikutnya.
- c) Bernilai praktis. Materi pembelajaran yang dipilih hendaknya bermakna bagi peserta didik dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari peserta didik.
- d) Sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Kedalaman materi pembelajaran yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir peserta didik yang bersangkutan.
- e) Berurutan. Materi pembelajaran yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi pembelajaran oleh peserta didik.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*....., h. 71.

¹⁰⁵ R. Ibrahim dan Nana S. Syaodih, *Perencanaan*....., h. 104.

Bahan pembelajaran yang baik harus mempermudah dan bukan sebaliknya mempersulit peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh sebab itu, bahan pembelajaran menurut Ginting harus memenuhi kriteria berikut ini:

- a) Sesuai dengan topik yang dibahas.
- b) Memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas. Dengan kata lain, sumber belajar atau referensi yang dipilih adalah referensi utama dan penunjang.
- c) Menggunakan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, sehingga mudah dipahami.
- d) Diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehingga dapat dipelajari terlebih dahulu oleh peserta didik.¹⁰⁶

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa seorang pendidik (dosen atau guru) dikatakan baik di dalam memilih materi pembelajaran apabila dikelola dengan indikator atau kriteria, yaitu: a) Sesuai dan menunjang tujuan pembelajaran/CPL, b) Penting untuk diketahui oleh peserta didik, c) Sesuai dengan tuntutan kurikulum/sesuai tujuan pencapaian masing-masing mata pelajaran/mata kuliah/CP-MK, d) Mempunyai manfaat bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari, e) Menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan materi ajar, f) Sesuai dengan topik yang dibahas, g) Menggunakan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, h) Diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

¹⁰⁶ Abdurrahman Ginting, *Op Cit*, h. 154.

3) Menentukan Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran di perguruan tinggi dilaksanakan dengan sistem kredit semester (SKS). Jumlah tatap muka perkuliahan adalah 16 (enam belas) kali per semester termasuk di dalamnya adalah tatap muka pada saat kegiatan UTS dan UAS.

Dalam Permenristek Dikti nomor 44 tahun 2015 pasal 15 disebutkan bahwa beban belajar mahasiswa dinyatakan dalam besaran SKS. Semester merupakan satuan waktu proses pembelajaran efektif selama paling sedikit 16 minggu termasuk UTS dan UAS.

Pada pasal 17 disebutkan bahwa 1 SKS pada proses pembelajaran berupa kuliah atau tutorial dilaksanakan selama 50 menit per minggu selama satu semester.

Dalam Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi tahun 2016 dinyatakan bahwa waktu merupakan takaran waktu sesuai dengan beban belajar mahasiswa dan menunjukkan kapan suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Waktu dalam satu semester yakni mulai minggu ke 1 sampai ke 16 (bisa 1/2/3/4 mingguan) dan waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap kegiatan pembelajaran. Penetapan lama waktu di setiap tahap pembelajaran didasarkan pada perkiraan bahwa dalam jangka waktu yang disediakan rata-rata mahasiswa dapat mencapai kemampuan yang telah ditetapkan melalui pengalaman belajar yang dirancang pada tahap pembelajaran tersebut.

Pada umumnya pembelajaran mata kuliah yang diikuti mahasiswa berkisar 2 atau 3 SKS yang berarti memiliki waktu 100 atau 150 menit setiap kali

pertemuan dalam seminggu. Menurut Departemen Luar Negeri Amerika Serikat yang dikelola FHI 360 dengan tema “Elements of a good lesson plan” disebutkan bahwa meskipun penting untuk bersikap fleksibel saat mengajar, penting juga untuk memperkirakan berapa lama setiap bagian pelajaran akan diambil. Ini akan membantu mengatur kegiatan dan menentukan apa yang mungkin dilakukan dalam pelajaran. Jangan pernah lupa bahwa belajar membutuhkan waktu. Pastikan untuk memberi peserta didik banyak waktu untuk memproses suatu aktivitas atau terlibat dalam pembelajaran baru.¹⁰⁷ Inti dari pendapat tersebut adalah bahwa pendidik perlu mengatur waktu dalam setiap tahapan pembelajaran hendaknya digunakan untuk mengaktifkan peserta didik atau melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada tiga tahapan pembelajaran yang terdiri dari: (1) tahap pendahuluan, (2) tahap inti, dan (3) tahap penutup.¹⁰⁸ Karena itu yang perlu dilakukan pendidik adalah menetapkan waktu untuk digunakan dalam rangka mengaktifkan peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dosen di dalam menentukan/mengelola waktu perkuliahan/pembelajaran hendaknya: 1) berdasarkan SKS mata kuliah dimana 1 SKS nya ditentukan selama 50 menit, 2) ditentukan 16 kali pertemuan selama satu semester termasuk UTS dan UAS, (3) Dalam setiap tahap pembelajaran ditentukan waktu untuk mengaktifkan peserta didik.

¹⁰⁷ Department of State and Administered by FHI 360, *Op Cit*, h. 2.

¹⁰⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, 2013), h. 58.

4) Menentukan atau Memilih Metode Pembelajaran

Menurut Poerwadarminta secara bahasa metode berasal dari dua suku kata yaitu "meta dan hodos". Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara". Jadi secara istilah metode adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai sesuatu.¹⁰⁹ Menurut Surakhmad, metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹¹⁰ Menurut Rohani, metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.¹¹¹

Berdasarkan dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun metode pembelajaran menurut Hamalik adalah cara atau seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.¹¹²

Berikut ini pengertian metode pengajaran yang dikutip Rosyadi dari tiga pakar pendidikan:

- a) Mohd. Athiyah al-Abrasy mengartikan metode pengajaran yaitu jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita

¹⁰⁹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 103.

¹¹⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 96.

¹¹¹ Ahmad Rohani, *Op Cit*, h. 118.

¹¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.....*, h.57.

- sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.
- b) Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode pengajaran sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
- c) Ali al-Jumbalaty dan Abu al-Fath at-Tawanisy mengartikan metode pengajaran sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.¹¹³

Menurut Dotse, metode pengajaran adalah tata cara, teknik atau cara mengajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹¹⁴ Menurut Tarigan, metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode, cara atau teknik pengajaran merupakan komponen proses belajar mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran.¹¹⁵

Menurut Gill dan Kusum metode pengajaran adalah cara ilmiah langkah demi langkah untuk menyajikan materi pelajaran yang efektif untuk dimiliki atau

¹¹³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.29.

¹¹⁴ David Kwame Dotse, *The Teaching Methods, Teaching Strategies, Teaching Techniques, and Teaching Approach: What are They ?*, (Winneba: University of Education, 2019), h. 2.

¹¹⁵ Djago Tarigan, *Op Cit*, h. 41.

dikuasai peserta didik. Metode pengajaran adalah realisasi praktis dari suatu pendekatan melalui prosedur dalam suatu sistem.¹¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik menyampaikan materi pembelajaran untuk dapat dikuasai peserta didik sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Metode pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Alat motivasi ekstrinsik.

Sebuah metode pembelajaran berperan sebagai alat motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar untuk peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Dimana motivasi tersebut akan mendorong peserta didik semakin bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2. Strategi pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran oleh pendidik menjadikan setiap peserta didik di dalam kelas bisa menangkap ilmu dengan baik. Sehingga setiap pendidik perlu mengetahui metode dalam pembelajaran yang paling sesuai diterapkan di kelas tersebut berdasarkan karakteristik peserta didik.

3. Alat mencapai tujuan

Metode pembelajaran merupakan sebuah alat supaya peserta didik dapat mencapai tujuan belajar. Sebab penyampaian materi yang tidak memperhatikan metode dalam pembelajaran maka dapat mengurangi nilai kegiatan belajar

¹¹⁶ Arvind Kr. Gill, Kusum, *Teaching Approach, Methods, and Strategy*, (USA: Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies, 2017), h. 2-3.

mengajar tersebut. Selain itu, pendidik juga menjadi kesulitan saat menyampaikan materi dan peserta didik kurang termotivasi saat belajar.¹¹⁷

Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu peserta didik dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar peserta didik secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Pendidik seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat peserta didik dapat belajar secara optimal. Dalam arti sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Belajar secara optimal dapat dicapai jika peserta didik aktif di bawah bimbingan pendidik yang aktif pula.

Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi menurut Fathurrohman dan Sulistyorini, tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai. Karena itu guru/dosen harus dapat memilih, mengkombinasikan, serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru/dosen guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas, guru/dosen sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai

¹¹⁷ <https://idcloudhost.com/metode-pembelajaran-pengertian-macam-macam-fungsi-dan-tujuannya/>, 19 November 2020.

lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru/dosen untuk menggunakan metode yang bervariasi.¹¹⁸

Pemilihan metode yang tepat dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau melakukan internalisasi terhadap isi atau materi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, menentukan metode hendaknya tidak asal pakai. Pendidik dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran, yaitu sebagai berikut:¹¹⁹

- a) Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang pendidik dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).
- b) Kemampuan pendidik. Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan pendidik dalam menggunakannya. Misalnya seorang pendidik yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.
- c) Peserta didik. Pendidik dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan Peserta didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena

¹¹⁸ M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Op Cit*, h. 50.

¹¹⁹ Tayar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 7-10.

- itu dengan latar belakang yang berbeda-beda, pendidik harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- d) Situasi dan kondisi proses belajar mengajar berlangsung. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang berada di lingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga pendidik bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut.
 - e) Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.
 - f) Waktu yang tersedia. Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak.
 - g) Kebaikan dan kekurangan suatu metode. Dari masing-masing metode yang ada, tentu memiliki kebaikan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode bisa dilengkapi dengan metode yang lain. Oleh karena itu pendidik harus bisa mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan.

Menurut Sumiati dan Asra, ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yakni:

- a) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
- b) Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran
- c) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru/dosen
- d) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik
- e) Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia

- f) Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar
- g) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.¹²⁰

Menurut Djamarah, ada beberapa pertimbangan yang dijadikan dasar di dalam memilih metode pembelajaran, yaitu sebagai berikut:¹²¹

- a) Berpedoman pada tujuan. Metode pembelajaran yang dipilih pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tetapi metode pembelajaran yang dipilih itu harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya.
- b) Perbedaan individual peserta didik. Perbedaan individual peserta didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode pembelajaran. Aspek-aspek perbedaan peserta didik yang perlu diperhatikan adalah aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Dengan memperhatikan perbedaan peserta didik, maka pendidik dapat mengambil pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran sesuai dengan perbedaan individual peserta didik tersebut.
- c) Kemampuan pendidik. Kemampuan pendidik bermacam-macam. Hal ini disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Seorang pendidik dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan pendidik yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan pendidik yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar

¹²⁰ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 92.

¹²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 229.

- yang baik dan benar. Jadi kemampuan pendidik patut dipertimbangkan dalam pemilihan metode pembelajaran.
- d) Sifat bahan pelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing. Paling tidak sifat mata pelajaran ini adalah mudah, sedang dan sukar. Ketiga sifat ini tidak dapat diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan pemilihan metode mengajar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu tepat untuk mata pelajaran lain. Oleh karena itu penting mengenal sifat mata pelajaran sebelum pemilihan metode pembelajaran yang dilaksanakan.
- e) Situasi kelas. Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan pendidik ketika akan memilih metode pembelajaran. Pendidik yang berpengalaman mengetahui benar bahwa kelas dari hari ke hari dan waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis peserta didik. Dinamika kelas seperti ini patut diperhitungkan pendidik dari sudut manapun juga. Ketika pendidik berusaha membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, pendidik akan menciptakan situasi kelas kepada situasi yang lain. Di sini tergambar metode mengajar mana yang harus dipilih sesuai dengan situasi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi situasi kelas mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran.
- f) Kelengkapan fasilitas. Penggunaan metode perlu dukungan fasilitas. Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan dipergunakan. Ada metode mengajar tertentu yang tidak dapat dipakai, karena ketiadaan fasilitas di suatu lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal yang maju biasanya mempunyai fasilitas belajar yang lengkap sehingga

sangat membantu pendidik dalam melaksanakan pengajaran di dalam kelas. Lembaga pendidikan formal di daerah terpencil pada umumnya kekurangan fasilitas belajar sehingga kegiatan interaksi edukatif berjalan apa adanya secara sederhana.

- g) Kelebihan dan kelemahan metode. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Dua sisi ini perlu diperhatikan pendidik. Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan pendidik dalam memilihnya. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

Tafsir memaparkan bahwa pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang paling tepat untuk digunakan haruslah mempertimbangkan berbagai hal sebagai berikut:¹²²

- a) Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, dan perbedaan individu lainnya.
- b) Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan ranah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
- c) Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara pendidik.
- d) Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.

¹²² Ahmad Tafsir, *Op Cit*, h. 33.

e) Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan pendidik secara fisik. Pendidik yang mudah lelah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal seperti ini sebaiknya ia menggunakan metode lain yang tidak menggunakan aktivitas ceramah yang banyak.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru atau dosen idealnya di dalam memilih atau menentukan metode dengan tepat, apabila memenuhi indikator sebagai berikut: a) Sesuai dengan tujuan pembelajaran, b) Menggunakan lebih dari satu metode, c) Menggunakan metode sesuai dengan kemampuan guru/dosen, d) Sesuai dengan materi pembelajaran, e) Sesuai dengan kondisi peserta didik, f) Sesuai dengan fasilitas yang tersedia, g) Sesuai dengan kondisi belajar mengajar, h) Sesuai dengan tempat belajar.

Adapun metode yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru maupun dosen antara lain sebagai berikut: a) Metode Ceramah, b) Metode Tanya Jawab, c) Metode Diskusi, d) Metode Resitasi, e) Metode Kelompok Kerja, f) Metode Demonstrasi dan Eksperimen, g) Metode Siodrama dan Bermain Peran, h) Metode Problem Solving, i) Metode Karyawisata.¹²³

5) Menentukan Media Pembelajaran

Menurut Arsyad, kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar.¹²⁴ Menurut Hennich dkk sebagaimana dikutip Arsyad menjelaskan istilah *medium* sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio,

¹²³ Ahmad Sabri, *Op Cit*, h.53-65.

¹²⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 3.

rekaman audio, gambar yang diproyeksikan dan sebagainya adalah media komunikasi. Apabila media tersebut membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan untuk pembelajaran atau mengandung maksud-maksud pembelajaran maka media itu disebut media pembelajaran.¹²⁵

Rohani menjelaskan pengertian media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi.¹²⁶ Selanjutnya Hamijaya menjelaskan pengertian media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.¹²⁷

Merujuk kepada beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapatlah dimaknai bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk terjadinya suatu proses komunikasi.

Selanjutnya media pembelajaran menurut Munadi adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.¹²⁸

Menurut Arsyad, media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Ringkasnya, media

¹²⁵ *Ibid*, h. 4.

¹²⁶ Ahmad HM Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 3.

¹²⁷ *Ibid*, h.2.

¹²⁸ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 7.

pembelajaran adalah alat yang menyampaikan atau menghantarkan pesan-pesan pembelajaran”.¹²⁹

Menurut Kustandi dan Sutjipto, media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna”.¹³⁰

Menurut Suwarna, alat atau media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai pelengkap dan pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan pembelajaran. Alat pembelajaran termasuk bagian dari sumber pembelajaran karena dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik.¹³¹

Menurut Asnawir dan Usman, media pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (peserta didik), sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.¹³²

Menurut Harmer, media pembelajaran adalah alat instruksional yang berharga yang dapat membantu membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik. Berbagai objek, gambar dan hal-hal lain dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyajikan dan memanipulasi bahasa dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan.¹³³

¹²⁹ Azhar Arsyad, *Op Cit*, h. 3.

¹³⁰ Cecep Kustandi, Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 9.

¹³¹ Suwarna, *Pembelajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 119.

¹³² Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Press, (Jakarta Selatan: 2002), h. 11.

¹³³ Jeremy Harmer, *The Practice of Language Teaching*, (Cambridge: Ashford Colour Press, 2007), h. 177.

Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip Susmaini menyatakan bahwa media pembelajaran adalah “meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recoder, kaset, video camera, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer”.¹³⁴

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Reiser dan Dick menunjuk media pembelajaran sebagai salah satu bahan ajar perencanaan yang harus disiapkan oleh pendidik sebelum masuk kelas.¹³⁵ Media pembelajaran dapat diartikan sebagai sarana fisik termasuk sarana tradisional seperti kapur tulis, papan tulis, buku teks dan sarana modern seperti video, tape, perekam, komputer, proyektor overhead, dan presentasi lainnya kegiatan instruksional disampaikan kepada peserta didik.

Senada dengan itu, Harmer mengatakan bahwa berbagai objek, gambar, dan hal lain dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyajikan dan memanipulasi bahasa serta untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan.¹³⁶

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, dan larangan. Sedangkan alat bantu non verbal berupa globe, papan tulis, batu tulis, kapur tulis, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya. Untuk alat verbal bisa juga disebut sebagai alat non

¹³⁴ Susmaini, *Media dan Teknologi Komunikasi Pendidikan*, (Medan: Widya Puspita, 2008), h. 42.

¹³⁵ Robert A. Reiser and Walter Dick, *Instructional Planning*, 2nd Ed., (USA: Allyn and Bacon, 1996), h. 67.

¹³⁶ Jeremy Harmer, *Loc Cit.*

material, sedangkan alat bantu non verbal disebut juga sebagai alat material atau alat bantu pengajaran. Alat material termasuk alat bantu audio visual. Melalui alat bantu pengajaran yang tepat, diharapkan guru/dosen dapat memberikan pengalaman belajar yang banyak dengan cara sedikit.¹³⁷

Sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material (audio visual) mempunyai sifat sebagai berikut: a) Kemampuan untuk meningkatkan persepsi; b) Kemampuan untuk meningkatkan pengertian; c) Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar; d) Kemampuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai; e) Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).¹³⁸

Berdasarkan paparan mengenai pengertian media pembelajaran dan penjelasannya maka di dalamnya terkandung beberapa makna yaitu:

- a) Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dikenal dengan istilah hardware (perangkat keras) yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca indra.
- b) Media pembelajaran memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
- c) Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

¹³⁷ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Op Cit*, h. 57.

¹³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op Cit*, h. 47.

- d) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e) Media pembelajaran dapat digunakan secara individual maupun massal.

Alat peraga atau media dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara/teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan. Alat peraga dalam proses belajar mengajar penting, karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut: a) Penggunaan alat peraga sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif; b) Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar; c) Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran; d) Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam pengertian yang diberikan guru/dosen.¹³⁹

Selanjutnya hal penting yang perlu dipersiapkan pendidik adalah pemilihan media pembelajaran sebelum menggunakannya di dalam kelas. Kesalahan dalam memilih media akan berakibat tidak tercapainya tujuan dari media pembelajaran itu sendiri, yaitu mempermudah peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Karena itu pemilihan media harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pijakannya.

Reiser dan Dick menyarankan prinsip dalam pemilihan media pembelajaran. *Pertama*, media pembelajaran harus praktis. Artinya pendidik harus

¹³⁹ Suryosubroto, *Op Cit*, h. 48.

mempertimbangkan ketersediaan media dan kepraktisan suatu media, apakah media mudah digunakan dalam lingkungan pembelajaran, serta mempertimbangkan waktu dan biaya yang terlibat dalam mendapatkannya. *Kedua*, media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik peserta didik karena persepsi mereka tentang media akan mempengaruhi pembelajaran mereka. Yang terakhir/*ketiga*, media pembelajaran harus menjadi sarana yang baik untuk menyajikan suatu hal tertentu aktivitas instruksional. Artinya media harus mendukung kegiatan yang akan disajikan di dalam kelas.¹⁴⁰

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Berikut disampaikan pendapat beberapa ahli terkait dengan kriteria pemilihan media pembelajaran.

Pertimbangan yang perlu diperhatikan di dalam memilih media pembelajaran antara lain seperti dikemukakan Rodhatul Jennah bahwa setiap jenis media memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurutnya pemilihan media hendaknya mempertimbangkan juga beberapa faktor, yaitu: 1) kesesuaian tujuan pembelajaran, 2) kesesuaian dengan materi, 3) kesesuaian dengan kemampuan pendidik untuk menggunakan, 4) ketersediaan bahan, 5) ketersediaan dana, serta 6) kualitas teknik (mutu media).¹⁴¹

Terkait kesesuaian media dengan tujuan dan kemampuan pendidik menggunakannya, Winkel menjelaskan bahwa pemilihan media merupakan suatu hal yang harus konsisten dengan tujuan awalnya, selain harus konsisten ketika

¹⁴⁰ Robert A. Reiser and Walter Dick, *Op Cit*, h. 69.

¹⁴¹ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 32.

pemilihan media, pendidik juga harus menakar kemampuannya apakah dia bisa menguasai medianya apakah tidak.¹⁴²

Berikut ini penjelasan terkait kesesuaian media dengan materi, ketersediaan bahan, ketersediaan dana, dan kualitas teknik (mutu media).

- a) Kesesuaian media dengan materi. Ketika memilih media harus disesuaikan dengan materinya. Seperti pendidik menginginkan peserta didiknya untuk dapat menyalakan komputer, maka pendidik harus mempersiapkan media yang menunjukkan langkah-langkah untuk menyalakan komputer.
- b) Kesesuaian media dengan ketersediaan bahan. Ketika pendidik ingin menunjukkan cara menyalakan komputer, tetapi lembaga pendidikan formal yang bersangkutan tidak memiliki komputer, maka pendidik harus memilih media lain seperti menggambarkan langkah-langkah untuk menyalakan komputer di papan tulis.
- c) Kesesuaian media dengan ketersediaan dana. Dalam memilih media, biaya ini menjadi permasalahan utama. Jangan memilih media mahal tetapi tidak bisa bermanfaat untuk peserta didik, pilihlah media yang harganya relatif murah tetapi memiliki banyak manfaat bagi peserta didik untuk mempermudah memahami suatu materi pelajaran.
- d) Teknik (mutu media). Media yang sangat baik dan sangat bermanfaat ketika media itu memiliki kualitas teknis yang baik pula. Apabila media memiliki kualitas teknis yang bisa digunakan untuk segalanya, untuk beberapa materi,

¹⁴² W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), h. 321.

maka media itu bisa dikatakan media yang memiliki kualitas teknis baik untuk memberikan pemahaman peserta didik dalam belajar.¹⁴³

Asnawir dan Usman menjelaskan kriteria dalam pemilihan media pembelajaran sebagai berikut:¹⁴⁴

- a) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan tujuan ini harus jelas dan operasional, spesifik dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku.
- b) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik.
- c) Kondisi peserta didik dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi pendidik dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Faktor umur, inteligensi, latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan peserta didik menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran.
- d) Ketersediaan media di sekolah/ di kampus atau memungkinkan bagi pendidik mendesain sendiri media, yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah/ di kampus tersebut tidak tersedia media atau

¹⁴³ Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto, *Op Cit*, h. 78.

¹⁴⁴ Asnawir dan M. Basyarudin Usman, *Op Cit*, h. 15.

- peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan pendidik.
- e) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik secara tepat dan berhasil guna dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
 - f) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih (berteknologi tinggi), bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.

Arsyad memaparkan 6 (enam) kriteria yang perlu diperhatikan guru dalam pemilihan media pembelajaran yaitu:¹⁴⁵

- a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan/dipertunjukkan oleh peserta didik, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau pemakaian prinsip-prinsip seperti sebab dan akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.
- b) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol

¹⁴⁵ Azhar Arsyad, *Op Cit*, h.73.

- dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental peserta didik. Televisi, misalnya tepat untuk mempertunjukkan proses dan transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu.
- c) Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntun para pendidik untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh pendidik. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan di manapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana.
- d) Pendidik terampil menggunakannya. Hal ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu, pendidik harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh pendidik yang menggunakannya. Proyektor, film, video, komputer dan peralatan canggih lainnya tidak akan mempunyai arti apa-apa jika pendidik belum dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar.
- e) Pengelompokkan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok

kecil maupun perorangan. Oleh karena itu dalam melakukan pemilihan media pembelajaran maka perlu diperhatikan faktor pengelompokkan peserta didik ini.

- f) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat dipahami bahwa guru atau dosen di dalam memilih media pembelajaran idealnya, apabila memenuhi indikator-indikator berikut: a) Sesuai tujuan pembelajaran, b) Menggunakan lebih dari satu media, c) Sesuai dengan materi, d) Sesuai dengan kemampuan pendidik untuk menggunakannya, e) Ketersediaan bahan, f) Ketersediaan dana, g) Kualitas teknik (mutu media).

6) Menentukan Sumber Belajar

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Didalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif.¹⁴⁶

Sumber belajar/mengajar menurut Howard dan Major secara umum dapat didefinisikan sebagai "beragam bahan" yang diandalkan oleh pendidik untuk membantu peserta didik belajar dengan benar.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif.....*, h. 20.

¹⁴⁷ J. Howard & J. Major, Guidelines for designing effective English language teaching materials. In *Proceedings of the 9th Conference of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, (pp.101=109).Retrievedfrom<http://www.paaljapan.org/resources/proceedings/PAAL9/pdf/Howard.pdf>2005, h. 101. 10 Jun 2021.

Menurut Sumiati dan Asra, sumber belajar adalah bahan-bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru/dosen maupun peserta didik dalam upaya mencapai tujuan. Dengan kata lain, sumber belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media pembelajaran elektronik, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.¹⁴⁸

Menurut Djamarah dan Aswan, sumber belajar adalah bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi peserta didik.¹⁴⁹ Menurut Fathurrohman dan Sutikno, sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran bisa didapatkan.¹⁵⁰

Menurut Rohani dan Ahmadi, sumber belajar adalah pendidik dan bahan-bahan pelajaran berupa buku bacaan atau semacamnya. Pengertian selanjutnya dari sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik yang melengkapi diri mereka pada saat pembelajaran berlangsung.¹⁵¹

Menurut Abdul Majid, sumber belajar adalah informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, perangkat lunak, atau kombinasi dari beberapa bentuk tersebut yang dapat digunakan siswa dan guru. Sumber belajar juga dapat diartikan

¹⁴⁸ Sumiati dan Asra, *Op Cit*, h. 149.

¹⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar....*, h. 48.

¹⁵⁰ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 16.

¹⁵¹ Ahmad Rohani, *Op Cit*, h. 152.

sebagai segala tempat atau lingkungan, orang, dan benda yang mengandung informasi yang menjadi wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan perilaku.¹⁵²

Menurut Wina Sanjaya, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sumber belajar disini meliputi, orang, alat dan bahan, aktivitas, dan lingkungan.¹⁵³

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mempelajari suatu hal. Sumber belajar tidak terbatas hanya buku semata tetapi dapat berupa orang, bahan, alat, dan lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di manapun seperti di sekolah, kampus, pusat kota, pedesaan, lingkungan, toko dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru/dosen, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya. Sumber belajar menjadi salah satu komponen sistem pengajaran, maka ia harus bekerja sama, saling berhubungan, dan saling ketergantungan dengan komponen-komponen pengajaran lainnya, bahkan ia tidak bisa berjalan/ada secara terpisah/sendiri tanpa berhubungan dengan komponen lainnya.¹⁵⁴

Adapun jenis-jenis sumber belajar tersebut diantaranya:

¹⁵² Abdul Majid, *Op Cit*, h. 170.

¹⁵³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, h. 175.

¹⁵⁴ M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Op Cit*, h. 62.

- a) Manusia, yaitu orang yang secara langsung menyampaikan pesan kepada orang lain, biasanya tanpa menggunakan alat perantara.
- b) Bahan pengajaran atau disebut juga perangkat lunak/*software*, yaitu bahan yang membawa pesan belajar untuk disajikan, seperti buku cetak, modul yang berisikan materi pembelajaran.
- c) Situasi belajar (lingkungan), yaitu situasi, ruangan atau tempat disampaikannya pesan belajar. Baik lingkungan fisik; ruang kelas, perpustakaan, ruang laboratorium, halaman sekolah/kampus dan sebagainya, juga lingkungan non fisik; misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah dan sebagainya.
- d) Alat belajar, atau yang biasa disebut dengan perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan (perangkat lunak/*software*). Misalnya overhead proyektor, slide, video, tape/recorder, dan lain-lain.
- e) Aktifitas (teknik), yaitu cara, langkah-langkah, atau aktifitas untuk menyampaikan pesan belajar.
- f) Adakalanya ditambahkan dengan sumber lain, yaitu 'pesan'. Pesan adalah informasi atau materi pembelajaran berupa ide, fakta, atau data yang akan disampaikan oleh pendidik atau yang dipelajari oleh peserta didik. Bentuk pesan dapat pula berupa gerak tubuh, yang terdiri dari:
 - (1) Pesan fasial, yaitu pesan dengan menggunakan wajah untuk menyampaikan suatu arti tertentu, antara lain rasa bahagia, terkejut, takut, marah, sedih, minat, kagum, dan tekad.

- (2) Pesan gestural, yaitu pesan dengan menggunakan gerakan sebagian anggota tubuh untuk mengkomunikasikan berbagai arti seperti jari, tangan, bahu dan sebagainya.
- (3) Pesan postural tubuh, yaitu pesan dengan menggunakan seluruh tubuh, seperti berjalan, duduk dan sebagainya.¹⁵⁵

Ditinjau dari tipe atau asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua:

- a) Sumber belajar yang dirancang (*learning resourced by design*) yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Sumber belajar semacam ini sering disebut bahan pembelajaran. Contohnya adalah: buku pelajaran, bahan ajar, program audio, program slide suara, transparansi (OHT).
- b) Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resourced by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, kebun binatang, waduk, museum, film, sawah, terminal, surat kabar, siaran televisi, dan masih banyak lagi yang lain.¹⁵⁶

Sumber belajar bermanfaat untuk memfasilitasi kegiatan belajar agar menjadi lebih efektif dan efisien. Sumber belajar memiliki berbagai manfaat

¹⁵⁵ Sumiati dan Asra, *Op Cit*, h. 151-153.

¹⁵⁶ Iwan Falahuddin, "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, (Jakarta: Balai Diklat Keagamaan (BDK), Edisi 1 No. 4, Oktober-desember 2014), h. 107.

penting dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar tidak hanya bermanfaat untuk menyalurkan pesan, tetapi juga strategi, metode, dan tekniknya.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan dari FIP UPI mengungkapkan manfaat sumber belajar, yaitu: a) Meningkatkan produktifitas pembelajaran; b) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual; c) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran; d) Lebih memantapkan pembelajaran; e) Memungkinkan belajar secara seketika; dan f) Memungkinkan pembelajaran yang lebih luas.¹⁵⁷

Secara rinci Siregar dan Nara memaparkan manfaat dari sumber belajar sebagai berikut:¹⁵⁸

- a) Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung, misalnya pergi berdarmawisata ke pabrik-pabrik, ke pelabuhan dan lain-lain.
- b) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung, misalnya model, denah, foto, film dan lain-lain.
- c) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada di dalam kelas, misalnya buku teks, foto, film, nara sumber dan lain-lain.
- d) Dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, misalnya buku teks, buku bacaan, majalah dan lain-lain.
- e) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik makro maupun dalam lingkup mikro, misalnya penggunaan modul, simulasi, pengaturan lingkungan yang menarik, penggunaan infokus, dan film.

¹⁵⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Grasindo Intima, 2007), h. 201.

¹⁵⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 128.

- f) Dapat memberikan motivasi positif, lebih-lebih bila diatur dan dirangsang secara tepat.
- g) Dapat merangsang untuk berpikir lebih kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif dan merangsang untuk berkembang lebih jauh, misalnya dengan membaca buku teks, buku bacaan, melihat film dan lain sebagainya yang dapat merangsang pemakai untuk berpikir, menganalisa dan berkembang lebih lanjut.

Selanjutnya Sitepu memaparkan manfaat penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran sebagai berikut:¹⁵⁹

- a) Memberikan pengalaman pendidikan yang baru kepada peserta didik dan pendidik.
- b) Memberikan lebih banyak pilihan kegiatan belajar kepada peserta didik.
- c) Memperbanyak dan memperluas sumber informasi untuk belajar dan membelajarkan.
- d) Memberikan kesempatan lebih banyak dan intensif untuk berinteraksi antara sesama peserta didik serta antara peserta didik dan pendidik.
- e) Memberikan kesempatan lebih banyak kepada pendidik untuk memantau kegiatan belajar peserta didik secara individu.
- f) Memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada peserta didik.

“Seleksi” dalam istilah “pemilihan sumber belajar / mengajar” berarti: memilih, dari sumber daya yang tersedia, materi yang dianggap paling baik, paling

¹⁵⁹ B.P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 42.

sesuai dan / atau paling cocok untuk kegiatan pembelajaran tertentu, dan menolak apa yang inferior, tidak pantas, tidak sesuai atau tidak dapat diterima.¹⁶⁰

Terkait dengan pemilihan sumber belajar, Dick dan Carey mengatakan bahwa kriteria pemilihan sumber belajar, yaitu: a) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, b) Ketersediaan sumber setempat, artinya bila sumber belajar yang bersangkutan tidak ada, maka sebaiknya dibeli atau dirancang atau dibuat sendiri, c) Apakah tersedia dana, tenaga, dan fasilitas yang cukup untuk mengadakan sumber belajar tersebut, d) Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan sumber belajar yang bersangkutan untuk jangka waktu yang relatif lama, dan e) Efektifitas biaya dalam jangka waktu yang relatif lama.¹⁶¹

Menurut Caladine di dalam memilih sumber belajar hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut, yaitu: a) Bahwa sumber belajar yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran, b) Sumber belajar apa yang tersedia secara fisik bagi pebelajar, c) Sumber belajar yang paling aman digunakan oleh pebelajar, d) Bahwa sumber belajar yang dipilih dapat meningkatkan motivasi belajar, e) Bahwa penggunaan sumber belajar tertentu karena mendapat tekanan atau paksaan dari pihak tertentu, f) Sumber belajar apa yang paling nyaman bagi pengajar, g) Bahwa peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan sumber belajar tersebut, h) Bahwa tenaga

¹⁶⁰ The State of South Australia, *Choosing and Using Teaching and Learning Materials*, (South Australia: DECS Publishing, 2004), h. 7.

¹⁶¹ Walter Dick and James O Carey, *The Systematic Design of Instruction*, (Boston: Longman, 2005), h. 27.

pengajar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan sumber belajar tersebut.¹⁶²

Macbeath dan Mortimore menyatakan bahwa pada waktu melakukan pemilihan sumber belajar perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kesesuaian sumber belajar dengan tujuan; sumber belajar hendaknya dipilih berdasarkan tujuan apa yang akan dicapai dengan mempergunakan sumber belajar tersebut. Ada beberapa kemungkinan tujuan penggunaan sumber belajar, antara lain untuk menimbulkan motivasi, memberikan informasi, mempermudah pemecahan masalah, dan untuk menguasai keterampilan tertentu.
- b) Ekonomis; pemilihan sumber hendaknya mempertimbangkan tingkat kemurahan. Murah tidak berarti selalu harganya rendah. Misalnya mengundang nara sumber (pakar) dari kota lain untuk memberi ceramah meskipun biayanya tinggi, akan tetapi lebih murah dari pada mengajak semua mahasiswa berkunjung ke tempat nara sumber tersebut.
- c) Praktis dan sederhana. Sumber belajar praktis artinya mudah digunakan dan sederhana artinya tidak memerlukan berbagai perlengkapan yang canggih atau kompleks.
- d) Mudah diperoleh. Sumber belajar yang baik adalah yang mudah diperoleh baik karena dekat jarak antara tempat sumber belajar dengan pemakai, tetapi juga jumlah sumber belajar yang ada cukup banyak.¹⁶³

¹⁶² Richard Caladine, *Enhancing E-learning with Media-Rich Content and Interactions*, (Hershey: Information Science Publishing, 2008), h. 57-58.

¹⁶³ John Macbeath dan Peter Mortimore, *Improving School Effective*, Alih Bahasa Nin Bakdi Sumanto, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 85-86.

Menurut Siregar dan Nara, di dalam memilih sumber belajar harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tujuan yang ingin dicapai. Masing-masing sumber belajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Karenanya terdapat sejumlah tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan sumber belajar. Apakah sumber belajar dipergunakan untuk menimbulkan motivasi, untuk keperluan pengajaran, untuk keperluan penelitian, atau untuk memecahkan masalah?.
- b) Ekonomis, dalam arti dapat digunakan oleh banyak orang, dalam kurun waktu yang relatif lama, serta pesan yang terkandung lebih dapat dipertanggungjawabkan kadar ilmiahnya, seperti penayangan program jarak jauh melalui sumber belajar TV, dengan menampilkan seorang pakar yang representatif.
- c) Praktis dan sederhana, dalam arti tidak memerlukan peralatan dan perawatan khususnya tidak sulit dicari, tidak mahal harganya, dan tidak memerlukan tenaga terampil yang khusus adalah sumber belajar yang harus mendapatkan prioritas utama dan pertama.
- d) Mudah didapat. Sumber belajar yang baik adalah yang ada di sekitar kita dan mudah didapat. Tidak perlu membeli produk atau memproduksi sendiri. Jika sudah tersedia di sekitar kita dan tinggal menggunakannya, maka hal yang penting adalah sesuaikanlah sumber belajar tersebut dengan tujuan yang ingin dicapai.

e) Fleksibel atau luwes. Sumber belajar yang baik harus dapat dimanfaatkan dalam berbagai kondisi dan situasi. Semakin fleksibel, maka semakin mendapat prioritas untuk dipilih.¹⁶⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rohani mengemukakan beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih sumber belajar, yaitu:

- a) Ekonomis. Hendaknya dalam memilih sumber belajar mempertimbangkan segi ekonomis dalam arti murah, yakni secara nominal uang atau biaya yang dikeluarkan hanya sedikit.
- b) Praktis dan sederhana. Praktis artinya tidak memerlukan pelayanan dan pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Sederhana artinya tidak memerlukan pelayanan khusus yang mensyaratkan keterampilan yang rumit dan kompleks.
- c) Mudah diperoleh.
- d) Bersifat fleksibel (luwes). Fleksibel artinya bahwa sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan dapat dipertahankan dalam berbagai situasi dan pengaruh.
- e) Komponen-komponen sesuai dengan tujuan. Mungkin satu sumber belajar sangat ideal, akan tetapi salah satu bahkan keseluruhan komponen ternyata justru menghambat instruksional.¹⁶⁵

Pemilihan sumber belajar menurut Sudjana dan Rivai dapat dilihat dari dua aspek kriteria yaitu:¹⁶⁶

¹⁶⁴ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Op Cit*, h. 130.

¹⁶⁵ Ahmad HM Rohani, *Op Cit*, h. 112.

¹⁶⁶ Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 84.

a) Kriteria Umum

Kriteria umum dalam memilih berbagai sumber belajar adalah: (1) Ekonomis dalam pengertian murah. Ekonomis tidak berarti harganya selalu harus rendah. Bisa saja dana pengadaan sumber belajar itu cukup tinggi, tetapi pemanfaatannya dalam jangka panjang terhitung murah. Misalnya pengadaan video tape recorder cukup mahal, namun untuk jangka panjang pemanfaatannya terhitung murah. (2) Praktis dan sederhana. Praktis artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka, misalnya proyektor khusus seperti micro projector untuk memproyeksikan gambar, majalah folder, foto dan peta. Sedangkan sederhana maksudnya tidak memerlukan pelayanan yang menggunakan keterampilan khusus yang rumit. Semakin praktis dan sederhana sumber belajar itu, semakin perlu diprioritaskan untuk dipilih dan digunakan. (3) Mudah diperoleh. Mudah diperoleh artinya sumber belajar itu dekat, tidak perlu diadakan atau dibeli di toko dan pabrik. Sumber belajar yang tidak dirancang lebih mudah diperoleh asal jelas tujuannya dan dapat dicari di lingkungan sekitar. (4) Bersifat fleksibel. Bersifat fleksibel artinya dapat dimanfaatkan untuk pelbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai, budaya, keinginan pelbagai pemakai sumber belajar itu sendiri. Suatu kaset video isi pesannya bisa dipakai untuk beberapa program instruksional sesuai dengan budaya setempat sehingga kaset video sifatnya fleksibel. (5) Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan. Merupakan kriteria yang penting, sering terjadi suatu sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai, pesan yang dibawa juga cocok, tetapi keadaan fisik tidak terjangkau karena di luar kemampuan disebabkan oleh biaya yang tinggi dan banyak memakan waktu.

b) Kriteria berdasarkan tujuan

Kriteria pemilihan sumber belajar berdasarkan tujuan yaitu: (1) Sumber belajar guna memotivasi. Sumber belajar untuk memotivasi terutama berguna untuk peserta didik yang lebih rendah tingkatannya, dimaksudkan untuk memotivasi mereka terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Dengan memanfaatkan darmawisata, gambar-gambar yang menarik, cerita yang baik pendidik akan dapat merangsang para peserta didik dalam mempelajari suatu program pelajaran. Pemanfaatan sumber belajar tersebut bertujuan membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah, dan sebagainya. Misalnya rekaman laporan hanya baik untuk tujuan memperoleh informasi, tetapi tidak tepat dipergunakan untuk membangkitkan motivasi. Wawancara dengan narasumber sebagai seorang ahli bidang tertentu mungkin lebih sesuai dengan tujuan tersebut. (2) Sumber belajar untuk tujuan pengajaran. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran, maka kriteria ini paling umum dipakai pendidik dengan maksud untuk memperoleh bahan pelajaran, melengkapi pelbagai kekurangan bahan, sebagai kerangka mengajar yang sistematis. (3) Sumber belajar untuk penelitian. Sumber belajar untuk penelitian merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini diperoleh secara langsung dari masyarakat atau lingkungan. Sumber belajar yang dirancang dapat membantunya melalui rekaman audio maupun video. (4) Sumber belajar untuk memecahkan masalah. Beberapa ciri yang perlu diperhatikan, misalnya: (a) sebelum mulai perlu diketahui; Apakah masalah yang dihadapi sudah cukup jelas sehingga bisa diperoleh sumber belajar yang tepat? Apakah sumber belajar bisa disediakan? Di mana bisa diperolehnya?

(b) mempertimbangkan bukti-bukti; Apakah sumber belajar masih aktual? Bagaimana jenisnya? Adakah sumber lain yang dapat dipakai? dan (c) membuat kesimpulan; Benarkah kesimpulan yang diambil atau dasar sumber belajar itu?. (5) Sumber belajar untuk presentasi. Hal ini hampir sama dengan yang dipergunakan dalam kegiatan instruksional. Di sini lebih ditekankan sumber sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan. Fungsi sumber belajar ini bukan sebagai penyampai pesan, informasi atau data melainkan sebagai strategi, teknik, atau metode. Jadi sumber belajar ini merupakan perantara dari pesan yang ada dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: apa masalah pengajaran yang dihadapi? Bagaimana sumber belajar bisa membantu? Bagaimana sumber belajar dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dan pendidik? Berapa lama bisa dipakai? Apa yang diperlukan dalam pemakaiannya? Bagaimana dapat ditentukan mutunya? Apakah sumber belajar itu dapat diganti? Bagaimana cara memperolehnya?.

Sementara itu menurut Prawiradilaga pemilihan sumber belajar yang ditentukan oleh beberapa kriteria sebagai berikut:¹⁶⁷

- a) Situasi pembelajaran. Apakah sistem penyampaian ditujukan untuk seorang peserta didik, kelompok peserta didik, kelas konvensional atau belajar jarak jauh.
- b) Peserta didik berikut karakteristiknya seperti tipe belajar, usia, dan minat.
- c) Tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dipelajari oleh peserta didik.
- d) Ketersediaan sumber belajar itu sendiri di lokasi belajar.
- e) Kemampuan pengajar untuk menggunakannya jika akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan pola konvensional.

¹⁶⁷ Dewi Salma Prawiradilaga, *Op Cit*, h. 66.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pemilihan sumber belajar di atas, maka dalam penelitian ini peneliti memilih pendapat Dick dan Carey yang menyatakan bahwa sumber belajar yang dipilih harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

a) Sesuai dengan tujuan pembelajaran

Maksudnya sumber belajar hendaknya dipilih berdasarkan tujuan apa yang akan dicapai dengan mempergunakan sumber belajar tersebut. Ada beberapa kemungkinan tujuan penggunaan sumber belajar, antara lain untuk menimbulkan motivasi, memberikan informasi, mempermudah pemecahan masalah, dan untuk menguasai keterampilan tertentu.

b) Ketersediaan sumber setempat

Maksudnya apabila sumber belajar yang bersangkutan tidak ada, maka sebaiknya dibeli atau dirancang atau dibuat sendiri.

c) Ketersediaan dana, tenaga, dan fasilitas

Ketersediaan dana, maksudnya sumber belajar tidak harus mahal (ekonomis). Sumber belajar perlu disesuaikan dengan alokasi dana dan kebutuhan sumber belajar yang akan digunakan. Seperti layaknya prinsip ekonomi, perlu diusahakan agar mampu mendapatkan sumber belajar berkualitas yang sesuai kebutuhan dengan alokasi dana yang seminimal mungkin. *Ketersediaan tenaga*, maksudnya sumber belajar mudah dicari dan didapatkan. Jika perlu dapat memanfaatkan lingkungan sekitar yang tersedia sehingga peserta didik juga dapat dengan mudah memanfaatkan. *Ketersediaan fasilitas*. Fasilitas yang termasuk dalam kegiatan belajar mengajar antara lain berupa ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium dan media pengajaran. Maksudnya dengan tersedianya

fasilitas pembelajaran tersebut akan lebih mempermudah peserta didik memperoleh sumber belajar.

d) Keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan

Keluwesan atau fleksibel, maksudnya sumber belajar tidak harus mengikat pada satu tujuan atau materi pembelajaran tertentu. Akan lebih baik jika dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran bahkan juga keperluan yang lain. *Kepraktisan*, maksudnya sumber belajar harus mudah digunakan dan tidak membingungkan. Tidak memerlukan lagi tambahan pelayanan atau alat lain yang sulit diadakan. *Ketahanan*, maksudnya sumber belajar yang bersangkutan dapat digunakan untuk jangka waktu yang relatif lama.

Efektifitas biaya atau ekonomis, dalam arti pemilihan sumber belajar hendaknya dapat digunakan orang banyak dalam kurun waktu yang relatif lama, serta pesan yang terkandung lebih dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, seperti penayangan program jarak jauh melalui sumber belajar TV, dengan menampilkan seorang pakar yang representatif. Meskipun tidak selalu harganya rendah, akan tetapi lebih murah dari pada mengajak semua mahasiswa berkunjung ke tempat nara sumber tersebut.

7) Menentukan Teknik Penilaian

Menurut Djamarah, evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan pendidik dalam mengajar.¹⁶⁸ Menurut

¹⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....*, h. 20.

Kemenristekdikti yang dimaksud tahap penilaian pembelajaran adalah tahap penilaian proses dan hasil pembelajaran.¹⁶⁹

Gay sebagaimana dikutip Yusuf mendefinisikan penilaian hasil belajar merupakan suatu proses pengumpulan dan analisa data secara sistematis untuk mengetahui bukti penguasaan peserta didik dalam belajar, ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menentukan keefektifan pembelajaran.¹⁷⁰

Percival sebagaimana dikutip Hamalik menjelaskan penilaian hasil belajar adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar-belajar sebagai suatu keseluruhan.¹⁷¹ Hal ini senada dengan penjelasan Sanjaya bahwa penilaian hasil belajar adalah menentukan efektivitas program dan keberhasilan peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga melalui informasi tersebut dapat diambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancang perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki.¹⁷²

Menurut Aunurrahman penilaian hasil belajar adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauhmana proses penilaian peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Penilaian disini diharapkan menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil berupa nilai kualitatif dan nilai kuantitatif.¹⁷³

¹⁶⁹ Kemenristekdikti, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Dirjend Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016), h. 47.

¹⁷⁰ A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 15.

¹⁷¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 146.

¹⁷² Wina Sanjaya, *Op Cit*, h. 240.

¹⁷³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 207.

Arikunto menjelaskan penilaian hasil belajar adalah pengukuran apakah peserta didik sudah menguasai ilmu yang dipelajari atau bimbingan pendidik sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.¹⁷⁴

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes atau non tes. Dalam hal ini penilaian hasil belajar dimaknai sebagai suatu proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar.

Purwanto mengemukakan ada dua jenis penilaian yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif.¹⁷⁵ Menurut Afandi, dkk., penilaian formatif adalah penilaian yang ditujukan pada kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan kemampuan peserta didik.

Sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan jika seluruh pengalaman atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Dengan demikian ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Tujuannya yaitu untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor (pen. di perguruan tinggi

¹⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 4.

¹⁷⁵ N. Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 26.

berupa indeks prestasi semester/IPS), dan juga dapat dipakai untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.¹⁷⁶

Secara garis besar dalam proses belajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- b) Untuk mengukur keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
- c) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.¹⁷⁷

Adapun fungsi kegiatan evaluasi hasil belajar adalah:

- a) Untuk diagnostik. Menentukan letak kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajar, hal ini bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh peserta didik atau pada bidang-bidang tertentu saja.
- b) Untuk seleksi. Menentukan calon peserta didik yang dapat diterima di pendidikan formal tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Seleksi dilakukan guna menjaring peserta didik yang memenuhi persyaratan.
- c) Untuk kenaikan kelas. Menentukan naik atau lulus tidaknya peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.
- d) Untuk penempatan. Menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuan/potensi mereka.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Muhamad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), h.125.

¹⁷⁷ Harjanto, *Op Cit*, h. 278.

¹⁷⁸ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Op Cit*, h. 145.

Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dan terhadap proses pembelajaran mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses pembelajaran itu, sampai berapa jauh keduanya dapat dinilai baik.

Menurut Winkel, sebenarnya yang dinilai hanyalah proses pembelajaran, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran itu, dan melalui peninjauan terhadap komponen-komponen yang sama-sama membentuk proses pembelajaran.

Peninjauan evaluatif yang pertama, memusatkan perhatian pada produk atau efek yang dihasilkan oleh peserta didik, sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapai, dan evaluasi ini disebut dengan "evaluasi produk".

Peninjauan evaluatif yang kedua memusatkan perhatian pada komponen-komponen dari proses pembelajaran itu sendiri, yaitu prosedur didaktis, media pembelajaran, pengelompokan peserta didik, materi pelajaran dan pengaturan proses belajar, bahkan tujuan-tujuan instruksionalpun dapat ditinjau secara evaluatif, karena proses pembelajaran ini diciptakan untuk mencapai tujuan instruksional.¹⁷⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap hasil pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, dalam arti menilai apa yang seharusnya dinilai, yaitu menilai kemampuan peserta didik.

¹⁷⁹ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1996), h. 475.

Menurut Bloom dkk (1956) sebagaimana dikutip Arifin bahwa penilaian hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga ranah atau domain, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).¹⁸⁰ Ketiga ranah ini merupakan kemampuan peserta didik yang seharusnya dicapai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian, evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pembelajaran, harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi itu lebih dari hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, yang paling penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, kemampuan pendidik menyusun alat/teknik dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Terkait teknik penilaian pembelajaran, secara garis besar ada dua macam teknik penilaian, yaitu: tes dan non-tes. Teknik tes merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada aspek kognitif. Teknik tes ini memiliki dua bentuk tes, yaitu: tes objektif dan uraian (*essay*).¹⁸¹

Di perguruan tinggi menurut Kemenristekdikti, penilaian ranah pengetahuan dilakukan melalui berbagai bentuk tes tertulis dan tes lisan.¹⁸² Sedangkan teknik nontes merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada aspek afektif dan psikomotor.¹⁸³ Arifin mengatakan non tes dapat digunakan jika ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari

¹⁸⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Pusat, Dirjend Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), h. 89.

¹⁸¹ Muhamad Afandi, dkk., *Op Cit*, h. 126.

¹⁸² Kemenristekdikti, *Op Cit*, h. 49.

¹⁸³ Muhamad Afandi, dkk., *Op Cit*, h. 130.

suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, motivasi, dan lain-lain.¹⁸⁴

Dalam panduan kurikulum pendidikan tinggi disebutkan bahwa penilaian ranah sikap dilakukan melalui observasi. Sedangkan penilaian ranah keterampilan dilakukan melalui unjuk kerja/kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, simulasi, praktek lapangan, dan lain-lain. yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan keterampilannya.¹⁸⁵

Perencanaan pembelajaran yang baik, tentunya memiliki perencanaan secara tertulis yang mengacu pada standar isi. Terkait standar isi di perguruan tinggi diatur dalam Permenristekdikti No.44 Tahun 2015, pasal 8 dan 9.

Pada pasal 8 disebutkan: (1) standar isi pembelajaran merupakan kriteria minimal tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran; (2) tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran mengacu pada capaian pembelajaran lulusan.

Pada pasal 9 disebutkan: (1) tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran untuk setiap program pendidikan, dirumuskan dengan mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan dari KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia); (2) tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran bersifat kumulatif dan/atau integratif; (3) tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran dituangkan dalam bahan kajian yang distrukturkan dalam bentuk mata kuliah.

¹⁸⁴ Zainal Arifin, *Op Cit*, h. 179.

¹⁸⁵ Kemenristekdikti, *Op Cit*, h. 48-49.

Berikut ini adalah deskripsi rinci capaian pembelajaran lulusan yang mengacu pada KKNI khususnya untuk jenjang S1:

a) Sikap:

- (1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious;
- (2) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
- (3) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
- (4) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
- (5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
- (6) Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
- (7) Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
- (8) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
- (9) Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; dan
- (10) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

b) Keterampilan Umum:

- (1) Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi

yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;

- (2) Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur;
- (3) Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
- (4) Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
- (5) Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
- (6) Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
- (7) Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
- (8) Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri; dan

(9) Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.¹⁸⁶

Deskripsi rinci Capaian Pembelajaran Lulusan unsur keterampilan khusus dan pengetahuan dikembangkan oleh program studi berdasarkan level 6 (sarjana), 7 (profesi), 8 (magister), dan 9 (doktor) pada KKNI sesuai dengan bidang ilmu. Program studi dapat mengembangkan CPL tersebut sesuai dengan visi, misi, dan tujuan PTKI masing-masing. Program Studi umum, seperti Pendidikan Matematika, Pendidikan IPS, dan sebagainya pada PTKI menyusun CP unsur sikap dan keterampilan umum disesuaikan dengan CP yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.¹⁸⁷

Rencana kegiatan belajar mahasiswa dituangkan dalam bentuk rencana pembelajaran semester (RPS) atau nama lainnya yang disusun oleh dosen atau tim dosen. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) ini merupakan kegiatan atau tindakan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model dan teknik) serta cara menilainya menjadi jelas dan sistematis, sehingga proses belajar mengajar selama satu semester menjadi efektif dan efisien.

Komponen RPS berdasarkan SNPT terdiri dari : a) nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, SKS, nama dosen pengampu; b) capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; c) kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; d) bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; e)

¹⁸⁶ Dirjend Pendidikan Islam, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNI dan SN-Dikti*, (Jakarta: Direktorat PTKI, 2018), h. 34-35.

¹⁸⁷ *Ibid*, h. 39.

metode pembelajaran; f) waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; g) pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; h) kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan i) daftar referensi yang digunakan.¹⁸⁸

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembahasan ini berkaitan dengan tugas seorang guru atau dosen sebagai manajer (pemimpin) dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas tersebut yaitu memimpin, dalam arti memotivasi peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran.

Hubungan pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, menempatkan pendidik pada posisi strategis sebagai manajer pembelajaran dengan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran, seperti adanya tujuan yang ingin dicapai, bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, peserta didik yang aktif mengalami, pendidik yang menggunakan metode untuk mencapai tujuan, situasi yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan baik, serta adanya penilaian terhadap hasil belajar.¹⁸⁹

Pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai interaksi yang harus dilakukan antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Winaryo seperti dikutip oleh Suryosubroto bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi pendidik dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan

¹⁸⁸ *Ibid*, h. 40.

¹⁸⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 146.

pembelajaran.¹⁹⁰ Selain itu, dalam Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 dinyatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dalam lingkungan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan atau interaksi yang dilakukan dosen (pendidik) dengan mahasiswa (peserta didik) dengan menggunakan sumber pembelajaran dalam lingkungan tertentu.

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran menurut Majid meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹⁹¹ Usman mengemukakan pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasikan waktu, peserta didik, dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran, dan mengakhiri pelajaran.¹⁹² Sudirman, dkk., mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu tes awal, proses, dan tes akhir.¹⁹³ Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, ada tiga kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran yaitu kegiatan 1) Pendahuluan, 2) Inti, 3) Penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan disebut juga kegiatan pra-intruksional yaitu usaha yang dilakukan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan

¹⁹⁰ Suryosubroto, *Op Cit*, h. 33.

¹⁹¹ Abdul Majid, *Op Cit*, h. 104.

¹⁹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 120.

¹⁹³ Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 77.

prakondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajari sehingga usaha tersebut akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar mengajar.¹⁹⁴

Pendidik adalah motivator untuk mempengaruhi peserta didik agar melakukan kegiatan belajar. Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar, pendidik sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama, yaitu: a) memperkokoh motivasi peserta didik, b) menarik perhatian peserta didik.¹⁹⁵

Menurut Nana Sudjana, hal-hal yang dilakukan pendidik pada tahap pra instruksional, yaitu: a) Memulainya dengan berdoa bersama. Menurut penulis bisa juga memulainya dengan mengucapkan salam dan basmalah bagi lembaga pendidikan Islam, b) Menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat peserta didik yang tidak hadir, c) Bertanya kepada peserta didik sampai dimana pembahasan sebelumnya, d) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan, e) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan (pre test), f) Mengulang bahan pembelajaran yang lalu secara singkat, tetapi mencakup semua aspek bahan.¹⁹⁶

Menurut Toto Ruhimat bahwa upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam kegiatan pendahuluan yaitu: a) Bersikap ramah, berpenampilan rapih dan sopan, b) Mengatur tempat duduk peserta didik, c) Mengecek kehadiran peserta didik, d)

¹⁹⁴ Suryosubroto, *Op Cit*, h. 30

¹⁹⁵ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Op Cit*, h. 124.

¹⁹⁶ Nana Sudjana, *Op Cit*, h. 149.

Mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari (pre tes).¹⁹⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, terkait kegiatan pendahuluan yang dilakukan pendidik dapat disederhanakan sebagai berikut: 1) Dosen atau guru memulainya dengan mengucapkan salam dan basmalah, atau berdoa bersama, 2) Bersikap ramah, berpenampilan rapih dan sopan, 3) Mengecek kehadiran peserta didik, 4) Mengatur tempat duduk peserta didik, 5) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari (pre tes).

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti atau instruksional merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses pemberian materi pembelajaran untuk mencapai KD.

a) Menyampaikan materi pembelajaran

Menyampaikan materi pembelajaran menurut Majid, adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan.¹⁹⁸

Usman memberikan beberapa rambu-rambu dalam menyampaikan bahan pembelajaran, yaitu: (1) Bahan yang disampaikan benar, tidak ada yang menyimpang, (2) Penyampaian lancar dan tidak tersendat-sendat, (3) Penyampaian sistematis, (4) Bahasa jelas dan benar serta mudah dimengerti oleh peserta didik, (5) Memberi contoh yang tepat.¹⁹⁹

¹⁹⁷ https://www.academia.edu/4789052/PROSEDUR_PEMBELAJARAN, 20 April 2019.

¹⁹⁸ Abdul Majid, *Op Cit*, h. 104.

¹⁹⁹ Moh. Uzer Usman, *Op Cit*, h. 122.

Selain rambu-rambu di atas, Usman menjelaskan agar dalam menyampaikan materi pelajaran pendidik dapat menggunakan media yang tepat sehingga membantu pemahaman peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif, dan memberikan penguatan.²⁰⁰

Senada dengan pendapat di atas Sudirman dkk., mengemukakan materi pelajaran yang disajikan harus sesuai dengan tuntutan agar tetap memenuhi kebutuhan peserta didik, kematangan peserta didik, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan lingkungan peserta didik.²⁰¹

Nana Sudjana mendeskripsikan tahap pemberian materi pembelajaran yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas
- (2) Pada setiap pokok materi yang dibahas diberikan contoh-contoh yang kongkrit, pertanyaan, dan tugas
- (3) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas
- (4) Pembahasan pada setiap materi pembelajaran
- (5) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.²⁰²

Dari beberapa pendapat tentang tahapan penyampaian materi pembelajaran, peneliti mengambil pendapat yang dikemukakan Usman yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Materi yang disampaikan benar, dalam arti materi yang disampaikan tidak menyimpang dari yang sudah ditentukan dan sudah diketahui peserta didik sebelumnya.

²⁰⁰ *Ibid*, h. 123.

²⁰¹ Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 43.

²⁰² Nana Sudjana, *Op Cit*, h. 150.

- (2) Penyampaian materi lancar dan tidak tersendat-sendat, dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidik benar-benar menguasai materi yang sedang diajarkan.
- (3) Penyampaian sistematis, maksudnya materi yang disampaikan pendidik berurutan dan selalu berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Uraian bahan pelajaran dapat disampaikan mulai dari yang mudah sampai pada yang sulit atau dari yang sifatnya konkrit sampai pada yang abstrak.
- (4) Bahasa jelas dan benar serta mudah dimengerti oleh peserta didik, maksudnya bahasa yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran jelas dalam arti dapat didengar, benar dalam arti sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- (5) Memberi contoh yang tepat, dalam arti contoh yang diberikan sesuai dengan materi pembelajaran.

b) Menerapkan Metode Pembelajaran

Dalam prakteknya penerapan metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Berikut ini akan dikemukakan kemungkinan kombinasi metode mengajar:²⁰³

(1) Ceramah, Tanya Jawab dan Tugas

Mengingat ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan metode lain. Oleh sebab itu setelah pendidik selesai memberikan ceramah maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didiknya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah

²⁰³ Nana Sudjana, *Ibid*, h. 91.

disampaikan pendidik melalui metode ceramah. Untuk lebih memantapkan penguasaan peserta didik terhadap bahan/materi yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya peserta didik diberi tugas, misalnya membuat kesimpulan/generalisasi hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi dan lain-lain.

(2) Ceramah, Diskusi dan Tugas

Penggunaan ketiga jenis metode mengajar ini dapat dilakukan diawali dengan pemberian informasi kepada peserta didik tentang materi/bahan yang akan didiskusikan oleh peserta didik lalu memberikan masalah untuk didiskusikan, kemudian diikuti dengan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik. Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan/informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada akhir kegiatan diskusi peserta didik diberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Maksudnya, untuk mengetahui hasil yang dicapai peserta didik melalui diskusi tersebut. Pemberian tugas ini biasanya dilakukan secara berkelompok.

(3) Ceramah, Demonstrasi dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apapun yang didemonstrasikan baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik (yang dianggap mampu untuk melakukan demonstrasi) tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif. Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang didemonstrasikannya (biasanya suatu proses), sehingga semua peserta didik dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik. Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi dan eksperimen dapat

digabungkan, artinya setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti dengan eksperimen dapat disertai penjelasan secara lisan (ceramah). Ceramah seperti ini berguna untuk membantu peserta didik memahami maksud dari demonstrasi dan eksperimen tersebut.

(4) Ceramah, Sosiodrama dan Diskusi

Sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari pendidik tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pelaku. Tanpa diberikan penjelasan tersebut, peserta didik tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Oleh sebab itu ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan, penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama. Sosiodrama adalah sandiwara tanpa script (naskah) tanpa latihan terlebih dahulu sehingga dilakukan secara spontan. Masalah yang didramatisasikan adalah mengenai situasi sosial. Sosiodrama akan menarik bila pada situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi bagaimana jalan cerita seterusnya, atau pemecahan masalah selanjutnya.

(5) Ceramah, Problem Solving dan Tugas

Pada saat pendidik memberikan pelajaran kepada peserta didik, adakalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu, pendidik perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau problem solving, sebagai jalan keluarnya. Kemudian diakhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok sehingga peserta didik melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode ini banyak menimbulkan kegiatan belajar peserta didik yang lebih optimal.

(6) *Ceramah, Demonstrasi dan Latihan*

Metode latihan (*drill*) umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Oleh sebab itu metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Tujuan dari ceramah untuk memberi penjelasan pada peserta didik mengenai bentuk keterampilan tertentu yang hendak dilakukannya. Sedangkan demonstrasi di sini dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari peserta didik.

Kombinasi metode mengajar antara dua sampai tiga metode mengajar merupakan suatu keharusan dalam proses belajar-mengajar. Metode ceramah sekalipun banyak kelemahannya tidak mungkin ditinggalkan, sebab ceramah diperlukan untuk menyampaikan informasi melalui penuturan bahan secara verbal. Ceramah dapat digunakan pada awal kegiatan belajar mengajar sebagai pengantar kegiatan dan pada akhir pelajaran sebagai penutup pembelajaran, misalnya dalam mengumpulkan bahan pelajaran. Namun ceramah tidak wajar digunakan secara mandiri tanpa bantuan atau menggunakan metode mengajar lainnya.²⁰⁴

Di dalam penerapannya, metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria pemilihan metode yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu: (a) sesuai dengan tujuan pembelajaran/kd; (b) menggunakan lebih dari satu metode; (c) menggunakan metode sesuai dengan kemampuan guru/dosen; (d) sesuai dengan materi pembelajaran; (e) sesuai dengan kondisi peserta didik; (f) sesuai dengan sumber dan fasilitas yang tersedia; (g) sesuai dengan kondisi belajar mengajar; (h) sesuai dengan tempat belajar.

²⁰⁴ *Ibid*, h. 97.

c) Menggunakan Media Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu pendidik dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai saat proses belajar mengajar. Menurut Kurniawati dan Luqman Hakim, seorang pendidik harus pandai menggunakan media pembelajaran secara tepat yang akan memudahkan peserta didik dalam proses belajar mengajar.²⁰⁵ Selanjutnya, menurut Bahri, pengembangan media yang bervariasi harus dilakukan oleh pendidik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, serta meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran, dan mendorong peserta didik untuk belajar.²⁰⁶ Menurut Sudjana dan Rivai, penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran.²⁰⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi media dalam proses pembelajaran dapat ditempatkan sebagai alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat pendidik menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini media digunakan pendidik sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pembelajaran.

Di dalam menerapkan penggunaan media pembelajaran, pendidik dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria pemilihan media yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu: (1) sesuai tujuan pembelajaran; (2) menggunakan lebih dari satu media; (3) sesuai dengan materi; (4) sesuai dengan kemampuan peserta didik;

²⁰⁵ Nurul Kurniawati dan Luqman Hakim, "Analisis Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Akuntansi Kelas XI IPS di SMAN 22" (Surabaya: *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2013), h. 2.

²⁰⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, *Op Cit*, h. 3.

²⁰⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 9.

(5) sesuai dengan kemampuan guru/dosen; (6) ketersediaan bahan; (7) ketersediaan dana; (8) kualitas teknik (mutu media).

d) Menggunakan Sumber Belajar

Menurut Duffy dan Jonassen berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar, tenaga pengajar mempunyai tanggung jawab membantu peserta didiknya untuk belajar dan agar belajar menjadi lebih mudah, lebih menarik, lebih terarah, dan lebih menyenangkan. Dengan demikian tenaga pengajar dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan khusus yang berhubungan dengan sumber belajar. Berikut ini beberapa kemampuan tenaga pengajar, seperti: (1) menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pengajaran sehari-hari; (2) mengenalkan dan menyajikan sumber-sumber belajar; (3) menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam proses pembelajaran; (4) menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku; (5) mencari sendiri bahan dari berbagai sumber; (6) memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar; (6) menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pengajarannya; dan (7) merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.²⁰⁸

Menurut Reigeluth sumber belajar berperan dalam (1) meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: (a) mempercepat laju belajar dan membantu pengajar untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan (b) mengurangi beban pengajar dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah, (2) memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: (a) mengurangi kontrol

²⁰⁸ Thomas M. Duffy dan David H. Jonassen, *Constructivism and The Technology of Instruction*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1992), h. 92.

pengajar yang kaku dan tradisional; dan (b) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, (3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: (a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan (b) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian, (4) lebih memaksimalkan pembelajaran, dengan jalan: (a) meningkatkan kemampuan sumber belajar; (b) penyajian informasi dan bahan secara lebih konkrit, (5) memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: (a) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit; (b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung, dan (6) memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.²⁰⁹

Dengan demikian, peranan sumber belajar erat sekali hubungannya dengan pola pembelajaran yang dilakukan. Pada kegiatan pembelajaran individual, fokusnya adalah pada peserta didik, sedang bagi tenaga pengajar memiliki peranan yang sama dengan sumber belajar lainnya. Sehingga peranan sumber belajar sangat urgen. Dalam kegiatan pembelajaran individual, peranan tenaga pengajar dalam interaksi dengan peserta didik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pengelola belajar, pengarah, pembimbing, dan penerima hasil kemajuan belajar peserta didik.

Di dalam menggunakan atau memanfaatkan sumber belajar, pendidik dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria pemilihan sumber belajar yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu: (1) sesuai tujuan pembelajaran; (2) ketersediaan

²⁰⁹ C.M. Reigeluth, *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishing, 1999), h. 131-132.

sumber setempat; (3) ketersediaan dana, tenaga, dan fasilitas; (4) keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan; (5) efektifitas biaya.

e) Memberikan Kesempatan Peserta Didik Untuk Terlibat Aktif

Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas pendidik dalam menciptakan suasana yang kondusif.

Menurut Mulyasa, proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya.²¹⁰ Menurut Suwarna dkk., untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, pendidik perlu menunjukkan sikap, baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban peserta didik. Sikap dan gaya pendidik termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan dan posisi badan menampakkan ada tidaknya kehangatan dan keantusiasan.²¹¹

Menurut Udin Syaefudin Saud, untuk melibatkan peserta didik sebanyak-banyaknya di dalam pembelajaran, pendidik perlu menyebarkan giliran untuk menjawab pertanyaan secara acak, ia hendaknya berusaha agar peserta didik mendapat giliran secara merata.²¹²

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang perlu dilakukan pendidik adalah: (1) saat mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban peserta didik, menunjukkan sikap dan gaya mengajar yang komunikatif dan

²¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 101.

²¹¹ Suwarna, dkk., *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 76.

²¹² Udin Syaefudin Saud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 63.

antusias; (2) berusaha agar peserta didik mendapat giliran bertanya dan menjawab secara merata.

Dengan demikian akan dapat menumbuhkan semangat belajar dan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga peserta didik secara merata dapat terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas.

3) Kegiatan Penutup

Menutup pembelajaran merupakan bagian yang integral dari keterampilan mengajar. Hasibuan menyatakan bahwa menutup pelajaran adalah kegiatan pendidik untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran.²¹³ Usman mengemukakan menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran ini dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dan tingkat keberhasilan pendidik dalam proses belajar mengajar.²¹⁴

Terdapat tiga tujuan menutup pelajaran menurut Saud, yaitu: (1) mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran; (2) mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam membelajarkan pada peserta didik; dan (3) membantu peserta didik agar mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasainya dengan hal-hal yang baru saja dipelajarinya.²¹⁵

Menurut Mulyasa ada tiga keterampilan atau kemampuan yang perlu dilakukan oleh pendidik ketika menutup pembelajaran, yaitu: *Pertama*, mengajukan

²¹³ J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 73.

²¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Op Cit*, h. 92

²¹⁵ Udin Syaifudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung, Alfabeta, 2009, h. 58.

beberapa pertanyaan secara lisan kepada beberapa peserta didik (*post test*). *Kedua*, menjelaskan kembali materi pembelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. *Ketiga*, mengemukakan topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang.²¹⁶ Sementara itu menurut Ruhimat melakukan kegiatan penutup yang paling akhir, yaitu dengan berdoa.²¹⁷ Menurut peneliti bagi lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan juga dengan mengucapkan hamdalah secara bersama-sama dan salam.

Sedangkan menurut Hasibuan ada beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam menutup pelajaran, yaitu: (1) merangkum inti pelajaran, (2) mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi.²¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menutup pembelajaran yang perlu dilakukan pendidik adalah: (1) menyimpulkan materi pembelajaran (dapat dilakukan oleh pendidik sendiri, atau meminta peserta didik menyimpulkannya di bawah bimbingan pendidik) atau dengan cara mengadakan *post test* secara lisan kepada beberapa peserta didik, (2) menjelaskan kembali materi pembelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, (3) menyampaikan topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang, (4) berdoa bersama peserta didik, atau mengucapkan hamdalah dan salam.

4) Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien

Untuk mewujudkan pembelajaran yang disiplin dan tepat sasaran, seorang dosen harus mengorganisasikan waktu perkuliahan dengan disiplin. Menurut Erman Suherman, seorang dosen harus memberikan pengumuman kepada peserta didik

²¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional.....*, h. 84.

²¹⁷ [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. KURIKULUM DAN TEK. PENDIDIKAN/195711211985031-TOTO_RUHIMAT/Prosedur_pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/195711211985031-TOTO_RUHIMAT/Prosedur_pembelajaran.pdf), h. 28-29. 20 April 2020.

²¹⁸ J.J. Hasibuan, *Op Cit*, h. 75.

bahwa mereka akan diberi materi pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dosen yang bersangkutan melaksanakan tugas mengajar mata kuliah sesuai dengan jadwal.²¹⁹

Menurut Atwi Suparman, menghitung jumlah waktu yang digunakan oleh pengajar penting bagi pengajar itu sendiri dalam mengelola kegiatan instruksional. Lebih lanjut, Suparman menjelaskan, dalam Perguruan Tinggi penggunaan waktu belajar dituangkan dalam bentuk SKS. Dalam waktu tersebut telah ditentukan waktu untuk tugas mandiri dan observasi. Untuk itu penggunaan waktu yang digunakan secara efektif dan efisien akan membantu mewujudkan pembelajaran yang baik.²²⁰

d. Evaluasi Pembelajaran

Di dalam melaksanakan penilaian, seorang pendidik harus didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian. Anas Sudijono, mengemukakan prinsip-prinsip dasar dalam mengevaluasi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:²²¹

1) *Prinsip keseluruhan atau komprehensif*. Dengan prinsip ini, evaluasi belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, dan menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Jadi, dalam hal ini evaluasi hasil belajar

²¹⁹ Erman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta 2010), h. 69.

²²⁰ Atwi Suparman, *Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Dikti, 2001), h. 191.

²²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 29.

itu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang melekat pada masing-masing individu peserta didik.

- 2) *Prinsip kesinambungan atau kontinuitas*. Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Dengan cara ini, evaluator akan dapat memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pembelajaran sampai pada saat mereka mengakhiri program pembelajaran atau pendidikan yang mereka tempuh.
- 3) *Prinsip objektivitas*. Evaluasi hasil pembelajaran ini menjadi evaluasi yang sesuai dengan harapan jika memenuhi unsur-unsur objektivitas penilaian atau terlepas dari penilaian subjektif yang akan mengarahkan kepada kesalahan dalam melakukan penilaian akan tingkat kecakapan dan keahlian yang dicapai oleh peserta didik. Karena itulah, evaluator harus bertindak wajar dan proporsional serta memenuhi kondisi yang sewajarnya dan senyatanya tanpa dicampuri berbagai kepentingan tertentu yang bersifat subjektif.

Berikut ini prinsip penilaian pembelajaran menurut Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 pasal 20 ayat 1:

- 1) Prinsip edukatif, merupakan penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu memperbaiki perencanaan dan cara belajar, dan meraih capaian pembelajaran lulusan.
- 2) Prinsip otentik, penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada proses pembelajaran berlangsung.

- 3) Prinsip objektif, merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilaian yang dinilai.
- 4) Prinsip akuntabel, merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati di awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
- 5) Prinsip transparan, penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah suatu cara untuk melaksanakan evaluasi sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi dilakukan setelah dirasa soal tes yang telah dibuat sudah memenuhi kualitas yang diharapkan dan dirakit dengan baik.

Soal tes dikatakan berkualitas apabila dalam pembuatan soalnya dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut: 1) Menentukan tujuan diadakannya tes, 2) Membatasi materi yang akan diteskan, 3) Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap materi, 4) Menderetkan semua tujuan tersebut, 5) Menuliskan butir soal berdasarkan TIK yang sudah disusun.²²²

Setelah soal tes dibuat, langkah selanjutnya adalah menggandakan dan membagikannya kepada peserta tes. Dalam prosesnya, perlu diberikan sedikit informasi tentang bentuk soal dan waktu yang harus ditempuh dalam mengerjakan tes tersebut. Selain itu, tentu saja peserta tes harus dikondisikan sedemikian rupa agar tidak berbuat curang dalam pelaksanaannya.

²²² Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Manajemen*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), h. 126.

Dalam pelaksanaannya, harus ada pengawas yang akan mengawasi jalannya evaluasi, sehingga tidak muncul kecurangan dalam proses pelaksanaannya. Namun kehadiran pengawas tidak boleh sampai mengganggu jalannya tes tersebut. Apabila peserta merasa terganggu, maka hal itu akan mempengaruhi keakuratan hasil tes tersebut. Oleh karena itulah, pelaksanaan tes harus dilakukan secara hati-hati agar tujuan tes tersebut bisa tercapai dengan baik.²²³

Dalam pelaksanaannya, evaluator dapat menggunakan bentuk tes (tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan) maupun bentuk non-tes seperti angket, observasi, portofolio, wawancara, unjuk kerja atau yang lainnya.²²⁴

Menurut Kemenristek Dikti dalam “Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi”, disebutkan bahwa penilaian ranah sikap dilakukan melalui observasi. Penilaian ranah pengetahuan dilakukan melalui berbagai bentuk tes tulis dan tes lisan. Penilaian ranah keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja/unjuk kerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, simulasi, praktek lapangan, dan lain-lain yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan keterampilannya.²²⁵

Dalam pelaksanaan tes maupun non-tes tersebut akan berbeda satu dengan lainnya, sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing. Jika menggunakan tes lisan misalnya, evaluator harus memperhatikan tempat tes yang seharusnya merupakan tempat yang tenang, nyaman dan bebas dari gangguan yang bisa

²²³ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 96-97.

²²⁴ Zainal Arifin, *Op Cit*, h. 103.

²²⁵ Kemenristek Dikti, *Op Cit*, h. 48-49.

mempengaruhi fokus peserta tes. Selain itu, evaluator juga harus menciptakan suasana yang komunikatif, kondusif, tenang, dan santai tapi tetap serius. Selain itu, evaluator juga bisa mengarahkan peserta, tapi ini berbeda dengan membantu. Mengarahkan berarti memberi pengarahan secara umum untuk mencapai tujuan, sedangkan membantu berarti ada kecenderungan untuk memberi bunyi jawaban kepada peserta didik karena ada rasa kasihan, simpati, dan sebagainya.

Begitu juga dengan tes tulis, ruangan untuk tes harus dipersiapkan sedemikian rupa agar bisa mencerminkan suasana yang nyaman, tenang dan bebas dari gangguan apapun yang bisa membayarkan konsentrasi dan fokus peserta tes. Tata tertib pelaksanaan tes juga harus diinformasikan kepada peserta tes agar tidak terjadi kesemerawutan, kegaduhan, dan kecurangan dalam pelaksanaannya. Begitu juga dengan informasi soal waktu tes juga harus diberitahukan kepada peserta agar peserta bisa mengalokasikan waktu tersebut sebaik-baiknya sesuai dengan interval waktu yang diberikan dalam pelaksanaan tes tersebut.

Setelah melaksanakan tes dan hasil dari data tes tersebut sudah didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penafsiran terhadap hasil tersebut. Hasil tes yang didapatkan dari pelaksanaan tes kemudian dikoreksi dan diberi skor, selanjutnya ditafsirkan menjadi nilai-nilai tertentu yang akan melihat sampai sejauh mana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik. Tafsiran itu akan membuahkan nilai tinggi, menengah, dan rendah.²²⁶

Setelah memberi nilai, langkah selanjutnya adalah melaporkan penilaian atau publikasi hasil evaluasi. Hasil evaluasi yang didapatkan dari tes yang dilakukan oleh peserta didik harus dipublikasikan kepada berbagai pihak yang

²²⁶ Haryanto, *Op Cit*, h. 127.

memang berkompeten. Hal ini sebagai bentuk pertanggungjawaban terkait dengan perkembangan dan kemajuan peserta didik pada saat mengikuti program pembelajaran. Apalagi pada zaman sekarang ini akuntabilitas sistem pengajaran dan pembelajaran di sekolah/di kampus sangatlah diperhatikan oleh masyarakat pendidikan terkait dengan tingkat kemajuan dan perkembangan pembelajaran peserta didik.

Hal ini menuntut adanya partisipasi masyarakat, transparansi, dan akuntabilitas publik, sehingga publikasi hasil evaluasi menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen sekolah/kampus tersebut kepada berbagai pihak yang memang berkompeten untuk mendapatkannya. Atas dasar hal itulah laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dibuat sebagai pertanggungjawaban lembaga sekolah/kampus kepada orangtua/wali, masyarakat, dan instansi terkait lainnya. Laporan tersebut merupakan sarana komunikasi dan kerja sama antara sekolah/kampus, orang tua, dan masyarakat yang bermanfaat bagi kemajuan belajar peserta didik maupun pengembangan sekolah/kampus.²²⁷

Nilai (*grade*) dalam pembelajaran sendiri adalah derajat atau angka yang merupakan bagian dari program pengajaran di sekolah/kampus, dan menggambarkan prestasi peserta didik dalam periode satu semester.

Nilai merupakan alat yang sangat berguna untuk memotivasi peserta didik belajar dan bahkan bagi pendidik yang mengajar. Dengan mengetahui nilai pencapaian belajar, peserta didik akan dapat menyusun rencana untuk perbaikan. Nilai juga menjadi imbalan dari jerih payah mereka dalam belajar dan berusaha dalam

²²⁷ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), h. 205-206.

proses evaluasi tersebut, dan imbalan inilah yang akan memotivasi peserta didik untuk lebih belajar dengan giat dan berusaha lebih keras lagi, sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan kapasitas dirinya dalam program pembelajaran yang diikutinya. Selain itu, pendidik juga menjadikan nilai peserta didik tersebut sebagai tolok ukur bagi keberhasilan program pengajarannya, metode yang digunakannya, alat belajar yang dipilihnya, keterampilan dalam mengolah dan menggunakan media pembelajaran, cara melakukan penilaian, termasuk dalam pemilihan bentuk tes yang digunakan.²²⁸

Berikut ini adalah mekanisme pelaporan penilaian menurut Permendikti nomor 44 tahun 2015 pasal 24:

- 1) Pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran:
 - a) Huruf A setara dengan angka 4 (empat) berkategori sangat baik;
 - b) Huruf B setara dengan angka 3 (tiga) berkategori baik;
 - c) Huruf C setara dengan angka 2 (dua) berkategori cukup;
 - d) Huruf D setara dengan angka 1 (satu) berkategori kurang; atau
 - e) Huruf E setara dengan angka 0 (nol) berkategori sangat kurang.
- 2) Perguruan tinggi dapat menggunakan huruf antara dan angka antara untuk nilai pada kisaran 0 (nol) sampai 4 (empat).
- 3) Hasil penilaian diumumkan kepada mahasiswa setelah satu tahap pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
- 4) Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan di tiap semester dinyatakan dengan Indeks Prestasi Semester (IPS).

²²⁸ S. Eko Putro Widoyoko, *Op Cit*, h. 97-98.

5) Indeks prestasi semester (IPS) dinyatakan dalam besaran yang dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf setiap mata kuliah yang ditempuh dan sks mata kuliah bersangkutan dibagi dengan jumlah sks mata kuliah yang diambil dalam satu semester.

Mahasiswa berprestasi akademik tinggi adalah mahasiswa yang mempunyai indeks prestasi semester (IPS) lebih besar dari 3,50 (tiga koma lima nol) dan memenuhi etika akademik.

B. Manajemen Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Term manajemen sangat erat kaitannya dengan kata administrasi dan organisasi yang dalam bahasa Arab memiliki padan kata dengan *al-idārah* (الإدارة) dari *adāra-yudīru* (ادار - يدِير). Muhammad Al-Quthb mendefinisikan:²²⁹

الإِدَارَةُ هِيَ تَنْفِيذُ الْأَعْمَالِ بِوَسِطَةِ آخَرِينَ وَذَلِكَ عَنْ طَرِيقِ تَخْطِيطٍ وَتَنْظِيمٍ وَتَوْجِيهِ وَتَرْشِيدٍ وَرَقَابَةٍ لِلْأَدَاءِ وَالْجُهْدِ الْمَبْدُولِ

“Manajemen adalah bentuk pelaksanaan pekerjaan melalui orang lain, yaitu dengan perencanaan, pengaturan, arahan, kepemimpinan, pengawasan pelaksanaan, dan upaya/usaha yang dikerahkan”.

Sedangkan kata *al-idārah* ini tidak didapati di dalam al-Qur’an, melainkan satu ayat dalam surat al-Baqarah ayat 282 dengan kata (تُدِيرُونَهَا). Begitu pula kata ini tidak didapati hadits Nabi dan bahkan di dalam kamus-kamus bahasa Arab (*ma’ajim al-lughah*). Selain kata *al-idārah* yang sepadan dengan *management* adalah *al-tadbir* (التَّدْبِيرُ) dari *dabbara yudabbiru* (دَبَّرَ - يُدَبِّرُ) yang bermakna

²²⁹ Muhammad Al-Quthb, *Nizhām Al-Idārah fi Al-Islām*, (Kairo: Dar Al-Fikri Al-‘Arabi, 1978), h. 3.

mengatur yang banyak terdapat di dalam al-Qur'an. Seperti firman Allah SWT dalam Surat As-Sajdah/32 ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.²³⁰

Adapun konsep manajemen di dalam Islam adalah sistem manajemen yang selaras dengan *kitabullah* dan sunnah Rasul-Nya baik pada era lampau maupun setelahnya. Sebagai contoh adalah manajemen di zaman Rasul, Khulafāur Al-Rāsyidin, dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada masa Bani Umayyah. Sedangkan manajemen non Islam adalah yang menyelisihi syariat Islam, yaitu yang tidak sesuai dengan *Kitabullah* dan Sunnah Rasul-Nya dalam banyak hal kapanpun itu. Karena yang menjadi patokan adalah hakikat, bukan hanya nama dan bentuk saja. Dan bisa jadi penyelisihan tersebut hanya pada tataran teoritis, atau bisa jadi pada tataran praktis, atau bisa jadi keduanya bersamaan yang itu menyebabkan jauhnya dari konsep dasar Islam itu sendiri.²³¹

Hal ini diperkuat oleh Ahmad bin Dāwud Al-Asy'ari yang mendefinisikan manajemen Islam sebagai berikut:

²³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 580.

²³¹ I.M. Al-Huwāni, *Manhajiyah Al-Ta'shīl Al-Islāmi li Al-Idārah Al-Tarbawiyah*, (Makkah: Dar al-'Ilmi, 2008, h. 44.

أَيُّ نَشَاطٍ مَشْرُوعٍ مَقْصُودٍ صَادِرٍ عَن فَرْدٍ أَوْ جَمَاعَةٍ فِي فِتْرَةٍ زَمَنِيَّةٍ مُعَيَّنَةٍ لِتَحْقِيقِ
هَدَفٍ مُبَاحٍ مُحَدَّدٍ.

“Segala bentuk kegiatan yang disyari’atkan dengan perencanaan, yang muncul dari individu maupun kelompok pada waktu rentang tertentu untuk merealisasikan target tertentu dalam batas-batas yang mubāh (dihalalkan)”.²³²

Dengan demikian, manajemen dalam Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep manajemen dalam Islam secara esensi sudah ada dalam Islam.
2. Manajemen Islam memiliki karakteristik tersendiri, yaitu tunduk terhadap aturan syari’at.
3. Manajemen Islam dibatasi hanya pada perkara mubāh.

1. Perencanaan Pembelajaran

Di dalam al-Qur’an surat al-Hasyr/59 ayat 18 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok; dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²³³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perintah berbuat sesuatu untuk hari esok merupakan perencanaan untuk melakukan kegiatan di masa yang akan datang.

²³² Ahmad bin Dāwud Al-Asy’ari, *Muqaddimah fi Al-Idārah Al-Islamiyyah*, (Jeddah: KSA, 2000), h. 44.

²³³ Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 799.

Tentunya perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan yang mengandung kebaikan. Karena perintah merencanakan sesuatu itu didahului dengan perintah untuk bertaqwa kepada Allah—yang ditunjukkan dengan kata وَ sebagai penghubung antara keduanya, yang mengandung maksud bahwa perintah bertaqwa dan perintah merencanakan sesuatu merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Pada kalimat selanjutnya, diperintahkan juga untuk bertaqwa kepada Allah yang mengisyaratkan bahwa didalam melakukan kegiatan perencanaan harus disertai dengan ketaqwaan kepada Allah. Dengan begitu perencanaan yang dibuat akan membuahkan hasil yang baik.

Ayat di atas menjadi inspirasi bagi pengelola pembelajaran terutama pendidik untuk selalu menyusun perencanaan, sebagai landasan utama bagi motivasinya dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. At-Thabary memberi makna memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk hari esok adalah beraktivitas dengan keimanan yang benar,²³⁴ sehingga dengan aktivitas yang didasarkan pada niat yang baik dengan keimanan yang benar, para pengelola pembelajaran mendapat nilai plus dari Allah SWT.

Seiring dengan penjelasan ayat di atas, Rasulullah SAW, pernah menjelaskan tentang sugesti amal yang mendapat nilai yang baik sesuai dengan niat yang diputuskan di awal aktivitasnya. Hal ini sesuai dengan hadis berikut:

انما الاعمال بالنيات و انما لكل امرء مانوى. فمن كانت هجرته الى الله و
رسوله فهجرته الى الله و رسوله. فمن كانت هجرته الى دنيا يصيبها او الى
امرئة ينكحها فهجرته الى ما هجر اليه. (رواه البخارى)

²³⁴ Ibn Jarir At-Thabariy, *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halabiy, 1986), Juz 12, h. 49.

“Segala perbuatan hanya bergantung pada niat. Setiap orang hanya memperoleh sesuai dengan niatnya. Maka siapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka ia hijrah karena Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang berhijrah karena karena dunia atau perempuan yang dinikahinya, maka hasil hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya”. (HR. Bukhari)²³⁵

Ayat al-Quran dan Hadis Nabi di atas adalah sebagai dasar argumen yang menjelaskan bahwa setiap usaha yang dilaksanakan hendaknya terlebih dahulu menyusun sebuah rencana yang matang. Terlebih utama lagi dalam bidang pembelajaran yang menuntut para manajer untuk benar-benar menyusun sebuah rencana pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak. Sebab, bila salah dalam penyusunan rencana akan berdampak negatif terhadap penyelenggaraan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, maka kegiatan yang dilakukan pendidik dalam mengelola rencana pembelajaran yang meliputi menentukan tujuan pembelajaran, dan menentukan berbagai sumber daya pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, jika kesemuanya itu dilakukan dengan niat karena Allah, maka selain akan menghasilkan manfaat bagi peserta didik juga akan mendapatkan nilai plus sebagai ibadah di hadapan Allah SWT.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Di dalam melaksanakan pembelajaran, tugas pendidik dalam sistem manajemen pembelajaran meliputi dua kegiatan, yaitu: mengorganisasikan dan memimpin pembelajaran.

a. Mengorganisasikan Pembelajaran

²³⁵ Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1981), Juz 3, h. 252.

Mengorganisasikan pembelajaran, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja.²³⁶

Ali bin Abi Thalib mengatakan:

الْحَقُّ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

“Kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi, bisa dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir dengan rapi”.²³⁷

Pernyataan Ali bin Abi Thalib di atas merupakan pernyataan yang realistis untuk dijadikan rujukan umat Islam. Hancurnya suatu sistem atau organisasi dapat disebabkan karena ketidakmampuan dalam mengorganisir suatu sistem. Demikian pula pembelajaran, maka pembelajaran yang tidak terorganisir dengan baik maka akan runtuh, atau setidaknya sistem pelaksanaan pembelajaran berjalan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

b. Memimpin Pembelajaran

Memimpin pembelajaran, yaitu upaya yang dilakukan pendidik dalam memotivasi para peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran. Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar dalam proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan.

²³⁶ Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta, Gema Insani, 2003, h. 101.

²³⁷ <https://www.asilha.com/2020/05/07/ketentikan-ungkapan-imam-ali-kw-w-40h>, 7 Mei 2020.

Dalam al-Qur'an surat Al-Nahl/16 ayat 125 disebutkan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*²³⁸

Ayat tersebut memberikan informasi sekaligus petunjuk kepada para da'i. Da'i itu memiliki arti orang yang mengajak kepada kebaikan. Dalam konteks pembelajaran yang dimaksud para da'i yaitu para pendidik yang bertugas sebagai orang yang memotivasi para peserta didiknya agar siap menerima pelajaran. Agar peserta didik siap menerima pelajaran, maka berdasarkan ayat tersebut terdapat tiga cara yang perlu dilakukan pendidik:

Pertama, dengan cara hikmah atau bijaksana. Bijaksana memiliki arti mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum berkata atau berbuat. Tujuannya agar materi pembelajaran yang disampaikan pendidik dapat diterima peserta didik sesuai dengan kemampuan akalnya.

Rasulullah SAW bersabda:

تُكَلِّمُ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

“Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akalnya”. (HR.

Muslim).²³⁹

²³⁸ Kementerian Agama, RI, *Op Cit*, h. 383.

²³⁹ <https://30550-berbicara-kepada-manusia-sesuai-dengan-tingkat-pemahaman-dan-kedudukan-manusia-kitab-al-ishbah/>.30 Maret 2018.

Menyampaikan materi pembelajaran jika tidak disesuaikan dengan kemampuan intelektual peserta didik, maka peserta didik tidak mungkin dapat menerima materi pembelajaran. Dalam hal ini, maka yang perlu dilakukan pendidik antara lain adalah menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik.

Kedua, memberi pelajaran yang baik atau nasehat yang baik (*mauidzah hasanah*), maksudnya adalah nasehat yang lembut.²⁴⁰ Dalam kenyataannya, saat pembelajaran sedang berlangsung terkadang ada peserta didik yang ngobrol atau melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar pembelajaran, maka pendidik perlu menegurnya dengan cara yang baik tanpa menyinggung atau mencela mereka. Ini bisa dilakukan dengan memberi pertanyaan terkait materi pembelajaran, atau cara lain yang pada intinya mengarahkan peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Terdapat sejumlah hadits Nabi yang mengajarkan kita untuk menggunakan kelembutan saat berinteraksi dengan orang lain, antara lain sebagai berikut:

عن عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ (رواه البخاري)

“

Dari ‘Aisyah, istri Nabi SAW, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal” (HR. Bukhari).²⁴¹

Ketiga, berargumentasi dengan cara yang baik. Menurut Qutub dialog yang baik adalah dialog atau debat yang tidak mengandung unsur penganiayaan karena adanya pemaksaan pendapat, dan unsur merendahkan/melecehkan lawan dialog.

²⁴⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalliy, Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 118.

²⁴¹ <https://www.hadila.co.id/mendidik-anak-dalam-islam/>. 29 Juli 2017.

Hal ini sangat penting karena jiwa manusia memiliki kebesaran dan keangkuhannya sendiri. Seorang tidak begitu saja melepaskan pendapatnya, kecuali kritik terhadap pendapat itu yang dilakukan secara halus sehingga yang bersangkutan tidak merasa pendapatnya disepelkan.²⁴²

Dalam konteks kegiatan pembelajaran, bukan tidak mungkin bahwa materi yang disampaikan pendidik tidak sepenuhnya dipahami oleh peserta didik, sehingga ketika diberi ruang untuk tanya jawab atau menanggapi, ada di antara peserta didik dengan pengetahuan yang dimilikinya membantah atau tidak sependapat dengan penjelasan yang disampaikan pendidik tersebut. Dalam kondisi semacam ini, pendidik seharusnya dapat berargumentasi atau berdialog dengan cara yang baik. Berargumentasi dengan cara yang baik adalah berdebat dengan berdasarkan ilmu (bukan berdasarkan maunya sendiri). Tujuannya untuk mengungkapkan kebenaran bukan untuk mencari kemenangan. Sebab jika tujuan berdialog atau berdebat untuk mencari kemenangan, maka yang akan terjadi adalah memaksakan orang lain agar mengikuti pendapatnya. Inilah yang disebut debat kusir. Karena itu, pendidik harus memahami betul esensi dari dialog, yaitu harus didasarkan dengan ilmu dan bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran, bukan untuk memenangkan suatu perdebatan. Dengan berdialog seperti ini, maka peserta didik akan mendapatkan kepuasan, merasa dilindungi dan kehormatannya dijaga dan dijunjung tinggi. Jadi sasaran utama perdebatan atau dialog adalah mengungkapkan kebenaran berdasarkan ilmu.

Berdebat atau berargumentasi dengan cara yang baik ini disebut juga dengan metode diskusi—yang merupakan salah satu metode pembelajaran. Hal ini

²⁴² Sayyid Qutub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), h. 202.

dapat dipahami karena metode diskusi bertujuan untuk mencari dan menemukan jawaban dari pendapat-pendapat yang benar dan setepat-tepatnya.²⁴³

Dengan mencermati penjelasan tentang ayat 125 Surat An-Nahl di atas menunjukkan juga bahwa sikap bijaksana (*bil hikmah*), nasehat yang baik (*mauidzah hasanah*), dan berargumentasi yang baik (*jadal al-husna*) merupakan metode pembelajaran yang diperintahkan dalam Islam.

Di bawah ini akan dijelaskan juga metode-metode pembelajaran yang dianjurkan dalam Islam, antara lain yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pada masa lalu hingga sekarang metode ceramah selalu kita jumpai dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini disertai dengan metode lain.

Metode ceramah ini pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan, seperti hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا أَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ " وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ " (الشعراء: ٢١٤), دَعَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَرِيشِيًّا، فَاجْتَمَعُوا، فَعَمَّ وَخَصَّ. فَقَالَ: يَا بَنِي كَعْبِ ابْنِ لُؤَيٍّ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي مُرَّةِ ابْنِ كَعْبٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا فَاطِمَةَ أَنْقِدِي أَنْفُسَكِ مِنَ النَّارِ. فَإِنِّي لَأَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَابِلَهَا بِبِلَالِهَا. (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah dia berkata, "Ketika turun ayat ini: '(Berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat)' (Qs. Asy Syu'ara': 214). Maka

²⁴³ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Op Cit*, h. 47.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kaum Quraisy hingga mereka semua berkumpul. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau berbicara secara umum dan secara khusus. Beliau bersabda lagi: 'Wahai Bani Ka'ab bin Luaiy, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Murrâh bin Ka'ab, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Abdul Mutthalib, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Fatimah, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Sesungguhnya aku tidak memiliki (kekuatan sedikit pun untuk) menolak siksaan Allah kepadamu sedikit pun, selain kalian adalah kerabatku, maka aku akan menyambung tali kerabat tersebut.' (H.R. Muslim)²⁴⁴

Hadits tersebut menjelaskan bahwa menyampaikan suatu wahyu, atau mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran yang telah ditentukan, bahkan memberi peringatan kepada siapapun dapat menggunakan metode ceramah. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus di hadapan orang-orang Quraisy dengan tujuan mengajak orang-orang Quraisy dan lainnya untuk menyelamatkan diri dari neraka dengan usahanya sendiri, karena Rasulullah tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap umatnya.

Metode ceramah sama dengan metode khutbah. Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah digunakan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik yang dijadikan sasaran. Rasulullah misalnya mengingatkan, agar berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat kemampuan akalnya.

Metode ceramah dalam pembelajaran, digunakan pendidik dengan tujuan, agar di perhatikan oleh peserta didik dalam penyampaian materinya. Agar penggunaan metode ceramah tersebut diperhatikan, maka harus menjadi menarik, baik dari segi temanya, siapa penyampainya, bahasa yang digunakan, penampilan

²⁴⁴ <https://ilmuislam.id/hadits/24479/hadits-muslim-nomor-303>. 13 Juli 2021.

dari pendidik, intonasi, bahasa tubuh, mimik muka dan suara yang lantang. Metode ceramah sifatnya lebih monolog, komunikasi satu arah kurang mengaktifkan logika lawan bicara. Karenanya, metode ini hendaknya dibarengi dengan metode lainnya agar lebih hidup dalam upaya penyampaian informasi kepada peserta didik. Menyampaikan ilmu kepada orang lain salah satu penyampaiannya adalah dengan metode ceramah. Dengan metode ceramah, peserta didik atau orang yang menerima ilmu itu, akan lebih merespon dengan mendengarkan apa yang seorang pendidik bicarakan dalam ceramahnya. Dalam penyampaiannya, hendaklah seorang pendidik untuk mengemas materi yang akan disampaikan dengan tata bahasa yang baik dan mudah diterima oleh peserta didik.

b. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah Cara penyajian bahan pelajaran di mana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari.²⁴⁵

Metode eksperimen sangat dibutuhkan terutama yang berkaitan dengan bidang kedokteran, pertanian, sains dan teknologi. Pada dasarnya Rasulullah memberikan dukungan untuk menggunakan metode eksperimen dalam pengembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Hadits. Adapun hadits yang berkaitan dengan metode eksperimen, yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ابْنِ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَتَقَارَبَ فِي اللَّفْظِ. وَهَذَا حَدِيثٌ قُتَيْبَةَ قَالَ " حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سَمَّاكٍ, عَنْ مُوسَى ابْنِ طَلْحَةَ, عَنْ

²⁴⁵ R.W. Dahar, *Teori-teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Erlangga, 2006), h. 220.

أَبِيهِ. قَالَ "مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَى الرَّأْسِ النَّخْلِ. فَقَالَ "مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالُوا, "يَلْقِحُونَهُ, يَجْعَلُونَ الذِّكْرَ فِي الْأُنْثَى, فَتَلْقَحُ." فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ, "مَا أَظُنُّ يَعْنِي ذَلِكَ شَيْئٌ." قَالَ, "فَأَخْبَرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكُوهُ, فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِذَلِكَ فَقَالَ, "إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ, فَإِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا, تُتَّخِذُونِي بِالظَّنِّ, وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنِ الدِّينِ اللَّهُ شَيْئًا فَخُذُوهُ, فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ." (رواه مسلم)

"Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id al-Tsaqafi dan Abu Kamil al-Jahdari dan pada satu lafaz, Qutaibah berkata, "Menceritakan kepada kami Abu 'Awanat, dari Simak, dari Musa ibn Thalhah, dari ayahnya, katanya, "Aku berjalan bersama-sama Rasulullah SAW, maka di tengah jalan kami bertemu dengan sekelompok orang yang sedang di atas pohon kurma. Beliau bertanya, "Apa yang sedang kalian perbuat?" Jawab mereka, "Kami sedang mencangkok pohon kurma." Kata Rasulullah SAW, "Menurut dugaanku, pekerjaan itu tidak ada gunanya." Lalu Mereka hentikan pekerjaan mereka. Tetapi kemudian dikabarkan orang kepada beliau bahwa pekerjaan mereka itu berhasil baik. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Jika pekerjaan itu ternyata bermanfaat bagi mereka, teruskanlah! Aku hanya menduga-duga. Maka janganlah diambil peduli dugaan-dugaan itu. Tetapi jika aku berbicara mengenai agama Allah, maka pegang teguhlah itu, karena aku sekali-kali tidak akan berdusta terhadap Allah."(H.R Muslim)²⁴⁶

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah memutuskan suatu perkara hanya dengan menduga-duga seperti mencangkok pohon kurma. Namun setelah dikabarkan orang kepada beliau bahwa hal tersebut menghasilkan (berhasil baik). Maka Rasulullah bersabda "jika pekerjaan itu bermanfaat maka teruskanlah, dan jangan memperdulikan dugaan-dugaan itu".

Melalui pelajaran tertentu, seperti ilmu hayat, seorang pendidik dapat memanfaatkan eksperimen untuk membantu pemahaman peserta didik terhadap pelajaran agama. Misalnya, setelah mengadakan eksperimen pada perkembangan

²⁴⁶ Metode Belajar Eksperimen dalam Hadits Nabi SAW, <http://idhaatululum.blogspot.com/2018/05/metode-belajar-dengan-eksperimen-dalam.html>. 20 Mei 2018.

tumbuh-tumbuhan, secara teoritis dapat dijelaskan kepada peserta didik aspek-aspek pelajaran agama, akan tetapi tidak semua hasil eksperimen dapat diterangkan secara logis. Sebatang bibit buah belimbing ditanam berdekatan dengan bibit cabai. Selama pertumbuhannya, sama-sama membutuhkan zat-zat yang berasal dari tanah, udara, cahaya matahari, pupuk dan sebagainya, namun setelah berbuah, buah belimbing tersebut tetap menghasilkan buah belimbing yang rasanya asam-asam manis, dan cabai dengan rasanya yang pedas. Pada saat itu, sangat tepat jika pendidik berkata kepada peserta didiknya, begitulah kebesaran Allah SWT, yang telah mengatur alam semesta dan makhluk – makhluknya termasuk pohon belimbing yang berdekatan dengan pohon cabai tersebut.

Materi pelajaran lainnya dalam ilmu fiqih dapat juga menggunakan metode eksperimen, misalnya kenapa najis mughallazah seperti air liur anjing dan babi hanya bias dibersihkan apabila disucikan dengan air mencamak, atau dengan menggunakan air yang dicampur tanah? Kenapa dalam al-Qur'an ditemukan ayat yang menyarankan agar ibu menyusukan anaknya selama dua tahun? Kenapa setiap sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu berwudhu, dan kenapa perlu mandi wajib? Pertanyaan-pertanyaan demikian, sesungguhnya dapat menjadi ladang eksperimen, yang perlu diketahui hakikat perintah dan larangan Allah SWT.

Agar peserta didik lebih memahami dengan apa yang dipelajari, biasanya peserta didik langsung mempraktekkan apa yang mereka pelajari, dan inilah yang disebut dengan metode eksperimen. Metode eksperimen sangatlah baik, karena dalam metode eksperimen ini peserta didik tidak hanya mendapat materi-materi saja. Metode eksperimen akan selalu mengasah otak peserta didik dalam melakukan

eksperimen yang mereka ujikan. Dan metode ini biasanya digunakan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan, seperti biologi, fisika, kimia dan lain sebagainya.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat diartikan sebagai format interaksi antara pendidik dengan peserta didik melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendapatkan respons lisan dari peserta didik. Dapat juga dilakukan dengan cara pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum dipahaminya, untuk kemudian pendidik dapat langsung menjawabnya, atau bisa juga pendidik meminta kepada peserta didik lainnya untuk menjawabnya terlebih dahulu.

Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena pendidik dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Rasulullah pernah mempergunakan metode tanya jawab misalnya tanya jawab antara Rasulullah dengan Malaikat Jibril, ketika Malaikat Jibril menguji Rasulullah tentang iman, islam dan ihsan. Adapun hadits yang berkaitan dengan metode tanya jawab, yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ. قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْتَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ.

قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ الْإِحْسَانُ أَنْتَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ مَتَى السَّعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَ إِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ النَّهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كَلَّةً مِنَ الْإِيمَانِ. (رواه البخارى)

“Menceritakan kepada kami Ismail ibn Ibrahim, memberitakan kepada kami Abu Hayyan al-Tamimi dari Abi Zar’at dari Abu Hurairah, ia berkata, “pada suatu hari ketika Nabi SAW sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, “Apakah iman itu?” Jawab Nabi, “Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, dan pertemuan denganNya, para rasulNya, dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya kembali. Apakah islam itu? Jawab Nabi SAW, “Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan salat, menunaikan zakat yang difardhukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan.” Lalu laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah Ihsan itu? Jawab Nabi SAW, Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu.” Lalu laki-laki itu bertanya lagi: “Apakah hari kiamat itu?” Nabi SAW menjawab, “Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari pada orang yang bertanya, tetapi saya beritahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tiba hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika penggembala unta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah, yaitu tersebut dalam ayat: “sesungguhnya Allah hanya pada sisinya sajalah yang mengetahui hari kiamat, dan Dia pula yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam Rahim ibu, dan tidak seorang pun yang mengetahui di manakah ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui yang sedalam-dalamnya.” Kemudian pergilah orang itu. Lalu Nabi SAW menyuruh sahabat, “Antarkanlah orang itu. Akan tetapi, sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi SAW bersabda, Itu adalah Malaikat Jibril AS yang datang mengajarkan agama bagimu.”(H.R Bukhari)²⁴⁷

Hadits tersebut menjelaskan tentang tanya jawab Malaikat Jibril dengan Rasulullah SAW. Dimana Malaikat Jibril yang datang sebagai orang lain untuk

²⁴⁷ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhori Muslim*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2010), h. 8.

mengajarkan agama kepada Rasulullah, seperti “Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ihsan”, atau lebih tepatnya mengenai apa itu iman, apa itu islam dan apa itu ihsan.

Metode tanya jawab merupakan tehnik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran melalui metode ceramah, akan berhati-hati terhadap pelajaran yang disajikan dengan tanya jawab.

Salah satu metode yang dapat membuat peserta didik lebih cepat berfikir dan berproses aktif yaitu metode tanya jawab. Metode tanya jawab ini sebagai respon atau tanggapan dari peserta didik atas apa yang pendidik bicarakan pada ceramahnya. Metode tanya jawab dapat dilakukan dengan pendidik bertanya pada peserta didik atau sebaliknya peserta didik bertanya pada pendidik, atas sesuatu yang ia kurang pahami dari penjelasan ceramah dari pendidik yang bersangkutan. Metode tanya jawab bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami apa yang pendidik sampaikan.

d. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dengan kata lain metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Hadits yang berkaitan dengan metode ini antara lain:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرِّ عَنْ سَعِيدِ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجْنَبْتُ فَلَمْ أُصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ ابْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَ أَمَّا أَنَا فَتَمَعْتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ ﷺ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ. (رواه البخارى)

“Menceritakan kepada kami Adam, ia berkata, memberitakan kepada kami Syu’bat, memberitakan kepadaku Hakam, dari Jar, dari Sa’id ibn Abdurrahman ibn Abza’, dari Ayahnya, ia berkata, “Telah datang Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khatthab, “Tidaklah anda ingat seseorang kepada Umar bin Khatthab, lalu ia berkata, “Sesungguhnya aku sedang junub, dan aku tidak menemukan air?” Maka berkata Umar ibn Yasir kepada Umar bin Khatthab, “Ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan. Adapun anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah kemudian saya salat. Saya pun menceritakannya kepada Rasulullah SAW, kemudian Beliau bersabda, “Sebenarnya anda cukup begini. Rasulullah SAW memukulkan kedua telapak tangannya ketanah dan meniupnya, kemudian mengusap keduanya pada wajah dan tangan beliau”.(H.R. Bukhari)²⁴⁸

Hadits tersebut menjelaskan bahwa ketika dalam sebuah perjalanan dan belum shalat (karena tidak ditemukannya air) maka dianjurkan untuk tayamum seperti yang diajarkan oleh Rasulullah dengan cara memukulkan kedua telapak tangannya ketanah dan meniupnya, kemudian mengusapkan keduanya pada wajah dan tangan. Rasulullah SAW dalam mengajarkan permasalahan agama kepada para sahabat, sering menjelaskan dengan metode demonstrasi. Metode tersebut diajarkan terutama dalam masalah tata cara berwudhu, waktu shalat dengan penjelasan melalui tindakan, shalat di atas mimbar untuk mengajarkan kepada seseorang, dan bagaimana cara meludah dibaju ketika shalat serta bagaimana cara bertayamum dengan perbuatan dengan memperlihatkan kerikil kepada sahabat.

²⁴⁸ <https://antariksamhammad.blogspot.com/2015/03/hadits-tarbawi-tentang-metode.htm>. 131 Maret 2015.

Untuk memperjelas sebuah pelajaran yang dipelajari, biasanya digunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi dilakukan dengan memperagakan sesuatu sehingga memperjelas untuk dipraktikkan oleh peserta didik. Metode demonstrasi sangat baik untuk peserta didik, karena peserta didik lebih mudah memahami materi dan menguasainya secara sempurna. Metode ini juga biasanya dilakukan saat memberi pengajaran kepada peserta didik tentang bab shalat dan lain sebagainya.

e. Metode Keteladanan (al-Uswat al-Hasanat)

Al-Uswat berarti orang yang ditiru, jamaknya *usyan*. *Hasanat* berarti baik. Jadi *alUswat al-Hasanat*, artinya contoh yang baik, suri teladan. Menurut Hamka adalah sesuatu yang dijadikan contoh, dan kewajiban mengikuti langkah yang diteladani.²⁴⁹ Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.

Dalam konteks Islam, manusia termulia dan sebagai teladan adalah Rasulullah SAW. Disebutkan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي الْأَحْمَرَ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى ابْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلِّمِ عَنْ بُدَيْلِ ابْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَ لَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رُكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيُنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى

²⁴⁹ Hamka, *Sejarah Umat Islam I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 97-98.

عَنْ عُقْبَةَ الشَّيْطَانِ وَ يَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ
يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ. (رواه مسلم)

“Menceritakan Muhammad bin Abdullah bin Numair, menceritakan Abu Khalid adalah dari Husaini telah mengetahui, telah berkata dan menceritakan Ishaq bin Ibrahim dan Latif dan dia berkata, mengabarkan Isa bin Yunus menceritakan Husain mengetahui dari Budail bin Maisaroh dari Abi Jauza’ dari Aisyah berkata, “Sesungguhnya Rasulullah SAW memulai shalat dengan takbir dan memulai bacaan dengan Alhamdulillah rabbil‘alamin. Apabila ruku’ beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak pula menundukannya, tetapi diantara itu. Apabila bangkit dari ruku’, beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul (lurus). Apabila mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca tahiyat di tiap-tiap rakaat, membentangkan kaki kirinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang uqbah asy-syaiton (cara duduk syetan, yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk di atas kedua tumitnya) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (di bumi) sebagai bentangkan binatang buas. Selanjutnya beliau mengakhiri shalatnya dengan salam.” (HR. Muslim)²⁵⁰

Penggunaan cara mendidik keteladanan dalam pengajaran shalat ini merupakan hal yang sangat tepat. Hal itu dapat dipahami karena kesesuaian metode dengan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik. Dalam mendirikan shalat, umat Islam diperintahkan agar mengikuti cara yang dicontohkan Rasulullah SAW. Agar umat Islam dapat mengerjakannya, sudah seyogyannya beliau memberikan contoh. Selain itu, hal tersebut dilakukan agar sahabat mudah memahami dan tidak melakukan kesalahan.

Rasulullah adalah suri teladan atau contoh hidup yang baik dari apa yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan kecuali beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya, sebaliknya tidak ada kejelekan yang beliau larang, kecuali beliau orang yang paling jauh darinya.

²⁵⁰ <https://shareoneayat.com/hadits-muslim-768>. 13 Maret 2007

Keteladanan–keteladanan yang Rasulullah SAW yang dapat diteladani atau yang dapat dicontoh diantaranya: banyak berdzikir kepada Allah, memperhatikan shalat lima waktu, sangat dermawan, bagus bergaul dengan istri, sangat memperhatikan masalah janji sekalipun dengan musuh, mendahulukan kepentingan orang lain, memaafkan orang – orang yang mendzaliminya, rendah hati, zuhud terhadap dunia dan masih banyak lagi.

f. Metode Hadiah dan Hukuman

1) Metode Hadiah

Hadiah dalam bahasa Inggris adalah *reward* yang artinya ganjaran, upah memberikan penghargaan. Metode dengan cara memberikan suatu penghargaan kepada peserta didik akan perbuatan, sikap, atau tingkah lakunya yang positif. Dalam bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawab* artinya pahala, upah dan balasan yang didapatkan oleh seseorang karena perbuatan baiknya, baik didupatkannya di dunia maupun nanti di akhirat.

Dalam kaitannya dengan pendidikan *tsawab* dapat diartikan sebagai: a) alat pendidikan preventif dan refresif yang menyenangkan dan bisa jadi pendorong atau motivator belajar bagi peserta didik, b) suatu hadiah terhadap perilaku baik dari peserta didik dalam proses pendidikan.

Hadist yang berkenaan dengan metode hadiah yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ عَمْرِو ابْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ ابْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ، قِيلَ، يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ

حَرِصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ". (رواه البخارى)

"Menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz ibn 'Abdullah, ia berkata, menceritakan kepadaku Sulaiman, dari Amar ibn Abi 'Amar, dari Sa'id ibn Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata, ketika ia bertanya, "Ya Rasulullah! Siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?" Rasulullah bersabda, "Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadits ini seorangpun yang mendahuluiimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan "Laa Ilaaha illallaah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya".(H.R. Bukhari).²⁵¹

Dalam hadis di atas bahwa Rasulullah SAW memuji Abu Hurairah atas semangatnya untuk hadits dan memberi hadiah berupa jawaban atas pertanyaannya kepada Rasulullah. Metode hadiah yang digunakan oleh beliau dalam hadits ini yaitu, Rasulullah memberikan pujian kepada Abu Hurairah.

Dalam bahasa Arab pemberian hadiah disebut dengan istilah *targhib*, yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan, keberhasilan, mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira, dan puas.

2) Metode Pemberian Hukuman

Metode hukuman adalah metode yang dilakukan dengan cara memberikan sanksi kepada orang atau peserta didik yang telah melakukan kesalahan. Hukuman dalam Islam, termasuk salah satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syari'at Islam, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah juga memperbolehkan orang tua atau pendidik memukul

²⁵¹ <http://haditstarbawielghazy.blogspot.com/2015/09/metode-pembelajaran.html>. 10
September 2015.

anak-anaknya yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat. Hadis yang berkaitan dengan metode tersebut adalah:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّرُ ابْنِ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ ابْنِ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزَانِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو ابْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ ﷺ "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ".
(رواه ابو داود)

“Menceritakan kepada kami Mu’ammarr Ibn Hisyam, yakni al-Yasykuri, menceritakan kepada kami Isma’il, dari Suwwar ibn Abi Hamzah- berkata Abu Dawud, “Dia adalah Suwwar ibn Dawud Abu Hamzah al-Muzanni al-Shairafi-dari ‘Amr ibn Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “perintahkanlah anak-anakmu salat ketika usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (H.R. Abu Dawud).²⁵²

Hadis di atas menjelaskan bahwa anak – anak pada usia tujuh tahun hendaknya diperintah untuk melaksanakan shalat, dan ketika sudah berusia sepuluh tahun boleh memukulnya jika tidak melaksanakan shalat, dengan syarat menghindarkan wajah anak.

Metode hukuman merupakan metode yang dapat meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk peserta didik kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi dilakukan dengan teguran, diasingkan atau dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari

²⁵² Ibid.

memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa hukuman dengan menggunakan pukulan diperbolehkan, namun harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan yang bertujuan agar anak atau peserta didik jera dan beralih kepada tindakan yang baik dan mulia, serta tidak dendam kepada orang tua atau pendidik.

Selanjutnya adalah media pembelajaran. Dalam kamus bahasa Arab kata ‘media atau alat bantu’ dikenal dengan sebutan *وسيلة*.²⁵³ Kata bahasa Arab tersebut juga memiliki arti: a. segala hal yang digunakan untuk mendekatkan kepada yang lain, b. perantaraan.²⁵⁴

Di dalam al-Qur’an surat al-Maidah/5 ayat 35 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.²⁵⁵

Di dalam al-Qur’an surat al-Isra’/17 ayat 57 juga disebutkan:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

²⁵³ Kamus Arab Offline Digital.

²⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 1559.

²⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 150.

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”.²⁵⁶

Berdasarkan pada kamus dan kedua ayat al-Qur’an tersebut dapat dipahami arti dari *وسيلة* adalah alat, media, atau jalan. Dalam proses belajar mengajar, kehadiran alat/media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut, ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Beberapa media pembelajaran yang dinyatakan dalam al-Qur’an dan al-Hadits, sebagai berikut:

a. Media Pembelajaran Audio

Media pembelajaran audio adalah media yang hanya dapat didengar, berupa suara dengan berbagai alat penyampai suara baik dari manusia maupun immanusia.²⁵⁷ Dalil yang berhubungan dengan suara sebagai sumber penyampai pesan, dapat diambil dari kata baca, menjelaskan, ceritakan, dan kata-kata lain yang semakna. Dalam hal ini terdapat beberapa ayat yang memberikan keterangan adanya media pembelajaran audio di dalam al-Qur’an, di antaranya surat al-Isra/17 ayat 14:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

²⁵⁶ *Ibid.*, h. 392.

²⁵⁷ M. Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Cet. ke-1, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2012), h. 17.

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".²⁵⁸

Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah menjelaskan (asal kata kerja "jelas"), di antaranya terdapat dalam surat at-Taubah/9 ayat 11:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَنُفِصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui".²⁵⁹

Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah ceritakan (asal kata "cerita"), di antaranya terdapat dalam surat al-Baqarah/2 ayat 76:

قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ ۖ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

"...lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?".²⁶⁰

Dari kata kerja "bacalah, menjelaskan, dan ceritakan", di atas tentunya akan menimbulkan bunyi atau suara sehingga dapat dipahami apa isi yang disampaikan, dan mungkin juga terdapat guru atau dosen yang menyampaikan bahan

²⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 386.

²⁵⁹ *Ibid*, h. 255.

²⁶⁰ *Ibid*, h. 14.

pembelajaran dengan hanya membacakan buku/kitab yang dijadikan rujukan dalam suatu pembelajaran. Namun yang lebih ditekankan dari kata baca, menjelaskan, dan ceritakan adalah timbulnya suara yang dapat menyampaikan bahan pembelajaran.

Dalam perkembangan selanjutnya media audio dikembangkan dengan berbagai alat audio, seperti: 1) Radio; merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya. Radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif. 2) Kaset-audio; yang dibahas di sini khusus kaset audio yang sering digunakan di sekolah.

Dari sisi kognitif media audio ini dapat dipergunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip, dari segi afektif media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran, dan segi psikomotor media audio ini untuk mengajarkan media keterampilan verbal. Sebagai media yang bersifat auditif, maka media ini berhubungan erat dengan radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, atau mungkin laboratorium bahasa.²⁶¹

Beberapa kelebihan yang dapat diambil dengan menggunakan media ini di antaranya: 1) Dengan menggunakan alat perekam, program audio dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pendengar/pemakai. 2) Media audio dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan daya imajinasi yang abstrak. 3) Media audio dapat merangsang partisipasi aktif para pendengar. Misalnya sambil mendengar siaran, peserta didik dapat melakukan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang terhadap pencapaian tujuan. 4) Program audio dapat menggugah rasa ingin tahu siswa

²⁶¹ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Op Cit*, h. 101.

tentang sesuatu, sehingga dapat merangsang kreatifitas. 5) Media audio dapat menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap para pendengar yang sulit dicapai dengan media lain.

Di samping beberapa kelebihan, media ini juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut: 1) Sifat komunikasi satu arah (one way communication). Dengan demikian, sulit bagi pendengar untuk mendiskusikan hal-hal yang sulit dipahami. 2) Media audio yang lebih banyak menggunakan suara atau bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik. 3) Media audio hanya akan mampu melayani secara baik untuk mereka yang sudah mampu berpikir abstrak. 4) Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar. 5) Media audio yang menggunakan program siaran radio, biasanya dilaksanakan serempak dan terpusat, sehingga sulit untuk melakukan pengontrolan.²⁶²

b. Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran visual merupakan seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah/2 ayat 31 disebutkan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:

²⁶² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain.....*, h. 199.

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"²⁶³

Dari ayat tersebut Allah mengajarkan kepada Nabi Adam A.S. nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi, kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkannya--yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam A.S. diperintahkan oleh Allah SWT tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah SWT.

Dalam hadits terdapat beberapa term yang digunakan untuk menandakan adanya penggunaan media visual dalam pembelajaran, seperti gambar, lidah dan jari tangan.

1) Menggunakan gambar

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ : أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ مُنْذِرٍ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطُطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ ، وَقَالَ : (هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجْلُهُ مُحِيطٌ بِهِ - أَوْ: قَدْ أَحَاطَ بِهِ - وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطُطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا).

"Telah menceritakan pada kami Sodaqoh bin Fadhil, telah memberikan kabar kepadaku Yahya bin Sa'id dari Sofyan, beliau bersabda: Telah menceritakan kepadaku bapak ku dari Mundzir dari Robi' bin Khusein dan Abdullah R.A, Beliau bersabda: Nabi SAW pernah membuat garis (gambar) persegi empat dan membuat suatu garis lagi di tengah-tengah sampai keluar dari batas (persegi empat), kemudian beliau membuat banyak garis kecil yang mengarah ke garis tengah dari sisi-sisi garis tepi, lalu beliau bersabda: Beginilah gambaran manusia. Garis persegi empat ini adalah ajal yang pasti bakal menyimpannya, sedang garis yang keluar ini adalah angan- angannya, dan garis-garis kecil ini adalah berbagai

²⁶³ Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 6.

cobaan dan musibah yang siap menghadangnya. Jika ia terbebas dari cobaan yang satu, pasti akan tertimpa cobaan lainnya, jika ia terbebas dari cobaan yang satunya lagi, pasti akan tertimpa cobaan lainnya lagi”. (HR. Imam Bukhori)²⁶⁴

Nabi SAW menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah manusia, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan- angannya sementara garis-garis kecil yang ada di sekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia.

Dalam gambaran ini Nabi SAW menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindar dari lingkaran ajalnya, sementara itu dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya, artinya setiap manusia tidak mampu menduga atau menebak kapan ajal akan menjemputnya.²⁶⁵

Secara tidak langsung Nabi SAW memberikan nasehat pada mereka untuk tidak (sekedar melamun) berangan-angan panjang saja (tanpa realisasi), dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Hadits ini menunjukkan kepada kita betapa Rasulullah SAW seorang pendidik yang sangat memahami metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia,

²⁶⁴ Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005), h. 567.

²⁶⁵ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), h. 131 – 132.

beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa.

2) Menggunakan Lidah dan Jari Tangan

عن عبدالله ابن عمر رضي الله عنهما قال اشتكي سعد بن عبادة شكوي له قاتاه رضي الله عنه يعودته مع عبد الرحمن بن عوف وسعد بن ابي وقاص وعبد الله بن مسعود عمر رضي الله عنهم فلما دخل عليه فوجده في غاشية اهله فقال قد قضي قالوا يا رسول الله فبكي النبي ﷺ فلما راي القوم بكاء النبي ﷺ بكوا فقال الا تسمعون ان الله لا يعذب بدمع العين ولا يحزن القلب ولكن يعذب ذا و اشار الي لسانه او يرحم وان الميت يعذب ببكاء اهله عليه وكان عمر رضي الله عنه يضرب فيه بالعصا ويرمي بالحجارة ويحثي.

“Dari Abdullah bin Umar r.a ia berkata, “Sa’ad bin Ubadah menderita sakit. Lalu Nabi saw. datang menjenguknya bersama Abdurrahman bin ‘Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Mas’ud. Ketika beliau masuk menemuinya, beliau mendapatinya sedang dikelilingi keluarganya. Beliau bertanya, “Apakah ia telah meninggal? Mereka menjawab “Tidak, wahai Rasulullah. Nabi saw. menangis. Ketika orang melihat beliau menangis, maka mereka pun turut menangis. Beliau lalu bersabda, “Apakah kalian tidak mendengar, sesungguhnya Allah tidak menyiksa dengan sebab air mata dan tidak pula kesedihan hati. Akan tetapi, Dia menyiksa dengan sebab ini, seraya mengisyaratkan dengan lidahnya, atau memberi rahmat. Sesungguhnya mayit disiksa dengan sebab tangisan keluarganya kepadanya. Umar bin Al-Khattab memukul orang dengan tongkat karena hal tersebut dan melempari dengan batu serta tanah”. (HR. Al-Bukhari)²⁶⁶

Kandungan hadis sehubungan dengan tema ini adalah ketika menjelaskan yang salah satunya beliau menggunakan media, yaitu jari dan lidahnya dengan sebab ini-sambil menunjuk lidahnya. Dengan demikian, Rasulullah SAW telah menggunakan media jari dan lidah untuk menyampaikan pesan. Penggunaan media ini tentu sangat efektif untuk menjelaskan maksud pelajaran yang diberikan oleh beliau.

²⁶⁶ Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *Op Cit*, h. 453.

عن انس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من عال جاريتين دخلت
انا وهو الجنة كهاتين و اشار باء صبعيه

“Dari Anas ia berkata, Rasulullah saw.. bersabda, “Barang siapa yang membantu dua anak perempuan, maka aku dan ia akan masuk ke dalam surga seperti kedua (jari) ini. Beliau sambil memberi isyarat dengan kedua jari telunjuknya”. (HR.At-Tirmidzi)²⁶⁷

عن سهل ابن سعد قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انا وكافل اليتيم
في الجنة كهاتين و اشار باء صبعيه يعني السبابة والوسطي.

Dari Sahl bin Sa’ad, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, Aku dan pengayom anak yatim dalam surga seperti ini.” Beliau mengisyaratkan kedua jarinya yang dirapatkan, yaitu telunjuk dan jari tengah”. (HR. Abu Daud)²⁶⁸

Dalam kedua hadis ini, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa orang yang mengayomi anak yatim memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam dan akan menempati tempat terhormat di dalam surga. Kemuliaan dan kehormatan itu digambarkan oleh beliau bagaikan dua jari tangan (telunjuk dan jari tengah yang dirapatkan).dalam hal ini kedua jari tengah dijadikan media oleh Rasulullah saw. untuk menjelaskan kedekatannya dengan para pengayom anak yatim. Dengan menggunakan media seperti itu, para sahabat dapat dengan cepat dan mudah memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh beliau.

3. Evaluasi Pembelajaran

Dalam Al-Qur’an surat al-Mulk/67 ayat 2 disebutkan:

²⁶⁷ Abu Isa bin Surah at- Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005), h. 357.

²⁶⁸ Al-Hafidz Abu Dawud Sulaiman bin Asy’ats al-Tijistany, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005), h. 325.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ



“ Dialah Allah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun ”.²⁶⁹

Kandungan ayat al-Qur’an tersebut, menunjukkan bahwa proses perjalanan hidup manusia di muka bumi ini diuji oleh Allah SWT siapa yang terbaik amal perbuatannya. Tentunya Allah SWT menguji manusia setelah diberikan oleh Allah kepada manusia pedoman hidup yang harus dipelajari dan dipahami berupa al-Qur’an dan al-Hadits (QS. Al-‘Alaq/96: 1-5; QS. Al-Hasyr/59: 7). Keduanya mengandung penjelasan-penjelasan tentang perbuatan-perbuatan yang seharusnya dilaksanakan dan ditinggalkan manusia, serta berisi tentang kriteria/tolok ukur suatu perbuatan dikatakan baik maupun buruk. Namun demikian manusia diberikan kebebasan untuk memilih di antara keduanya dengan berbagai konsekuensi yang akan diterimanya.

Jika manusia berbuat baik sesuai dengan kriteria yang Allah tetapkan dalam al-Qur’an dan al-Hadits, maka ia dinilai sebagai orang yang baik dan akan mendapatkan *reward* berupa pahala. Sebaliknya, jika manusia berbuat jahat sesuai kriteria yang Allah tetapkan dalam al-Qur’an dan al-Hadits, maka ia dinilai sebagai orang yang buruk perbuatannya dan akan mendapatkan hukuman atau siksaan (*punishment*).

²⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 822.

Dalam konteks pembelajaran mengisyaratkan bahwa tes atau evaluasi dilakukan setelah diselenggarakan kegiatan pembelajaran. Ini tentu relevan baik menurut logika maupun realita. Bagaimana mungkin seseorang dites atau dievaluasi sebelum dia belajar terlebih dahulu. Memberikan ujian atau tes dengan sesuatu yang tidak pernah diajarkan kepada peserta didik merupakan kedzaliman.

Dari penjelasan tentang ayat al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan:

- a. Tujuan Allah menjadikan mati dan hidup manusia adalah untuk menguji/mengevaluasi siapa diantara mereka yang lebih baik amal perbuatannya.
- b. Sebelum melakukan evaluasi, Allah memberikan petunjuk atau pengetahuan terlebih dahulu melalui ajarannya berupa al-Qur'an dan al-Hadits yang harus dipelajari manusia. Tujuannya agar manusia dapat memahami kriteria perbuatan yang baik dan yang jahat, serta dapat mengamalkan perbuatan yang baik itu dan dapat meninggalkan perbuatan buruk semaksimal mungkin.
- c. Setelah Allah memberikan petunjuk atau pengetahuan-Nya kepada manusia, selanjutnya tinggal manusia sendiri yang menentukan pilihan antara berbuat kebaikan atau berbuat keburukan.
- d. Orang yang dapat mengamalkan perbuatan yang baik sesuai kriteria yang ditetapkan Allah dalam al-Qur'an dan al-Hadits akan mendapat ganjaran (*reward*) berupa pahala. Sebaliknya orang yang mengerjakan perbuatan jahat sesuai kriteria yang ditetapkan Allah dalam al-Qur'an dan al-Hadits akan mendapat hukuman atau siksaan dari Allah SWT (*punishment*).
- e. Evaluasi atau penilaian yang Allah berikan kepada manusia adalah penilaian yang adil dan objektif. Objektif dalam arti menilai apa adanya—maksudnya yang baik dinilai baik, dan yang jahat dinilai jahat. Sedangkan adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya—maksudnya siapapun yang berbuat kebaikan tanpa terkecuali, akan diberi pahala, begitupun sebaliknya.

Dalam al-Qur'an surat al-Zalzalah/99 ayat 7 sampai 8 disebutkan:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.²⁷⁰

²⁷⁰ *Ibid*, h. 909.

Ayat ini lebih bersifat mempertegas, bahkan merinci ayat yang dijelaskan sebelumnya. Dalam ayat ini dikemukakan bahwa sekecil apapun baik buruknya perbuatan manusia, akan diperlihatkan balasannya oleh Allah SWT kepada manusia.

Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *dzharah* ada yang memahaminya dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya, atau kepala semut, ada juga yang menyatakan dia adalah debu yang terlihat beterbangan dicelah cahaya matahari yang masuk melalui lubang dan jendela. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil, sehingga apapun makna kebakasaannya, yang jelas ayat ini adalah menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun amal itu.²⁷¹

Rasulullah SAW bersabda:

"Lindungilah diri kamu dari api neraka walau dengan sepotong kurma".

(HR. Bukhari dan Muslim melalui 'Adi Ibn Hatim).²⁷²

Di lain waktu beliau bersabda:

"Hindarilah dosa-dosa kecil, karena sesungguhnya ada yang akan menuntut (pelakunya) dari sisi Allah (di hari kemudian)". (HR. Ahmad dan al-Baihaqi melalui Abdullah Ibn Mas'ud).²⁷³

Dalam Hadits Qudsi disebutkan:

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskan hal tersebut: siapa yang ingin melaksanakan kebaikan kemudian dia tidak mengamalkannya, maka dicatat disisinya sebagai suatu kebaikan penuh. Dan

²⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 457.

²⁷² <https://alhudapeduli.com/bersedekahlah-walau-dengan-separuh-kurma/>. 30 Oktober 2018.

²⁷³ <http://zahraeladzim.blogspot.com/2015/07/evaluasi-pendidikan-islam-menurut.html>. 6 Juli 2015.

jika dia berniat melakukannya dan kemudian melaksanakannya maka Allah akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga kelipatan yang banyak. Dan jika dia berniat melaksanakan keburukan kemudian dia tidak melaksanakannya maka baginya satu kebaikan penuh, sedangkan jika dia berniat kemudian dia melaksanakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu keburukan". (HR. Bukhari dan Muslim).²⁷⁴

Hadis qudsi di atas menunjukkan kemurahan dan kasih sayang Allah yang sempurna kepada manusia. Allah menjelaskan bahwa ia telah menetapkan kebaikan dan keburukan. Lalu memerintah malaikat pencatat amal untuk mencatat niat manusia berbuat kebaikan dengan satu pahala kebaikan walaupun manusia belum melaksanakannya. Sebaliknya bila manusia berkeinginan berbuat keburukan namun tidak melaksanakannya karena takut kepada Allah maka dicatat sebagai suatu kebaikan.

Ketentuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap makhluknya tidak akan menyalahi aturan yang ditetapkan, sehingga tidak ada orang yang teraniaya atau dirugikan.

Dalam konteks evaluasi hasil belajar, terhadap peserta didik yang meskipun tidak aktif bertanya, menjawab atau memberikan pendapat terhadap suatu pertanyaan atau persoalan yang diajukan pendidik, tetapi ia memperhatikan dan menyimak materi yang disampaikan pendidik, serta selalu hadir dalam setiap kali pertemuan maka hal tersebut merupakan perilaku yang menunjukkan keinginan/kemauan (niat) peserta didik yang baik dalam mengikuti kegiatan belajar.

Sebagaimana dimaklumi bahwa kemampuan belajar peserta didik dapat juga dinilai ketika berlangsungnya KBM. Aspek kemampuan kognitif/akademis peserta didik bukan satu-satunya yang dinilai, tetapi salah satu dari tiga aspek

²⁷⁴ *Ibid.*

kemampuannya yang perlu dinilai. Kegagalan pendidikan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter salah satunya adalah karena sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada penilaian aspek kognitif semata.

Sehubungan itu dikatakan Azyumardi Azra bahwa keberhasilan pendidikan dalam bentuk perilaku seharusnya meliputi akhlak dan budi , aspek kognitif dan aspek psikomotorik sebagai sesuatu yang integral.²⁷⁵

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis ajukan:

1. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Luring dan Daring Dalam Pencapaian Kompetensi*”, tahun 2021, yang ditulis oleh Najamuddin Petta Solong pada Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis manajemen pembelajaran luring dan daring dalam pencapaian kompetensi dasar PAI di MIN 2 Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat manajemen yang berbeda antara pembelajaran luring dengan pembelajaran daring baik dari segi metode, media, dan proses pembelajarannya, tetapi saling mengisi dalam pencapaian kompetensi dasar. Manajemen pembelajaran baik luring maupun daring saling mendukung dalam pencapaian kompetensi dasar sesuai kurikulum KMA 183 tahun 2019. Namun masing-masing belum mencapai hasil maksimal.
2. Jurnal Ilmiah Mandala Education yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDIT Lombok Tengah*” ditulis oleh

²⁷⁵ Azyumardi Azra dalam M. Anis, Syamsudin (ed.), *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 84. Lihat juga Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 124-125.

Yusiana Apriani, Rusdiawan, Astrin, Fahrudin, dan Lalu Muhaimi pada Pascasarjana Universitas Mataram. tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pelaksanaan daring oleh kepala satuan pendidikan, oleh guru, oleh siswa, dan oleh orang tua/wali siswa, mengidentifikasi kendala pembelajaran daring di SDIT Lombok Tengah tahun ajaran 2020/2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a. Pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung melalui platform grup *whatsapp* kelas, b. Kendala yang muncul dari pembelajaran daring adalah: 1) keterbatasan guru mengontrol minat dan motivasi belajar siswa, 2) keterbatasan orang tua dalam meluangkan waktu dan menyediakan sarana dan prasarana belajar, 3) siswa lebih menyukai pembelajaran dengan tatap muka.

3. Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRTI) dengan judul “*Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi covid 19 Berbasis Blended Learning di MTsN 3 Pasaman*”, ditulis oleh Fitrah Maulana Adri, Muhammad Giatman, dan Ernawati pada Universitas Negeri Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis Blended Learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. pada tahap perencanaan, sekolah merumuskan kurikulum khusus yang disesuaikan dengan model pembelajaran Blended Learning yang didukung sarana dan prasarana yang memadai, b. Pada tahap implementasi, ada perbedaan sedikit antara teori dan data riil dari segi waktu pembelajaran luring dan daring—dengan menerapkan sistem shift, seminggu pembelajaran luring dan di minggu yang lain pembelajaran daring disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru, c. Pada

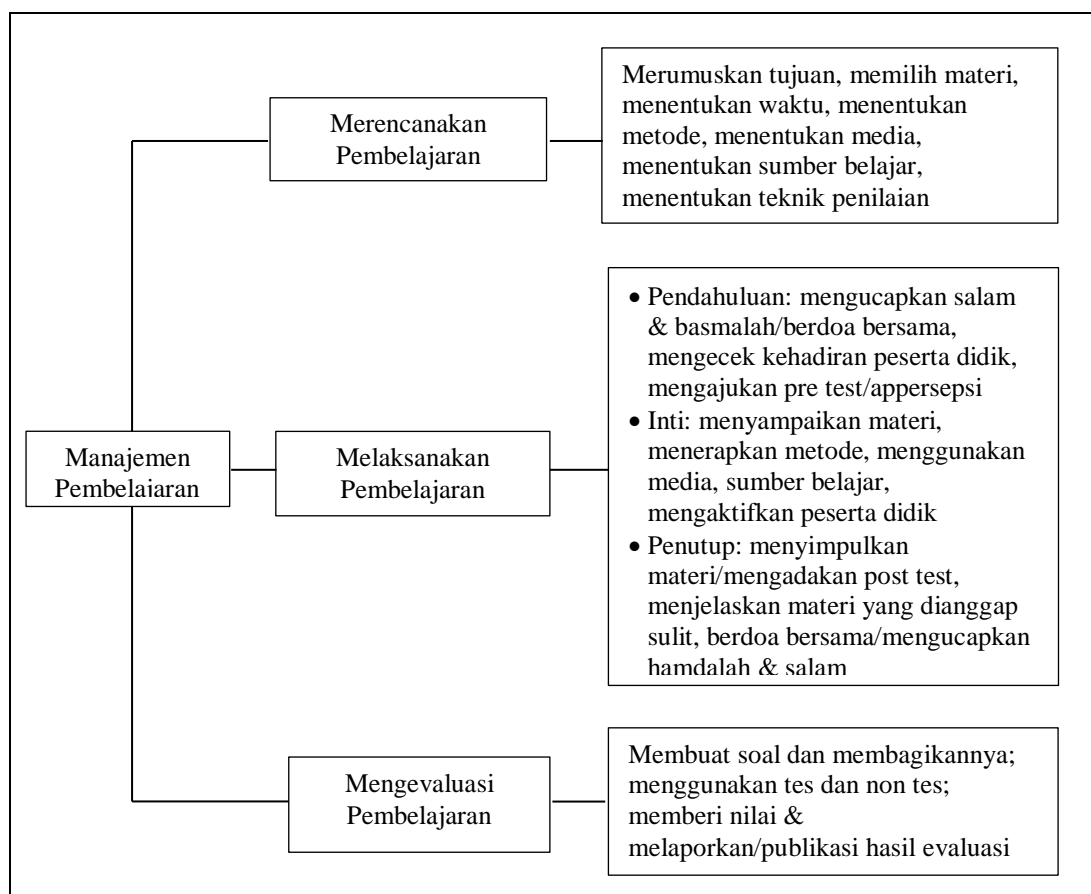
tahap evaluasi, sekolah melaksanakan evaluasi secara luring dan daring berbasis website.

4. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan (JAMP) dengan judul: *“Implementasi Manajemen Pembelajaran Daring Dengan Platform WA, CR, MZ dan Kepuasan Mahasiswa”* yang ditulis oleh Ika Korika Swasti tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran daring dengan menggunakan platform *Whatsaap* (WA), Classroom (CR), dan Google Meet/Zoom (MZ) dalam perspektif mahasiswa. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester II Manajemen UPN Veteran Jawa Timur dengan sampel sebanyak 117 orang (sampel sensus) yang mengikuti mata kuliah Pengantar Manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing platform memiliki kelebihan dan kekurangan. Platform WA irit menghemat pulsa, Classroom dan MZ membutuhkan kuota yang cukup besar sehingga di beberapa area geografis menjadi tidak lancar karena jaringan. WA, CR, dan MZ dalam pembelajaran daring secara garis besar dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam berinteraksi baik verbal, visual, maupun non verbal. Tetapi kurang bisa memenuhi kebutuhan mahasiswa dari sisi manusiawinya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan di FTK UIN RIL ini dengan subyek penelitiannya sebanyak 18 dosen tetap PNS yang mengajar di Fakultas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 oleh dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Pada tahap perencanaan, sebagian dosen merencanakan pembelajaran daring dengan membuat RPS yang berstandarkan KKNI, sebagian lagi tidak sesuai dengan standar KKNI,

dan sebagian lagi hanya merencanakan materi kuliah selama satu semester. Namun semua dosen menyampaikan rencana perkuliahannya kepada mahasiswa dengan menggunakan elearning dan WA grup. 2. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran daring secara umum semua dosen telah melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. 3. Pada tahap evaluasi pembelajaran daring sebagian besar dosen menilai afektif, kognitif, dan psikomotor mahasiswa, sedangkan sebagian kecil hanya menilai aspek kognitif. Tetapi evaluasi yang dapat dilakukan sepenuhnya hanya pada aspek kognitif yaitu melalui UTS dan UAS.

D. Kerangka Teoritik



Gambar 1. Kerangka Teoritik Manajemen Pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad, dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unissula Press.
- Al-Asy'ari, Ahmad bin Dāwud. 2000. *Muqaddimah fi Al-Idārah Al-Islamiyyah*, Jeddah: KSA.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'īl bin Ibrahim. 1981. *Sahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikri, Juz 3.
- Al-Huwāni, I.M. 2008. *Manhajiyah Al-Ta'shīl Al-Islāmi li Al-Idārah Al-Tarbawiyah*, Makkah: Dar al-'Ilmi.
- Al-Mahalliy, Imam Jalaluddin, dan As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. 1990. *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru.
- Al-Nawawi, Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarafuddin. 1442 H. *Al-Adzkar*, T.Tp, Dar Ibnu Khuzaimah, Cet 1.
- Al-Quthb, Muhammad. 1978. *Nizhām Al-Idārah fi Al-Islām*, Kairo: Dar Al-Fikri Al-'Arabi.
- Amry, A. 2014. "The Impact of Whatsapp Mobile A Social Learning on The Achivement and Attitudes of Fimale Students Compared With Face to Face Learning in The Classroom", *European Scientific Journal*, 10 (22).
- Ambarita, Alben. 2006. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas.
- Amirin, Tatang. 1996. *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Bandung: Alfabeta.
- Ananda, Rusydi. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: LP3I.
- Anderson, Lorin W. 1989. *The Effective Teacher*, Amerika: McGraw Hill International.
- Anwar, Chairul. 2014. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogtakarta: Suka Press.
- _____, 2017. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer: Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: IRCiSod.

- Anwar, Kasrul, dan Harmi, Hendra. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*, Bandung: CV Alfabeta.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta Pusat, Dirjend Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asnawir, dan Usman, Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*, Ciputat Press.
- At-Thabariy, Ibn Jarir. 1986. *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halabiy, Juz 12.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Azra, Azyumardi, dalam Syamsudin, M. Anis, ed. 1998. *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 2010. *Kumpulan Hadits Shahih Bukhori Muslim*, terj. Arif Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil.
- Caladine, Richard. 2008. *Enhancing E-learning with Media-Rich Content and Interactions*, Hershey: Information Science Publishing.
- Cevilla, Convelo G, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Dahar, R.W. 2006. *Teori-teori Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Erlangga.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: Yrama Widya.
- Department of State and Administered by FHI 360. 2017. *Elements of a Good Lesson Plan*, USA: World Learning SIT Graduate Institute.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Inaka.
- Dick, Walter and Carey, James O. 2005. *The Systematic Design of Instruction*, Boston: Longman.
- Dick, Walter, and Reiser, Robert. 1989. *A Planning Effective Instruction*, Amerika: Allyn and Bacon.

- Dirjend Pendidikan Islam. 2018. *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNi dan SN-Dikti*, Jakarta: Direktorat PTKI.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Djumingin, Sulastriningsih, dan Syamsudduha. 2016. *Perencanaan Pembelajaran: Teori dan Penerapannya*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Dotse, David Kwame. 2019. *The Teaching Methods, Teaching Strategies, Teaching Techniques, and Teaching Approach: What are They ?*, Winneba: University of Education.
- Duffy, Thomas M, dan Jonassen, David H. 1992. *Constructivism and The Technology of Instruction*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Echols, John M, dan Shadily, Hasan. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.
- Engkoswara, dan Komariah, Aan. 2011. *Administrasi Pendidikan*, Bandung; Alfabeta.
- Faroun, Ibraheem Kadhom. 2020. *Effective Lesson Planning, And Classroom Management Suggestions*, Iraq: Al-Muthanna University.
- Fathurrohman, M, dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Yogyakarta: Teras.
- Ghony, Djunaidi, dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ginting, Abdurrahman. 2012. *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humanlora.
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Grasindo.
- Griffin, Ricky W. 2004. *Manajemen*, terj. Gina Gania; editor Wisnu Candra Kristiaji, Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

- _____, 2003. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____, 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafidudin, Didin, dan Tanjung, Hendri. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta, Gema Insani.
- Hamka. 1988. *Sejarah Umat Islam 1*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamim, Nur, dkk. 2012. *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sertifikasi Guru/ Pengawas dalam Jabatan Kuota 2012*, Surabaya: FTK IAIN.
- Handarini, Oktafia Ika, & Wulandari, Siti Sri. 2020. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home SFH Selama Pandemi Covid 19, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol 8 No 3, Surabaya, UNS.
- Harjanto. 2010. *Perencanaan Pengajaran; Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of Language Teaching*, Cambridge: Ashford Colour Press.
- Haryanto. 2020. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Manajemen*, Yogyakarta: UNY Press.
- Hasibuan, J.J. 2009. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasanah, Hasyim. 2016. "Teknik-teknik Observasi" dalam *Jurnal Attaqaddum*, Semarang: LPM UIN Walisongo, Volume 8, Nomor 1 Juli.
- Ibrahim, R. dan Syaodih, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____, 2010. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press.

- Jaya, Farida. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
- Jovanovic, Zoran. 2016. *Learning and Development in Modern Organizations*, in “Economics and Management Based on New Technologies”, Serbia: Vernjacka Banja.
- Junaidi, Aris, dkk. 2020. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, Jakarta: Dirjend Dikti Kemendikbud.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pedoman Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniawati, Nurul dan Hakim, Luqman. 2013. “Analisis Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Akuntansi Kelas XI IPS di SMAN 22”, Surabaya: *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Lofland. 1984. *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Macbeath, John dan Mortimore, Peter. 2001. *Improving School Effective*, Alih Bahasa Nin Bakdi Sumanto, Jakarta: Grasindo.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, Kenneth D. 2001. *Classroom Teaching Skill*, New York: McGraw Hill.
- Mukminah, Iim Halmatul, dan Subandi, M. Kurnia. 2021. “Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Group Sebagai Media Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19” dalam *Jurnal Bio Education*, Vol. 6, Nomor 1.

- Mulyadi, 2009. *Classroom Manajement Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*, Malang: Aditya Media.
- Mulyanto, Agus. 2009. *Sistem Informasi, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, 2004. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noviarni. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Matematika dan Aplikasinya Menuju Guru yang Kreatif dan Inovatif*, Pekanbaru: Banteng Media.
- Pedoman Akademik UIN Raden Intan Lampung. 2019. *Intellectuality, Spirituality, Integrity*, Bandar Lampung.
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, WJS. 1992. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Purwanto, N. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Udin S Winata. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Qutub, Sayyid. 1982. *Fi Dzilal al-Qur'an*, Jilid IV, Beirut: Dar al-Syuruq.
- Reigeluth, C.M. 1999. *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishing.

- Reiser, Robert A. and Dick, Walter. 1996. *Instructional Planning*, 2nd Ed., USA: Allyn and Bacon.
- Roestiyah, NK. 1994. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad HM. 1997. *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- _____, 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Sagala, Syaiful. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: PT Nimas Multima.
- _____, 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
- Sakilah. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- _____, 2014. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saud, Udin Syaefudin. 2010. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2009. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung, Alfabeta.
- Shihab, M.Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, vol 15*, Jakarta: Lentera Hati.

- Simpson, Elizabeth Jane. 1965. *The Classification of Educational Objectives, Psychomotor Domain*, Urbana: University of Illinois.
- Siregar, Eveline, dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sitepu, B.P. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soekartawi. 1995. *Mengajar Yang Efektif*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soenarya, Endang. 2000. *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudirman, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana, dan Rivai, Ahmad. 2001. *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____, 2002. *Media Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sufyarma. 2004. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung; CV. Alfabeta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman. 2010. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima.
- Suparman, M. Atwi. 2012. *Desain Instruksional Modern, Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.
- _____, *Mengajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Dikti.

- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito.
- _____, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Bandung, Tarsito.
- Suryadi, Ace, dan Mulyana, Wiana. 1993. *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. Jakarta: Cardimas Metropole.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Susmaini. 2008. *Media dan Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Medan: Widya Puspita.
- Suwarna. 2005. *Pembelajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press.
- Syafaruddin dan Nasution, Irwan. 2005. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Djago. 1990. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*, Bandung: Angkasa.
- The State of South Australia. 2004. *Choosing and Using Teaching and Learning Materials*, South Australia: DECS Publishing.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Grasindo Intima.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B, dan Koni, Satria. 2013. *Assessment Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B, dan Lamatenggo, Nina. 2011. *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2011. *Manajemen Pembelajaran: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Bumi Aksara. Edisi Ketiga.
- Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Waridjan dkk.1984. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Perguruan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2014. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W. S. 2005. *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada.
- Yusuf, A. Muri. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Yusuf, Tayar, & Anwar, Syaiful. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zainal, A. 2011. *Buku Pintar Google*, Jakarta: Media Kita.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Center for Teaching Staf Development CSTD.
- Zuldafrial, Muhammad. 2012. *Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Bloom%27s_taxonomy#cite_note-bloom1956-1. This page was last edited on 6 July 2022, at 20:32 UTC.
- <https://idcloudhost.com/metode-pembelajaran-pengertian-macam-macam-fungsi-dan-tujuannya/>, 19 November 2020.
- https://www.academia.edu/4789052/PROSEDUR_PEMBELAJARAN, 20 April 2019.
- [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. KURIKULUM DAN TEK. PENDIDIKAN /195711211985031-TOTO RUHIMAT/Prosedur pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/195711211985031-TOTO_RUHIMAT/Prosedur_pembelajaran.pdf), 20 April 2020.
- <https://www.asilha.com/2020/05/07/ketentikan-ungkapan-imam-ali-kw-w-40h>, 7 Mei 2020.
- <https://30550-berbicara-kepada-manusia-sesuai-dengan-tingkat-pemahaman-dan-kedudukan-manusia-kitab-al-ishbah/>.30 Maret 2018.
- <https://www.hadila.co.id/mendidik-anak-dalam-islam/>. 29 Juli 2017.
- <https://ilmuislam.id/hadits/24479/hadits-muslim-nomor-303>. 13 Juli 2021.

<http://idhaatululum.blogspot.com/2018/05/metode-belajar-dengan-eksperimen-dalam.html>. 20 Mei 2018.

<https://antariksamuhammad.blogspot.com/2015/03/hadits-tarbawi-tentang-metode.htm>. 31 Maret 2015.

<https://shareoneayat.com/hadits-muslim-768>. 13 Maret 2007

<http://haditstarbawielghazy.blogspot.com/2015/09/metode-pembelajaran.html>. 10 September 2015.

<https://alhudapeduli.com/bersedekahlah-walau-dengan-separuh-kurma/>. 30 Oktober 2018.

<http://zahraeladzim.blogspot.com/2015/07/evaluasi-pendidikan-islam-menurut.html>. 6 Juli 2015.

<https://tarbiyah.radenintan.ac.id/sejarah-singkat-fakultas-tarbiyah-uin-raden-intan-lampung/>

<https://tarbiyah.radenintan.ac.id/visi-misi-dan-tujuan/>

<https://www.radenintan.ac.id/kebijakan-e-learning-di-uin-lampung/>. 16 Oktober 2020.

<https://kalam.sindonews.com/berita/1538824/70/tebarkan-salam-niscaya-kalian-akan-selamat-dan-bahagia>. 26 Februari 2020.

<https://muslim.or.id/53926-fikih-seputar-menebarkan-salam.html>. 15 Januari 2020.

https://www.researchgate.net/publication/350513027_Penggunaan_Kelas_Online_Dengan_Google_Meet_dan_Zoom_Meeting. 20 Maret 2021.

<https://rumaysho.com/22783-salam-ketika-meninggalkan-majelis-dan-adab-meminta-izin.html>. 2 Desember 2019.

<https://nuras.staff.ugm.ac.id/2021/11/06/apa-itu-turnitin-serta-kelebihan-dan-kekurangannya/>

LAMPIRAN 1

HASIL JAWABAN RESPON DOSEN FTK UIN RIL SEMESTER GENAP TAHUN 2021 14 Juli-16 Agustus 2021

Keterangan Nomor Responden Dosen:

1. Fredy, M.Pd (Sekprodi PBIO)
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd (Kaprodi PIAUD)
3. Drs. Angger Sa'idy, M.Ag (Kaprodi PAI)
4. Syofnidah Ifrianti, M.Pd (Kaprodi PGMI)
5. Meisuri, M.Pd (Kaprodi PBI)
6. Nurul Hidayah, M.Pd (Sekprodi PGMI)
7. Dr. Yuberti, M.Sc (Kaprodi PFIS)
8. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd (Kaprodi PBA)
9. Sri Latifah, M.Sc (Sekprodi PFIS)
10. Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I (Sekprodi PIAUD)
11. Irwandani, M.Pd (Sekprodi PBA)
12. Rizki Wahyu Yunian Putra, M.Pd (Sekprodi PM)
13. Farida, M.Si (Sekprodi PAI)
14. Dr. Oki Darmawan, M.Pd (Prodi MPI)
15. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd (Kaprodi MPI)
16. Yulan Puspita Rini, MA (Sekprodi PBI)
17. Rahmadiani, M.Pd (Sekprodi BKPI)
18. Dr. Nanang Supriadi, M.Sc. (Kaprodi PM).

R: Responden

| N O | Pertanyaan | R | Jawaban Responden |
|----------------|--|----------|--------------------------|
| 1 | Apakah bapak/ibu sebagai dosen melakukan perkuliahan dimulai dari sebuah perencanaan ? | 1 | Ya |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Ya |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Ya |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| | | 11 | Ya |
| | | 12 | Ya |
| | | 13 | Ya |
| | | 14 | Ya |
| | | 15 | Ya |
| | | 16 | Ya |
| | | 17 | Ya |
| | | 18 | Ya |

| | | | |
|---|--|----|----|
| 2 | Apakah bapak/ibu dalam membuat perencanaan perkuliahan dengan melihat silabus yang sudah ada ? | 1 | Ya |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Ya |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Ya |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| | | 11 | Ya |
| | | 12 | Ya |
| | | 13 | Ya |
| | | 14 | Ya |
| | | 15 | Ya |
| | | 16 | Ya |
| | | 17 | Ya |
| | | 18 | Ya |
| 3 | Apakah bapak/ibu silabusnya sudah berdasarkan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) ? | 1 | Ya |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Ya |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Ya |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| | | 11 | Ya |
| | | 12 | Ya |
| | | 13 | Ya |
| | | 14 | Ya |
| | | 15 | Ya |
| | | 16 | Ya |
| | | 17 | Ya |
| | | 18 | Ya |
| 4 | Setelah bapak/ibu melihat silabus, apakah silabus disusun kembali menjadi RPS ? | 1 | Ya |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Ya |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Ya |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| | | 11 | Ya |
| | | 12 | Ya |
| | | 13 | Ya |

| | | | |
|---|--|----|--|
| | | 14 | Ya |
| | | 15 | Ya |
| | | 16 | Ya |
| | | 17 | Ya |
| | | 18 | Ya |
| 5 | Apakah bapak/ibu membuat RPS daring ? | 1 | Tidak |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Tidak |
| | | 4 | Tidak |
| | | 5 | Tidak |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Tidak |
| | | 10 | Ya |
| | | 11 | Ya |
| | | 12 | Tidak |
| | | 13 | Ya |
| | | 14 | Ya |
| | | 15 | Ya |
| | | 16 | Tidak |
| | | 17 | Ya |
| | | 18 | Tidak |
| 6 | Apakah bapak/ibu mempersiapkan materi pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung ? | 1 | Ya |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Ya |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Ya |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| | | 11 | Ya |
| | | 12 | Ya |
| | | 13 | Ya |
| | | 14 | Ya |
| | | 15 | Ya |
| | | 16 | Ya |
| | | 17 | Ya |
| | | 18 | Ya |
| 7 | Jenis aplikasi apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran daring ? | 1 | Zoom, elearning |
| | | 2 | Google meet, elearning, whatsapp |
| | | 3 | E-learning, whats up |
| | | 4 | 1. E_learning UIN Raden Intan 2. Zoom meeting 3. Google meet |
| | | 5 | E learning, Zoom, Whats Up dan Email |
| | | 6 | Zoom dan Goggle meet |
| | | 7 | Elearning, edmodo, google meet, kadang |

| | | | |
|---|---|----|---|
| | | | schoology |
| | | 8 | E-learning, google meeting |
| | | 9 | elearning, zoom dan gmeet |
| | | 10 | Zoom meting, elearning, google meeting, video whatapp |
| | | 11 | E-learning, google meet, WA grup |
| | | 12 | Googlemeet,Elearning, dan Grup Whattshap |
| | | 13 | LMS (elearning.radenintan.ac.id) termasuk didlmnya zoom |
| | | 14 | Google meet, WA, elearning |
| | | 15 | Zoom meet |
| | | 16 | zoom, whatsapp group |
| | | 17 | WA, zoom, google meet, IG, Youtube |
| | | 18 | Elearning, google meet, wa |
| 8 | Apakah sebelum masuk kegiatan inti pembelajaran, didahului dengan mengucapkan salam dan basmalah/doa? | 1 | Ya |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Ya |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Ya |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| | | 11 | Ya |
| | | 12 | Ya |
| | | 13 | Ya |
| | | 14 | Ya |
| | | 15 | Ya |
| | | 16 | Ya |
| | | 17 | Ya |
| | | 18 | Ya |
| 9 | Apakah bapak/ibu mengecek kehadiran mahasiswa ? | 1 | Ya |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Ya |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Ya |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| | | 11 | Ya |
| | | 12 | Ya |
| | | 13 | Ya |
| | | 14 | Ya |
| | | 15 | Ya |
| | | 16 | Ya |
| | | 17 | Ya |

| | | | |
|----|--|----|------------------------|
| | | 18 | Ya |
| 10 | Apakah bapak/ibu melakukan pre test sebelum kegiatan inti pembelajaran ? | 1 | Ya |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Ya |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Ya |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| | | 11 | Ya |
| | | 12 | Ya |
| | | 13 | Ya |
| | | 14 | Ya |
| | | 15 | Ya |
| | | 16 | Tidak |
| | | 17 | Ya |
| | | 18 | Ya |
| 11 | Apakah bapak/ibu menyampaikan materi sesuai dengan topik yang dibahas, lancar, berurutan, bahasa yang jelas dan benar? | 1 | Ya |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Ya |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Ya |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| | | 11 | Ya |
| | | 12 | Ya |
| | | 13 | Ya |
| | | 14 | Ya |
| | | 15 | Ya |
| | | 16 | Ya |
| | | 17 | Ya |
| | | 18 | Ya |
| 12 | Apakah dalam pembelajaran daring bapak/ibu menggunakan media pembelajaran ? Jika iya medianya apa ? | 1 | Ya, Video belajar |
| | | 2 | Tidak |
| | | 3 | Tidak |
| | | 4 | Ya, video, gambar, ppt |
| | | 5 | Ya, modul |
| | | 6 | Ya, video |
| | | 7 | Tidak |
| | | 8 | Ya, E-learning |
| | | 9 | Ya, you tube dan ppt |
| | | 10 | Ya, Buku dan modul |
| | | 11 | Ya, Video Youtube, ppt |
| | | 12 | Ya, Buku dan paint |

| | | | |
|----|--|----|--|
| | | 13 | Ya, PPT & video |
| | | 14 | Tidak |
| | | 15 | Tidak |
| | | 16 | Ya, Digital comic dengan menggunakan google slide dan aplikasi/Artificial intelligence seperti Vocaroo, learningapp, answergarden dan tricider |
| | | 17 | Ya, Power point, video |
| | | 18 | Ya, Video , PPT, WORD atau PDF |
| 13 | Metode pembelajaran apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran daring ? | 1 | Flipped classroom |
| | | 2 | Diskusi |
| | | 3 | Diskusi seminar dan penugasan |
| | | 4 | Bervariasi |
| | | 5 | Lecturing, Diskusi, Tanya Jawab & Penugasan |
| | | 6 | diskusi, kerja kelompok, ceramah |
| | | 7 | ceramah, diskusi dan tanya jawab |
| | | 8 | Diskusi, tanya jawab dan penugasan |
| | | 9 | Diskusi dan presentasi |
| | | 10 | Metode tanya jawab, penugasan, diskusi,demonstrasi dalam bentuk video pembelajaran |
| | | 11 | Contextual Teaching and Learning |
| | | 12 | Presentasi(Dosen dan Mahasisiwa), Diskusi dan Latihan |
| | | 13 | Blended Learning, PBL |
| | | 14 | Diskusi per kelompok. Masing ² kelompok presentasi pakai Power Point |
| | | 15 | Tanya jawab, diskusi, brain storming |
| | | 16 | Ceramah, diskusi, penugasan |
| | | 17 | ceramah, diskusi, penugasan, proyek |
| | | 18 | Elearning |
| 14 | Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran? | 1 | Ya |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Ya |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Ya |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| | | 11 | Ya |
| | | 12 | Ya |
| | | 13 | Ya |
| | | 14 | Ya |
| | | 15 | Ya |
| | | 16 | Ya |
| | | 17 | Ya |
| | | 18 | Ya |
| 15 | Apakah bapak/ibu | 1 | Tidak |

| | | | |
|----|--|----|---|
| | melaksanakan penilaian akhir atau post tes? | 2 | Ya |
| | | 3 | Ya |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Ya |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| | | 11 | Ya |
| | | 12 | Ya |
| | | 13 | Ya |
| | | 14 | Ya |
| | | 15 | Ya |
| | | 16 | Ya |
| | | 17 | Ya |
| | | 18 | Ya |
| | | 16 | Apakah bapak/ibu menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah/berdoa dan salam? |
| 2 | Ya | | |
| 3 | Ya | | |
| 4 | Ya | | |
| 5 | Ya | | |
| 6 | Ya | | |
| 7 | Ya | | |
| 8 | Ya | | |
| 9 | Ya | | |
| 10 | Ya | | |
| 11 | Ya | | |
| 12 | Ya | | |
| 13 | Ya | | |
| 14 | Ya | | |
| 15 | Ya | | |
| 16 | Ya | | |
| 17 | Ya | | |
| 18 | Ya | | |
| 17 | Apakah ada kendala yang dialami bapak/ibu saat melaksanakan pembelajaran daring ? Jika ya, apa kendalanya ? | 1 | Ya, Memfokuskan mahasiswa untuk fokus dalam belajar sangat susah |
| | | 2 | Tidak, Tidak ada |
| | | 3 | Ya, jaringan yang terkadang unstabil |
| | | 4 | Ya, 1. Jaringan internet tiba-tiba putus 2. Suara kadang hilang 3. Gambar tidak jelas 4. Jaringan lemot |
| | | 5 | Ya, Sinyal |
| | | 6 | Ya, sinyal dan jaringan mahasiswa |
| | | 7 | Ya, sinyal lemah |
| | | 8 | Ya, Sinyal Mhs terjadang hilang dan kuota yg tidak cukup membuat mereka tidak dapat bergabung dalam meeting |
| | | 9 | Ya, jaringan |

| | | | |
|----|---|----|--|
| | | 10 | Ya, Mahasiswa sering terkendala sinyal |
| | | 11 | Ya, koneksi internet |
| | | 12 | Ya, kurang tersampainya dengan baik materi pembelajaran, sulit mengetahui mahasiswa mana yang paham dan tidak, serta keluhan kesah mahasiswa terkait kegiatan yang dilakukan secara virtual seperti kekuatan sinyal, kuota dan lain sebagainya |
| | | 13 | Tidak, tidak ada kendala untuk saya. Tapi untuk mahasiswa ada kendala sinyal yang kurang bagus di daerahnya. |
| | | 14 | Ya, Sinyal kadang tidak bagus |
| | | 15 | Ya, Kadang kala sinyal nya kurang mendukung |
| | | 16 | Ya, Respon dari mahasiswa yang lambat. Mereka sering menggunakan alasan sinyal ketika ditanya hanya diam saja atau ketika tidak hadir ketika pembelajaran "real time" berlangsung melalui zoom |
| | | 17 | Ya, jaringan yang tidak stabil |
| | | 18 | Ya, Untuk mahasiswa ada kendala berdasarkan daerah tertentu |
| | | 18 | Bagaimana cara bapak/ibu mengatasi kendala yang terjadi dalam pembelajaran daring ? |
| 2 | Tidak ada | | |
| 3 | Ditambah penugasan | | |
| 4 | 1. Menyiapkan kuota yg banyak. 2. Berkomunikasi dengan mahasiswa tentang perkuliahan yang tidak jelas melalui whatsapp group. | | |
| 5 | Menggunakan alternatif variasi daring, cth: mhs tdk bisa mengumpulkan tugas di elearning, maka bisa melalui email | | |
| 6 | memberikan dan memgulang di WAG | | |
| 7 | Jadwal ulang | | |
| 8 | Dengan memberikan tugas yg diberikan dalam elarning, ketika SDH ada sinyal mereka bisa mengakaesnya | | |
| 9 | menambah kuota | | |
| 10 | Mempersilahkan mahasiswa untuk kuliah susulan | | |
| 11 | membuat waktu lebih fleksibel, jika koneksi internet tidak memenuhi | | |
| 12 | Dalam mengatasi kendala pembelajaran yang dilakukan tersebut selalu saya sampaikan bahwa mahasiswa harus banyak-banyak membaca referensi diluar sana, selalu memberi latihan untuk mengukur pemahaman mereka, serta selalu memberi motivasi terkiat pembelajaran daring yang kita lakukan | | |
| 13 | Tidak ada | | |
| 14 | Menggunakan dua gadget | | |
| 15 | Cari tempat yg mendukung | | |

| | | | |
|----|---|----|---|
| | | 16 | Dengan cara merancang pembelajaran secara synchronous dan asynchronous. pembelajaran secara asynchronous dapat dilakukan oleh mahasiswa kapan saja dalam rentang waktu yang diberikan dan dari mana saja. Hal ini dapat mengatasi kendala sinyal yang dialami oleh mahasiswa. mereka dapat mengakses pembelajaran ketika mereka mendapatkan sinyal yang baik sehingga mendukung mereka untuk mengakses pembelajaran |
| | | 17 | menggunakan metode dan media pembelajaran yang bisa membantu, misalnya penugasan, video |
| | | 18 | Melalui tugas, diskusi, saya beri waktu selama seminggu sebelum pertemuan berikutnya |
| 19 | Apa bentuk evaluasi yang bapak/ibu gunakan dalam menilai mahasiswa saat pembelajaran daring ? | 1 | Google form |
| | | 2 | Tes |
| | | 3 | Test dan non test |
| | | 4 | 1. Tes lisan 2. Presentasi |
| | | 5 | Tes |
| | | 6 | Tes |
| | | 7 | Quiz |
| | | 8 | Tertulis dan penugasan |
| | | 9 | test |
| | | 10 | Evaluasi melalui penugasan, hasil diskusi , dan secara lisan. Baik kognitif, afektif dan psikomotor |
| | | 11 | menggunakan tes (kognitif) dan presentasi (afektif dan psikomotorik) |
| | | 12 | Bentuk evaluasi yang dilakukan berupa test tertulis dan observasi yang dilakukan disetiap pertemuan |
| | | 13 | Essay |
| | | 14 | Mengadakan UTS dan UAS |
| | | 15 | Tes lisan dan tertulis |
| | | 16 | Tugas, diskusi dan ujian |
| | | 17 | tes |
| | | 18 | Bentuk test |
| 20 | Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi tugas pembelajaran secara daring kepada mahasiswa ? | 1 | Google form |
| | | 2 | Ketepatan waktu dan konten tugas |
| | | 3 | Keaktifan |
| | | 4 | 1. Tes tertulis 2. Penugasan |
| | | 5 | Koreksi tugas secara individu |
| | | 6 | tes |
| | | 7 | Sistem elearning otomatis menghitung skor |
| | | 8 | Dengan melihat kesesuaian dengan kisi kisi tugas yg harus dibuat |
| | | 9 | penilaian keaktifan dlm e learning |
| | | 10 | Penugasan, diskusi dan ujian lisan |
| | | 11 | melalui google form sehingga lebih praktis |
| | | 12 | Dalam mengevaluasi tugas secara daring dilakukan dengan cara pengecekan satu persatu |

| | | | |
|----|--|----|--|
| | | | yang dilakukan setiap minggunya |
| | | 13 | Memberikan soal essay |
| | | 14 | Keaktifan saat diskusi dan juga kualitas makalah |
| | | 15 | Memberikan tes juga memberikan tugas |
| | | 16 | Tugas dan hasil ujian mahasiswa diberi skor berdasar kriteria penilaian. Tugas-tugas yang dikumpulkan diberi feedback untuk kemudian direvisi kembali oleh mahasiswa |
| | | 17 | soal tes |
| | | 18 | Mengupload lewat Elearning |
| 21 | <p>Apa saja kendala yang bapak/ibu alami dalam proses evaluasi pembelajaran daring ?</p> | 1 | Sementara ini belum ada |
| | | 2 | Mhs tidak bisa mengupload |
| | | 3 | Lebih banyak menilai hanya pada aspek kognitif saja |
| | | 4 | Mata lelah terlalu banyak membaca di layar laptop |
| | | 5 | Dikarenakan permasalahan sinyal mhs terlambat mengumpulkan tugas |
| | | 6 | jaringan dan koneksi |
| | | 7 | kadang error |
| | | 8 | Kendala sinyal atau kuota, sehingga TDK bisa mengupload tgs2nya |
| | | 9 | tdk ada |
| | | 10 | Kesulitan untuk melihat orisinal hasil yang dibuat mahasiswa |
| | | 11 | mahasiswa tidak mengumpulkan tugas tidak tepat waktu |
| | | 12 | Kendala yang dialami selama evaluasi tugas daring adalah kebutuhan waktu yang sangat banyak sebab perlunya kefokusannya untuk menilai satu-persatu tugas mahasiswa |
| | | 13 | Kurang bisa mengetahui hasil mrk, hasil sndr atau kerjasama |
| | | 14 | Anak tidak semuanya bagus sinyalnya jadi ada yg kurang aktif |
| | | 15 | Kendalanya Krn tidak ada tatap muka jd kurang efektif |
| | | 16 | membutuhkan waktu dan usaha ekstra untuk membaca tugas mahasiswa ketika memberi skor secara online. selain itu saya tidak memahami kemampuan mahasiswa secara langsung karena ketika diskusi dengan menggunakan google meet atau zoom banyak yang tidak aktif walaupun mengaktifkan camera. hanya beberapa yang benar2 aktif yang bisa dipahami kemampuannya. banyak yang melakukan plagiasi |
| | | 17 | jaringan |
| | | 18 | Tidak ada untuk dosen secara langsung |
| 22 | <p>Bagaimana solusi bapak/ibu untuk</p> | 1 | - |
| | | 2 | Kirim secara manual/wa |

| | | | | | |
|----|---|----|--|---|-------|
| | mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengevaluasi pembelajaran secara daring ? | 3 | Oral test walau memerlukan waktu lama | | |
| | | 4 | Mahasiswa mengirimkan print out tugas | | |
| | | 5 | Menggunakan bbrp alternatif evaluasi pembelajaran | | |
| | | 6 | berusaha mengatasi dg memberikan waktu yg lbh panjang ktk ada kendala | | |
| | | 7 | cek kembali | | |
| | | 8 | Jika Mhs TDK bisa melalui elerning maka saya memberikan alternatif utk mengirimkan ke email saya sehingga tetap bisa terlaksana evaluasinya | | |
| | | 9 | - | | |
| | | 10 | Dengan mengadakan ujian secara lisan melalui video whatsapp | | |
| | | 11 | memberikan waktu tambahan untuk mengumpulkan | | |
| | | 12 | Dalam mengatasi kendala mengevaluasi tugas daring tersebut ialah dengan melakukan pengeroksian secara kontiu setiap harinya agar tidak terjadinya penumpukan dalam pengkoreksian serta pembuatan catatan terkait pengeroksian tersebut | | |
| | | 13 | Memberikan soal essay dg dibatasi wkt yang meminimalisir mrk berkerjasama | | |
| | | 14 | Anak disuruh untuk mengganti kartu internet, pakai yang bagus sinyal nya atau online di wifi kampus | | |
| | | 15 | Memberikan tugas perorangan dg dikirim via email | | |
| | | 16 | Untuk mengecek plagiasi yang dilakukan mahasiswa, menggunakan aplikasi cek plagiasi bagi tugas mahasiswa yang terindikasi plagiasi | | |
| | | 17 | mengadakan tugas proyek | | |
| | | 18 | Dengan memberikan waktu yang lebih panjang ketika ada kendala | | |
| | | 23 | Dalam sistem pembelajaran daring apakah tujuan pembelajaran secara keseluruhan seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa dapat tercapai secara efektif? | 1 | Tidak |
| | | | | 2 | Tidak |
| 3 | Tidak | | | | |
| 4 | Ya | | | | |
| 5 | Ya | | | | |
| 6 | Tidak | | | | |
| 7 | Tidak | | | | |
| 8 | Ya | | | | |
| 9 | Tidak | | | | |
| 10 | Ya | | | | |
| 11 | Ya | | | | |
| 12 | Ya | | | | |
| 13 | Ya | | | | |
| 14 | Tidak | | | | |
| 15 | Tidak | | | | |
| 16 | Tidak | | | | |

| | | | |
|--|--|----|-------|
| | | 17 | Ya |
| | | 18 | Tidak |

LAMPIRAN 2

HASIL JAWABAN RESPON MAHASISWA FTK UIN RIL SEMESTER GENAP TAHUN 2021 30 Juli-15 Agustus 2021

Keterangan Nomor Responden Mahasiswa:

1. Rhiva Justira (Prodi PGMI)
2. Intan Ayunda (Prodi PIAUD)
3. Een Patihatul Patimah (Prodi PAI)
4. Nazriyan Tama Putra (Prodi PM)
5. Dwi Oktaviani (Prodi MPI)
6. Marlina (Prodi PPIO)
7. Rizki Wahyudi (Prodi PBA)
8. Devi Fatmala (Prodi BKPI)
9. Dede Saepuloh (Prodi PFIS)
10. Meldi (Prodi PBI).

R: Responden

| N O | Pertanyaan | R | Jawaban Responden |
|----------------|---|----------|---|
| 1 | Apakah dosen pada pertemuan pertama menyampaikan materi-materi pembelajaran yang akan diajarkan ? | 1 | Ya |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Ya |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Ya |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| 2 | Apakah semua dosen menggunakan aplikasi e learning dalam pembelajaran daring ? | 1 | Sebagian Kecil |
| | | 2 | Sebagian Kecil |
| | | 3 | Sebagian Kecil |
| | | 4 | Sebagian Kecil |
| | | 5 | Sebagian Kecil |
| | | 6 | Sebagian Besar |
| | | 7 | Semuanya |
| | | 8 | Sebagian Kecil |
| | | 9 | Sebagian Kecil |
| | | 10 | Sebagian Kecil |
| 3 | Apa saja yang anda siapkan dalam pembelajaran daring ? | 1 | Laptop, hp, internet, buku-buku |
| | | 2 | Hp, laptop, kuota, buku catatan |
| | | 3 | Kuota, sinyal bagus, merangkum jika disuruh |
| | | 4 | Handphone, Buku dan Pulpen |
| | | 5 | Kuota yang banyak |
| | | 6 | Hp,laptop,kuota, sinyal |

| | | | |
|---|--|----|--|
| | | 7 | Keperluan daring |
| | | 8 | Kuota internet, laptop, smartpone, jaringan yang mendukung, niat |
| | | 9 | Hp, laptop, kuota, buku catatan |
| | | 10 | Hp, Paket internet serta sinyal dan buku catatan |
| 4 | Jenis aplikasi apa saja yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran daring? | 1 | Meeting zoom, google class room, google meet, e-learning |
| | | 2 | Zoom meeting, Google meet, e learning |
| | | 3 | E-learning, gogle meet, zoom, classroom |
| | | 4 | e-learning, Zoom, Google Meet, Classroom, YouTube, dan WhatsApp |
| | | 5 | G-meet, Zoom dan google classroom |
| | | 6 | Zoom,gmeet, google classroom, elearning, whatshapp |
| | | 7 | WhatsApp, zoom,met, ruang belajar, cgr dll |
| | | 8 | Whatsapp, Google Meet, Zoom Meeting |
| | | 9 | Zoom meeting, Google meet, e learning |
| | | 10 | Google from, google classroom, zoom, e learning |
| 5 | Di awal pembelajaran apakah dosen anda mengucapkan salam, mengajak mengucapkan basmalah/berdoa ? | 1 | mengucapkan salam dan mengajak mengucapkan basmalah/berdoa |
| | | 2 | mengucapkan salam saja |
| | | 3 | mengucapkan salam dan mengajak mengucapkan basmalah/berdoa |
| | | 4 | mengucapkan salam dan mengajak mengucapkan basmalah/berdoa |
| | | 5 | mengucapkan salam dan mengajak mengucapkan basmalah/berdoa |
| | | 6 | mengucapkan salam saja |
| | | 7 | mengucapkan salam dan mengajak mengucapkan basmalah/berdoa |
| | | 8 | mengucapkan salam saja |
| | | 9 | mengucapkan salam saja |
| | | 10 | mengucapkan salam dan mengajak mengucapkan basmalah/berdoa |
| 6 | Apakah dosen anda mengecek kehadiran mahasiswa ? | 1 | Ya |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Ya |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Ya |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| 7 | Di awal pembelajaran juga apakah dosen anda memberikan pertanyaan/pretest sebelum pembelajaran | 1 | kadang-kadang |
| | | 2 | kadang-kadang |
| | | 3 | kadang-kadang |
| | | 4 | kadang-kadang |
| | | 5 | kadang-kadang |

| | | | |
|----|---|----|--|
| | inti dimulai ? | 6 | kadang-kadang |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Tidak |
| | | 9 | kadang-kadang |
| | | 10 | kadang-kadang |
| 8 | Apakah dalam pembelajaran daring dosen menggunakan media pembelajaran seperti power point atau mungkin yang lainnya ? | 1 | Menggunakan power point, gambar, dan video |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Iya sebagian |
| | | 4 | Jarang |
| | | 5 | Sebagian kecil |
| | | 6 | Iya |
| | | 7 | Ya |
| | | 8 | Iya |
| | | 9 | Iya |
| | | 10 | Ya |
| 9 | Apakah dosen dalam pembelajaran daring menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan ? | 1 | ceramah, tanya jawab, dan penugasan |
| | | 2 | ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan |
| | | 3 | ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan |
| | | 4 | ceramah, tanya jawab, dan penugasan |
| | | 5 | ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan |
| | | 6 | ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan |
| | | 7 | ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan |
| | | 8 | ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan |
| | | 9 | ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan |
| | | 10 | ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan |
| 10 | Apakah di akhir pembelajaran dosen anda mengadakan post test/pertanyaan terkait materi yang baru selesai diajarkan ? | 1 | kadang-kadang |
| | | 2 | kadang-kadang |
| | | 3 | ya |
| | | 4 | kadang-kadang |
| | | 5 | kadang-kadang |
| | | 6 | kadang-kadang |
| | | 7 | ya |
| | | 8 | kadang-kadang |
| | | 9 | kadang-kadang |
| | | 10 | kadang-kadang |
| 11 | Apakah pembelajaran di ditutup dengan mengucapkan hamdalah/berdoa dan salam? | 1 | mengucapkan hamdalah/berdoa dan salam |
| | | 2 | mengucapkan hamdalah/berdoa dan salam |
| | | 3 | mengucapkan hamdalah/berdoa dan salam |
| | | 4 | mengucapkan hamdalah/berdoa dan salam |
| | | 5 | mengucapkan hamdalah/berdoa dan salam |
| | | 6 | mengucapkan hamdalah/berdoa dan salam |
| | | 7 | mengucapkan hamdalah/berdoa dan salam |
| | | 8 | mengucapkan salam |
| | | 9 | mengucapkan hamdalah/berdoa dan salam |
| | | 10 | mengucapkan hamdalah/berdoa dan salam |
| 12 | Apakah ada kendala yang dialami saat pembelajaran daring ? | 1 | Ada |
| | | 2 | Ada |
| | | 3 | Ada |
| | | 4 | Ada |

| | | | |
|----|---|----|--|
| | | 5 | Ada |
| | | 6 | Ada |
| | | 7 | Ada |
| | | 8 | Ada |
| | | 9 | Ada |
| | | 10 | Ada |
| 13 | Jika ada, apa kendalanya ? | 1 | Terkendala oleh sinyal yang kadang-kadang hilang, dan kuota abis tiba-tiba |
| | | 2 | Kendalanya karena saya tinggal di desa terkadang sulit untuk mendapatkan sinyal yang bagus untuk mengikuti pembelajaran daring |
| | | 3 | Sinyal dan tiba-tiba kuota habis |
| | | 4 | Kuota dan Jaringan |
| | | 5 | Signal dan juga pemahaman materi kurang bahkan susah dimengerti |
| | | 6 | Sinyal dan kuota |
| | | 7 | Sinyal |
| | | 8 | Kualitas jaringan dan materi yang dipelajari terkadang sulit untuk dicerna |
| | | 9 | Kendalanya karena saya tinggal di desa seringkali sulit mendapatkan sinyal yang bagus, sehingga sulit juga untuk mengikuti pembelajaran daring |
| | | 10 | Sinyal dan cuaca |
| 14 | Apakah pembelajaran online dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan ? | 1 | Tidak,karna terkadang terhalang sinyal |
| | | 2 | Tidak karena adanya kendala dan banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa kurang memahami materi yang disampaikan baik itu dari dosennya atau dari mahasiswanya bisa juga dari kendala sinyal. |
| | | 3 | Belajar online bisa mudah jika mahasiswa itu mendengarkan dengan baik, dan memahami dengan baik. Tapi, pembelajaran online membuat mahasiswa semaunya jika dosen tidak memberi tugas yang dapat memaksimalkan pembelajaran yang dibahas. Lebih baik menggunakan VN dan dapat diulang ketika mendengarkan |
| | | 4 | Tidak |
| | | 5 | Tidak |
| | | 6 | Tidak |
| | | 7 | Kurang , karna tidak semua mahasiswa dalam keadaan sinyalnya bagus |
| | | 8 | Tidak |
| | | 9 | Tidak, banyak sebagian mahasiswa seperti saya yang kurang memahami, dikarenakan banyak mata kuliah yang hanya diberi materi tanpa dijelaskan. Adapun yang dijelaskan juga kami tidak bisa sharing dikarenakan waktu yang terbatas dan banyak materi lain yang harus dibahas |
| | | 10 | Tidak, karena sulit untuk memahami dan penyampaian materinya juga terbatas, jadi sulit |

| | | | |
|----|---|----|---|
| | | | untuk memahami apalagi sering terjadi kendala jaringan itu tadi |
| 15 | Apakah anda berminat dan termotivasi dalam pembelajaran daring? | 1 | Tidak |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Tidak |
| | | 4 | Tidak |
| | | 5 | Tidak |
| | | 6 | Tidak |
| | | 7 | Tidak |
| | | 8 | Tidak |
| | | 9 | Tidak |
| | | 10 | Tidak |
| 16 | Jika ya apa alasannya, jika tidak apa alasannya ? | 1 | Tidak adanya sinyal yang membuat tidak bisa mengikuti pembelajaran |
| | | 2 | Iya karena saat ini kita harus mengikuti kebijakan pemerintah dan kampus mengenai sistem pembelajaran daring, walaupun sedikit membosankan tetapi sebagai mahasiswa harus rajin dan giat dalam mengikuti pembelajaran agar nilai yang di peroleh cukup memuaskan |
| | | 3 | Pusing melihat tulisan yang banyak di hp |
| | | 4 | Sulit dipahami apalagi jurusan saya pendidikan matematika |
| | | 5 | Tidak, karena nilai pun bisa dihitung dari seberapa kencang signal anda masing-masing |
| | | 6 | banyak kendala yang terjadi ketika pembelajaran daring tersebut berlangsung terutama dalam hal sinyal karena ada beberapa dosen yang tidak mau menerima alasan apapun ketika mahasiswanya tidak mengikuti pembelajaran secara daring ini padahal mahasiswa tersebut tidak mengikuti karena minimnya sinyal di kampung |
| | | 7 | Karna daring kurang efesien dalam belajar dan pembentukan moral setiap mahasiswa |
| | | 8 | Karena pembelajaran daring cenderung menyulitkan dari segi pelaksanaan, tugas yang diberikan, dan sulit memahami materi yang dipelajari. |
| | | 9 | karena pembelajaran daring membosankan dan menyulitkan pemahaman kita pada materi perkuliahan disebabkan gangguan sinyal |
| | | 10 | Tidak adanya sinyal yang membuat tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, kadang sulit mendengarkan penjelasan dosen dan jawaban mahasiswa |
| 17 | Apakah faktor yang memudahkan pembelajaran Daring? | 1 | Adanya kuota bantuan dari pemerintah |
| | | 2 | Tugas dikumpulkan melalui online. tidak perlu menemui dosen jika ada keperluan yang penting, dapat berkomunikasi kepada dosen dari rumah jika ada hal yang mendesak |

| | | | |
|----|--|----|---|
| | | 3 | Dijelaskan dengan jelas ketika zoom atau VN di whatsapp, dengan jaringan yang lancar |
| | | 4 | Dosen menjelaskan rincian tiap point |
| | | 5 | Signal kuat dan kuota yang banyak |
| | | 6 | Sinyal yang banyak, kuota yang banyak, terpenuhinya fasilitas penunjang pembelajaran daring |
| | | 7 | Menghemat biaya kuliah |
| | | 8 | Jaringan yang baik, fasilitas yang mendukung, dan dosen yang dapat memahami kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran daring |
| | | 9 | Untuk faktor yang memudahkan itu lebih ke sinyal yang normal dan kuota yang memadai. Jadi kalau tidak ada keduanya itu kemungkinan tidak berjalan dengan baik |
| | | 10 | Sinyal yang stabil |
| 18 | Apakah anda memiliki fasilitas yang menunjang dalam pembelajaran daring? | 1 | Ya |
| | | 2 | Ya |
| | | 3 | Tidak |
| | | 4 | Ya |
| | | 5 | Tidak |
| | | 6 | Ya |
| | | 7 | Tidak |
| | | 8 | Ya |
| | | 9 | Ya |
| | | 10 | Ya |
| 19 | Jika ya, sebutkan fasilitas itu ! | 1 | Kuota bantuan pemerintah |
| | | 2 | Hp/laptop |
| | | 3 | Fasilitas kuota, jika cukup. Terkadang habis sebelum 30 hr |
| | | 4 | Handphone |
| | | 5 | HP Android |
| | | 6 | Laptop, hp |
| | | 7 | Tidak ada |
| | | 8 | Laptop dan Smartphone |
| | | 9 | Hp, laptop |
| | | 10 | Henpone |
| 20 | Bagaimana Dosen anda mengevaluasi tugas pembelajaran ? | 1 | Dengan melihat tugas mahasiswa/i yang dikirim dalam bentuk dokumen/pdf |
| | | 2 | Dengan memberi soal latihan/ pertanyaan dan terkadang meminta mahasiswa untuk merivew makalah |
| | | 3 | Ada yang dengan cara merangkum makalah yang hari itu sedang dibahas, atau dengan tanya jawab |
| | | 4 | Memberikan Tugas lalu dikoreksi apakah sesuai dengan petunjuk yang disampaikan dosen |
| | | 5 | Iya |
| | | 6 | Setelah waktu tenggat selesai biasanya dosen akan mengoreksi terlebih dahulu ketika ada yang masih blm benar baru dicari bareng bareng jawaban yg |

| | | | |
|----|--|----|---|
| | | | benarnya itu apa |
| | | 7 | Di adakannya post test |
| | | 8 | Jika tugas presentasi dinilai dari keaktifan menjawab, penguasaan materi, makalah, dan PPT yang dibuat. Jika tugas berupa soal dinilai dari jawaban yang benar, dsb. |
| | | 9 | Dengan mengumpulkan mahasiswa menggunakan aplikasi zoom meeting selanjutnya dosen mengevaluasi tugas pembelajaran atau jika mahasiswa kurang paham bisa ditanyakan melalui WhatsApp pribadi dosen. |
| | | 10 | Melalui via grub whatsapp, virtual |
| 21 | Selain pemberian tugas, apakah dosen anda juga mengadakan UTS dan UAS ? | 1 | ya ketiga-tiganya |
| | | 2 | ya ketiga-tiganya |
| | | 3 | ya ketiga-tiganya |
| | | 4 | ya ketiga-tiganya |
| | | 5 | ya ketiga-tiganya |
| | | 6 | ya ketiga-tiganya |
| | | 7 | ya ketiga-tiganya |
| | | 8 | ya ketiga-tiganya |
| | | 9 | ya ketiga-tiganya |
| | | 10 | ya ketiga-tiganya |
| | | | |
| | | | |
| 22 | Apakah dosen anda menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan anda ? | 1 | Ya ketiganya |
| | | 2 | Ya ketiganya |
| | | 3 | Ya ketiganya |
| | | 4 | Ya ketiganya |
| | | 5 | Ya ketiganya |
| | | 6 | Ya ketiganya |
| | | 7 | Ya ketiganya |
| | | 8 | Pengetahuan saja |
| | | 9 | Ya ketiganya |
| | | 10 | Ya ketiganya |
| 23 | Menurut anda apakah evaluasi pembelajaran secara daring dapat berlangsung efektif? | 1 | Tidak terlalu efektif |
| | | 2 | Tidak , karena banyak kendala seperti sinyal dan kuota serta kurang paham dengan materi yang disampaikan |
| | | 3 | Efektif jika dosen menjelaskannya dan mengajak mahasiswa berpikir |
| | | 4 | Tidak |
| | | 5 | Tidak |
| | | 6 | Bisa |
| | | 7 | Kurang efektif |
| | | 8 | Tidak |
| | | 9 | Untuk keefektifan dalam evaluasi pembelajaran daring ini mungkin lebih efektif jika memang semuanya baik mahasiswa maupun dosen memiliki fasilitas dan sinyal yang memadai. Namun jika keduanya tidak memadai dapat menjadi kendala |

| | | | |
|--|--|----|--|
| | | | berjalannya evaluasi pembelajaran daring |
| | | 10 | Menurut saya kurang efektif ya karena banyaknya kendala yang saya alami tadi seperti jaringan, memahami materi pun juga kurang. Jadi menurut saya kurang efektif |